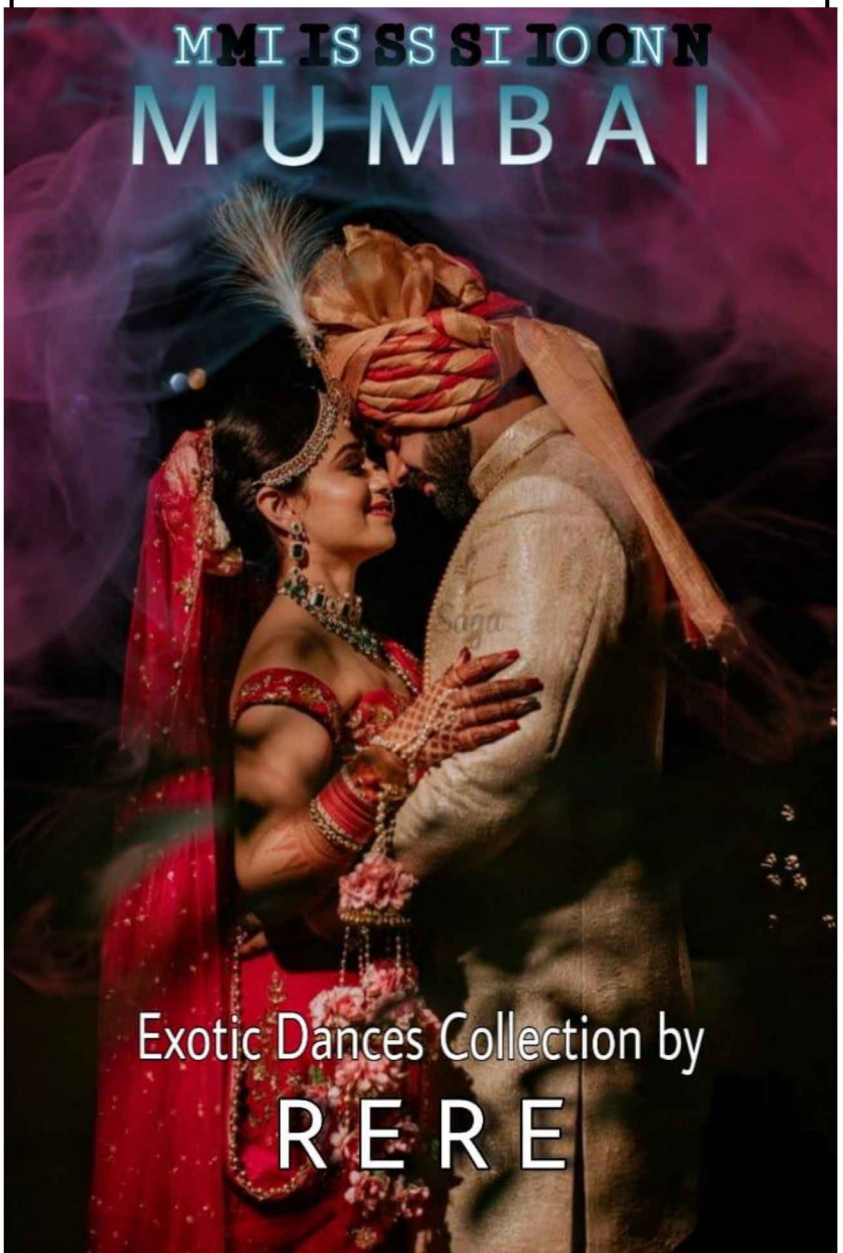
MMI IS SS SI IO ON N
MUMBAI
Exotic Dances Collection by
RERE

Mission Mumbai

Copyright © 2020

By Rere

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rere
Wattpad. @Ar_rere

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2020
226 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

26 November 2008 di Mumbai, India.

Pagi itu adalah pagi yang indah bagi sepasang pengantin baru yang masih bergelung di balik selimut mereka. Jiya Rai, wanita kelahiran Jaipur dan beragama Hindu telah jatuh hati kepada seorang pemuda muslim yang ia temui di Kashmir bernama Zafar Khan. Sebuah keberuntungan untuk Jiya karena Zafar juga mencintainya. Bagi Jiya agama yang berbeda bukanlah sebuah penghalang bagi dirinya dan Zafar untuk bersatu di dalam sebuah ikatan pernikahan.

Jiya melihat Zafar sebagai pemuda yang baik dan bertanggung jawab. Mereka telah melanggar banyak aturan bersama-sama dan tidak peduli dengan apa yang dunia katakan tentang mereka. Yang Jiya tahu hanyalah dirinya mencintai Zafar dan Zafar mencintainya lebih daripada cinta yang Jiya berikan kepada pemuda itu.

Umur mereka memang terlalu muda untuk membangun sebuah rumah tangga, Zafar masih berusia 20 tahun dan Jiya yang masih berumur 19 tahun. Pernikahan ini terjadi dengan cepat karena Jiya yang tengah mengandung dan Zafar tidak ingin bayinya lahir tanpa seorang ayah. Sudah Jiya katakan sebelumnya bahwa Zafar Khan adalah seorang pria yang bertanggung jawab.

Meskipun mereka tinggal di apartemen kecil di tengah-tengah kota Mumbai, makan dan hidup seadanya, tapi kebahagiaan yang Zafar berikan kepada Jiya tidak bisa dibandingkan oleh apa pun. Pria itu selalu berusaha keras

melakukan hal yang terbaik untuk membahagiakan Jiya dan Jiya sangat menghargai usaha Zafar bukan hasilnya.

India adalah negara yang menjunjung tinggi kebudayaan dan para leluhur. Negara dengan mayoritas penduduk yang beragama Hindu ini tentu menentang seorang wanita yang tidak dapat menjaga kesuciannya. Jiya sudah mengalami hal itu, masyarakat yang mengenalnya menggunjing habis Jiya dan keluarganya. Terlebih lagi Jiya hamil anak dari seorang pemuda muslim, meskipun Zafar mau bertanggung jawab tapi keluarga Jiya tetap malu dan memutuskan untuk mengusir Jiya dari rumah.

Zafar membawa Jiya ke Mumbai karena pria itu juga tidak terlalu suka tinggal di Kashmir. Zafar memang sudah mandiri sejak kecil karena dia telah menjadi yatim piatu sejak berumur 10 tahun.

"Kau sudah bangun, Jaan?" suara serak Zafar dan kecupannya yang hangat di bahu Jiya membuat paginya terasa semakin sempurna.

"Huum" sahut Jiya. Wanita itu tidak membiarkan tangan Zafar pergi dari tubuhnya, Jiya memegang erat tangan Zafar yang memeluk pinggangnya.

"Jaan, aku harus pergi bekerja" ucap Zafar. Jiya menggeleng dan tetap tidak mau melepaskan tangan Zafar. Zafar akhirnya memutuskan memberikan beberapa menit untuk memeluk istrinya yang cantik.

"Kau harus bekerja hari ini? kita kan baru menikah" ucap Jiya.

Zafar menghembuskan nafas pelan. Ia juga ingin bersama Jiya seharian ini, berat rasanya meninggalkan Jiya di hari pertama mereka menjadi sepasang suami istri namun

mau bagaimana lagi, Zafar hanyalah seorang buruh pabrik yang tidak punya hak untuk mengambil cuti sesuka hatinya.

Tidak mendapatkan jawaban dari Zafar, Jiya pun melepaskan tangannya dari tangan pria itu sambil berkata, "Baiklah, kau boleh pergi"

"Jangan marah, Jiya" ucap Zafar.

Jiya merangkum wajah Zafar kemudian berkata, "Aku tidak marah, sayang"

Dengan lega Zafar pun bangkit dari ranjang lalu beejalan menuju ke kamar mandi. Jiya menatap Zafar yang menghilang di balik pintu kamar mandi dengan senyum kecil. Wanita itu juga mulai bangkit dari ranjang, membersihkan tempat tidur, kemudian menyiapkan pakaian untuk suaminya pergi bekerja. Jiya menikmati dengan sepenuh hati tugas pertamanya menjadi seorang istri.

Tak lama kemudian Zafar keluar dari kamar mandi dan tersenyum melihat baju yang sudah Jiya siapkan untuknya. Pria itu menghampiri istrinya kemudian meninggalkan kecupan di kening Jiya, "Terima kasih" ucap Zafar. Jiya mengangguk.

Saat Zahat sudah siap untuk berangkat ke kantor Jiya memeluk pria itu sekali lagi sambil bertanya, "Jam berapa kau akan pulang?"

Zafar terkekeh pelan, "Seperti biasa, pukul 6 sore" Jiya terdiam membuat Zafar sedikit khawatir, "Kau baik-baik saja, Jaan?" tanya Zafar.

Jiya mengangguk lalu mendongakkan kepalanya untuk menatap Zafar, "Boleh aku mengunjungi Meera hari ini? Aku akan bosan berada di rumah"

Zafar merangkum wajah Jiya yang murung lalu mengangguk, "Kau harus pulang sebelum aku pulang ya" Jiya

tersenyum lalu mengangguk, senyuman Jiya yang manis menular kepada Zafar. Pria itu audah merasa bahagia hanya dengan melihat senyum yang menghiasi wajah cantik Jiya.

"Aku mencintaimu" ucap Zafar.

Senyum Jiya perlahan luntur digantikan oleh raut sedih dan tatapan sendu. Zafar merasa cemas melihat air mata yang berkumpul di mata Jiya namun perasaan cemasnya lenyap begitu saja ketika Jiya membalas kata-kata cintanya, "Aku juga sangat mencintaimu Zafar, aku beruntung dapat menjadi istrimu"

Zafar mencium bibir Jiya dengan lembut. Bagi Zafar, Jiya adalah satu-satunya yang berarti, satu-satunya seseorang yang ia miliki, satu-satunya wanita yang mau hidup bersama Zafar tanpa menuntut apa pun selain cinta.

Saat siang mulai menjelang Jiya pergi mengunjungi teman dekatnya, Meera, yang tinggal di daerah Masjid Bandar. Jiya pergi dengan kereta dari stasiun Chhatrapati Shivaji menuju ke stasiun Masjid.

Bertemu dengan Meera dan kedua anaknya yang lucu membuat Jiya menjadi lupa waktu. Ia bahkan tak sadar jika matahari sudah mulai terbenam dan jam sudah menunjukkan pukul 7 malam.

"Meera aku harus pulang, Zafar pasti sedang menungguku" ucap Jiya.

"Kenapa terburu-buru Jiya, ayo makan malam dulu" sahut Meera. Jiya menggeleng dan hendak menolak namun Meera langsung menyelanya, "Kau sedang hamil Jiya, aku tidak mau kau kelaparan di kereta" ah itu benar, mau tidak mau Jiya pun mengikuti langkah Meera yang menariknya menuju ke dapur.

Sambil memakan makanannya Jiya membuka ponselnya dan mengirimkan pesan kepada Zafar bahwa ia akan kembali sebentar lagi. Beberapa detik setelah pesan itu terkirim Zafar langsung menghubunginya.

"Jaan, kau membuat aku khawatir" omelan Zafar langsung menyembur Jiya.

Dengan senyum yang terselip di bibirnya Jiya berkata, "Aku baik-baik saja Zafar, aku hanya lupa waktu jika sudah bertemu dengam Meera kau tahu itu 'kan?"

Terdengar hembusan nafas berat Zafar di seberang sana, *"Aku akan menjemputmu"* ucap Zafar.

"boleh, tapi jemput aku di stasiun saja aku ingin naik motor bersamamu"

Panggilan itu berakhir setelah Zafar menyetujui keinginan Jiya. Meera mengantar Jiya menuju ke stasiun Masjid dengan mobilnya kemudian Jiya melanjutkan perjalanannya dengan kereta kembali ke stasiun Chhatrapati Shivaji. Jiya yakin Zafar pasti sudah menunggunya di sana dan siap untuk mengomeli Jiya yang lupa waktu, membayangkan wajah kesal Zafar membuat Jiya tertawa geli.

Tepat pada pukul 21.18 kereta yang Jiya tumpangi berhenti di stasiun Chhattrapati Shivaji. Chhattrapati Shivaji merupakan salah satu stasiun terpadat di dunia dan Jiya terpaksa berdesak-desakkan di stasiun malam itu.

Orang-orang sudah terbiasa berdesak-desakkan di stasiun ini, ribuan orang memang selalu memenuhi stasiun setiap harinya. Namun ada sesuatu yang berbeda di antara keramaian stasiun malam itu. Kemunculan beberapa orang pria yang tampak ingin menyerbu dengan senjata mereka membuat semua orang yang ada di stasiun menjadi panik dan berlarian menyelamatkan diri.

Dor!

Suara tembakkan terdengar dan Jiya langsung terkesiap. Wanita itu berlari tak tentu arah berusaha menyelamatkan diri dari sekelompok orang yang membawa senjata dan mulai memuntahkan senjata mereka ke sembarang orang.

Sambil berlari mata Jiya terus berusaha mencari keberadaan Zafar. Nafas wanita itu mulai terengah-engah, sulit baginya untuk lari karena ia sudah terjebak oleh kerumunan orang yang saling mendorong. Jiya berbalik dan berusaha keluar dari kerumunan itu, meskipun sangat sulit Jiya terus berusaha hingga akhirnya ia menangkap keberadaan Zafar yang jauh dari tempatnya.

"Zafar!" teriak Jiya dengan keras namun suaranya terkalahkan oleh riuhnya kepanikan orang-orang, "Zafar, aku di sini!" teriak Jiya sekali lagi.

Merasa teriakannya sia-sia, Jiya pun berusaha menghampiri Zafar. Ia mendorong orang-orang yang menghalangi jalannya, namun takdir tidak membiarkan Jiya tetap hidup malam ini. Di hari pertama

Jiya menjadi istri dari Zafar Khan ia harus menghadapi kematian. Seorang pria menghdang Jiya dan mengarahkan senjatanya ke kening Jiya yang berhiaskan shindoor. Wajah Jiya menjadi pucat, kedua tangannya yang terlukiskan mahendi baru memeluk perutnya dengan erat. Di sisa-sisa kesempatan terakhirnya Jiya hanya dapat memohon, "Tolong, jangan...., aku sedang hamil"

Tanpa belas kasih pria itu tetap menembakkan pelurunya ke arah Jiya dan Jiya langsung berteriak, "ZAFAR!!!"

Dor!!

Teriakan dan suara tembakan itu tertangkap oleh telinga Zafar. Langkah Zafar yang sedang mencari keberadaan Jiya terhenti. Pria itu menatap ke arah kerumunan yang semakin riuh dan dengan nekat Zafar berlari ke arah kerumunan itu. Zafar mendorong orang-orang yang menghalangi jalannya, suara tembakan yang terus terdengar tidak membuat Zafar berhenti untuk mencari sang istri. Ia yakin suara teriakan yang baru saja ia dengar adalah suara teriakan Jiya.

Polisi datang dan mulai mengamankan stasiun. Sekelompok penyerang itu melarikan diri dan para pengunjung yang luka-luka langsung diamankan. Zafar terus mencari Jiya yang masih belum dapat ia temukan, polisi berulang kali menyuruh Zafar untuk meninggalkan tempat kejadian tapi Zafar terus mencari dan mencari.

Langkah Zafar mendadak terhenti ketika pria itu menangkap sang istri yang sudah tergelatak di hadapannya dengan kepala yang penuh darah. Kehidupan seolah-olah sudah ditarik dari diri Zafar, jiwanya yang dingin mulai membuat hatinya membeku. Dengan langkah yang berat Zafar menghampiri Jiya yang sudah tiada, pria itu berlutut lalu membawa Jiya ke dalam pelukannya.

"Jiya, Jiya!" panggil Zafar.

Zafar menatap bola mata indah Jiya yang masih terbuka, wanita itu memang menatapnya tapi Zafar tidak dapat melihat Jiya disana. Jiyanya sudah pergi.

"Jiya, jangan tinggalkan aku...."

Orang-orang mengamati kejadian yang memilukan itu dari jauh, begitu pula para petugas yang tak berani menyuruh Zafar pergi dari tempat kejadian.

Air mata Zafar mulai jatuh membasahi pipinya. Pria itu mengusap wajah Jiya dengan halus sambil memeuluk Jiya dengan erat. Zafar merasa tidak berguna, ia tidak dapat melindungi istri dan calon anaknya. Zafar merasa sangat marah sekaligus kecewa kepada Tuhan yang tidak pernah berhenti merenggut orang-orang yang ia cintai. Tuhan memang selalu menginginkan Zafar untuk hidup seorang diri.

Pertama Tuhan mengambil ibunya, kemudian Tuhan merenggut ayahnya, dan sekarang Tuhan merampas Jiya dari dirinya. Sekarang Zafar tidak punya siapa-siapa lagi.

Penembakan brutal yang terjadi di Stasiun Chharttrapati Shivaji pada pukul 21.18 bukanlah serangan yang terakhir. Dalam waktu satu jam serangkaian serangan lainnya terjadi di empat lokasi lain diantaranya adalah Nariman House, bangunan milik kelompok Yahudi ultra-ortodoks Mumbai Chabad Lubavitch), dan Restoran Leopold.

Tempat yang populer di kalangan turis juga menjadi sasaran, diantaranya adalah Hotel Oberoi dan hotel berbintang lima Taj Mahal Palace and Tower, hotel mewah dan terkenal sejak tahun 1903 yang sempat disinggahi para selebritis dunia.

Pukul 22.50 aksi penembakan terjadi di dekat kantor koran Times of India di bagian selatan Kota Mumbai. Kemudian diikuti dengan serangan di Bombay Municipal Corporation, lembaga negara yang mengatur Mumbai, dan juga Rumah Sakit Cama di Mumbai selatan serta Rumah Sakit GT di Mumbai tengah.

Tak lama setelah pukul 00.00, para penyerang melancarkan serangan di Vidhan Sabha, majalis legislatif di India. Lalu sekitar pukul 03.00, kebakaran hebat terjadi di

Hotel Taj Mahal dan satu jam kemudian otoritas mulai mengawal orang-orang keluar dari hotel mahal tersebut.

Besoknya, pukul 09.15 pasukan keamanan India dikerahkan untuk merebut Hotel Taj Mahal dan Oberoi yang dikuasai oleh sekelompok teroris. Pukul 10.30 anggota pasukan Garda Keamanan Nasional mulai melakukan pemeriksaan dari kamar ke kamar di Hotel Taj mahal.

Pasukan India mengepung Nariman House dan media setempat melaporkan orang-orang sedang diselamatkan dari Hotel Oberoi. Teroris memburu mereka yang memegang paspor Inggris dan USA.

Pada 29 November Pasukan Komando India menyatakan berhasil menumpas kelompok teroris setelah dua pelaku yang bersembunyi di Hotel Taj Mahal terbunuh. Jumlah korban yang tewas mencapai 188 orang dan jumlah korban yang mengalami luka-luka sekitar 370 orang.

Sebuah kelompok yang menamakan dirinya Deccan Muhajidin mengaku bertanggung jawab melalui surat elektronik yang dikirimkan ke beberapa media. Tidak ada yang percaya akan pengakuan itu sebab kelompok Deccan Muhajidin tidak pernah ada sebelumnya, 'Deccan' merupakan sebuah kota di India dan 'Muhajidin' adalah kaum. Pengakuan itu tidak diterima dan malah dianggap sebagai pengalihan yang dibuat agar kelompok teroris yang sebenarnya aman.

Media cetak India menyebutkan bahwa tiga teroris yang telah berhasil ditahan mengaku merupakan anggota dari Lashkar e Taiba yang berbasis di Pakistan.

Zafar Khan

Kami menginginkan kebebasan pemimpin kami Hafiz Saeed atau serangan pada tahun 2008 akan kembali terulang.

Rajnath Singh, menteri pertahanan India, menunggu reaksi seorang pria yang duduk di hadapannya sambil mendengar rekaman panggilan yang ada di antara mereka berulang kali.

Kemarin malam seseorang yang tidak mereka ketahui menghubungi kantor pemerintahan dan mengancam pemerintah untuk segera membebaskan salah satu tahanan mereka, Hafiz Saeed, seorang pemimpin dari Lashkar e Taiba yang menyerang Mumbai pada tahun 2008 yang lalu.

Ancaman itu tentu membuat pemerintah menjadi resah, pagi tadi pemerintah sudah mengerahkan agen-agen mereka ke beberapa kota besar yang dicurigai akan menjadi sasaran serangan Lashkar e Taiba, diantaranya adalah New Delhi, Kolkata, Chennai, dan Bengalaguru. Para agen ditugaskan untuk segera mencari keberadaan anggota Lashkar e Taiba yang diduga menyebar untuk mempersiapkan serangan yang lebih berbahaya dari pada serangan yang pernah terjadi di Mumbai pada tahun 2008 yang lalu.

Mumbai menjadi kota yang tak terelakkan, besar kemungkinan penyerangan kembali terjadi di kota Mumbai. Oleh karena itu Rajnant Singh sendiri yang mengusulkan untuk mengirim agen mereka yang paling handal. Mantan anggota Ghatak Force, pasukan khusus angkatan darat di India. Pernah menyergap 17 teroris terlatih dan bersenjata yang telah menyusup ke negara bagian Jammu dan Kashmir.

Zafar Khan....

Mumbai membutuhkan agen seperti Zafar untuk terjun langsung ke dalam misi. Meskipun sangat sulit bagi Rajnant Singh untuk melacak keberadaan Zafar yang mendadak menghilang setelah Hafiz Saeed telah diamankan, namun pada akhirnya pria itu dapat ditemukan oleh timnya di desa terpencil di pelosok Kashmir.

Setelah berulang kali mendengarkan rekaman itu Zafar akhirnya berhenti. Mata pria itu menyorot tajam menatap alat rekam yang seolah-olah ingin ia hancurkan.

"Kami membutuhkanmu untuk terjun langsung ke Mumbai" ucap Rajnant Singh.

"Aku tidak menjadi agen lagi" sahut Zafar.

"Zafar aku tidak akan mencarimu jika aku tidak benar-benar membutuhkanmu"

Zafar mendengus, "Aku tahu" ucapnya dengan acuh, "Aku baru berhenti kurang dari satu tahun dan kau sudah mengganggu**ku**"

Rajnant menghembuskan nafasnya dengan perlahan. Pria itu bangkit dari kursinya lalu berjalan menuju ke jendela besar yang menampakkan pemandangan New Delhi di malam hari, "Lashkar e Taiba adalah pasukan terorisme yang paling dicari, bahkan Amerika Serikat sempat menawarkan 315 miliar untuk kepala Hafiz Saeed kita tidak mungkin membebaskannya begitu saja karena takut akan anacaman itu"

"Aku tidak menyuruhmu untuk membebaskan Hafiz Saeed, pak" sahut Zafar, "Aku hanya mengatakan kalau aku tidak mau masuk ke dalam misi lagi, aku butuh kedamaian"

"Sekarang kedamaian Hindustan ada di tanganmu Zafar, kau ingin serangan di Chhattrapati shivaji kembali terjadi?

Kau mau mereka menyandera dan membunuh para turis di Hotel Mumbai lagi?"

Zafar terdiam. Amarah mulai berkumpul di dada pria itu kala ia mengingat penembakan brutal di stasiun Chhattrapati Shivaji yang terjadi pada tahun 2008 yang lalu. Serangan itu merenggut seseorang yang amat berarti bagi Zafar, memutar balikkan kehidupan Zafar sebanyak 360 derajat, membuat diri Zafar diselimuti oleh dendam yang teramat besar dan tidak pernah surut.

Setelah Hafiz Saeed, pemimpin Lashkar e Taiba telah diringkus Zafar memutuskan untuk mencari kedamaian yang sejak lama pergi darinya, pria itu ingin hidup, benar-benar hidup dan tenang seorang diri. Namun sekarang Laskhar e Taiba kembali muncul untuk menuntut kebebasan Hafiz Saeed, Zafar bimbang apakah ia harus kembali bergabung di dalam misi atau membiarkan pemerintah bergerak tanpa dirinya?

Sambil menghembuskan nafas berat Zafar mengambil alat rekam itu lalu memutar ulang rekamannya sambil berpikir. Dunia sudah maju namun kelompok ini masih belum bisa menerima perbedaan. Jika Hafiz Saeed dibebaskan tentu tidak menjamin Laskhar e Taiba akan berhenti, justru sebaliknya bersama pemimpin mereka akan semakin menggila.

Zafar mematikan rekaman itu lalu menatap Rajnant Singh dan berkata, "Ini adalah misi terakhirku, jangan ganggu aku lagi setelah ini" Rajnant langsung mengangguk setuju.

"Ke mana aku harus pergi?" tanya Zafar.

"Mumbai," tubuh Zafar menegang kaku mendengar kota itu, kota yang penuh kenangan kelam bagi dirinya, "Pergilah

ke Mumbai selatan, di sana seorang kepala kepolisian kota bernama Sanjay Sharma, akan membantumu. Kau akan tinggal bersama dengannya dan menjadi bagian dari keluarganya" ucap Rajnant.

Tanpa kata Zafar bangkit dari kursinya lalu pergi dengan membawa alat rekam itu. Jika Laskhar e Taiba ingin pemimpin mereka bebas maka kelompok teroris itu harus melangkahi mayat Zafar Khan terlebih dahulu.

First-Step

Mumbai, Maharashtra, India.

Zafar duduk di ruang tunggu kepolisian Mumbai sambil menatapi ubin dan tenggelam di dalam pikirannya.

Mumbai.....

Zafar belum siap untuk menginjakan kakinya kota ini lagi tapi yah mau bagaimana lagi, Rajnant Singh mengirimnya ke mari. Setengah jam yang lalu Zafar mendarat di Mumbai dan sekarang ia tengah menunggu Sanjay Sharma, kepala kepolisian Mumbai, yang katanya akan membantunya dalam misi kali ini. Zafar tidak membutuhkan bantuan siapa pun, namun Sanjay Sharma mungkin dapat meringankan bebannya dalam melakukan penyamaran.

"Permisi Tuan Khan, mari saya antar ke ruangan Tuan Sanjay Sharma" ucap seorang polisi muda yang berdiri di hadapan Zafar.

Zafar bangkit lalu mengikuti langkah polisi muda itu menuju ke ruangan Sanjay. Ketika sudah sampai di sana, Zafar dipersilahkan untuk masuk seorang diri karena Sanjay sudah menunggunya sejak tadi.

"Ah, agen rahasia Zafar Khan!" sambut Sanjay dengan hangat. Zafar kembali menutup pintu lalu berjalan menghampiri pria itu, "Sebuah kehormatan bisa bergabung ke dalam misimu" ucap Sanjay.

Sanjay mempersilahkan Zafar untuk duduk di sofa yang ada di ruangannya lalu ia memerintahkan seseorang lewat telepon untuk membuatkan dua gelas kopi.

"Bagaimana penerbanganmu?" tanya Sanjay.

"Lumayan" sahut Zafar dengan acuh.

Sanjay mulai mendekat kepada Zafar lalu berbisik, "Aku yakin kita pasti bisa menangkap teroris ini dengan mudah." Di dalam hati Zafar merutuki nasibnya berulang kali, bagaimana mungkin Rajnant Singh menugaskan seorang polisi yang norak seperti Sanjay, ah pria ini pasti akan merepotkan Zafar.

"Semoga saja" sahut Zafar.

Kopi datang dibawakan oleh seorang polisi muda yang tadi mengantarkan Zafar ke ruangan Sanjay. Polisi muda itu meletakkan dua gelas kopi di atas meja Zafar lalu pergi dengan sopan. Setelah pintu tertutup Zafar langsung bertanya kepada Sanjay, "Apakah di sini tidak ada office boy?"

Sanjay tertawa geli, "Ah untuk apa office boy, banyak polisi yang menganggur di sini setidaknya aku membuat mereka menjadi lebih berguna"

Zafar mengabaikan masalah itu. Ia menyeruput sedikit kopinya lalu mulai membicarakan rencananya bersama Sanjay.

"Aku akan menjadi sepupu jauhmu dari Kashmir. Tidak ada yang boleh tahu siapa aku sebenarnya termasuk istri dan anak-anakmu" ucap Zafar.

"Siap agen rahasia Zafar Khan!" seru Sanjay.

Zafar menghembuskan nafas dengan berat. Sebuah kesialan dirinya harus terjebak bersama polisi norak seperti Sanjay, "Tuan Sanjay Sharma berhenti memanggilku agen rahasia, aku adalah sepupumu apa kau mengerti?"

Sanjay tertawa lagi sambil mengangguk, "aku mengerti agen rahas— maksudku Zafar"

"Bagus!"

"Sekarang tolong antarkan aku ke rumahmu, aku butuh tidur" ucap Zafar. Sanjay Sharma meraih kunci motornya dan langsung mengantarkan Zafar menuju ke rumahnya. Sanjay Sharma tinggal di daerah Mumbai Selatan, tidak jauh dari beberapa titik penyerangan yang pernah terjadi pada tahun 2008.

Di sepanjang perjalanan Sanjay terus mengoceh sementara Zafar bergelut dengan pemikirannya yang runyam. Setiap jalanan yang ia lewati seolah-olah menarik dirinya untuk kembali ke dalam kenangan itu, kenangan yang teramat sulit untuk Zafar lupakan. Dua belas tahun telah Zafar lalui untuk melupakan semua kejadian buruk itu, ditambah lagi setahun penuh dirinya berada di dalam pengasingan. Tapi semua usahanya menjadi sia-sia setelah ia menginjakkan kakinya di Mumbai.

Sialan.

***

Zafar diterima dengan baik oleh keluarga Sanjay Sharma meskipun awalnya istri Sanjay kebingungan dengan kemunculan Zafar sebagai sepupu Sanjay yang tidak pernah ia temui sama sekali. Terlebih lagi nama belakang Zafar membuat istri Sanjay semakin bertanya-tanya. Beruntung Sanjay pintar membuat alasan, pria itu meyakinkan istrinya kalau Zafar adalah sepupu jauh....sangat jauh dan diadobsi oleh keluarga muslim sejak kecil sehingga menyemat nama belakang Khan dan menganut agama islam. Sialan memang, tapi alasan tolol itu berhasil membuat keluarga Sanjay percaya.

Sanjay tinggal bersama seorang istri bernama Rani dan juga sepasang anak kembarnya yang masih berusia 6 tahun,

Deepak dan Deepu. Rumah Sanjay sederhana namun sangat nyaman untuk ditinggali, hangatnya suasana kekeluargaan begitu terasa di rumah ini. Zafar menempati kamar tamu yang berada di lantai dua, Deepak dan Deepu berulang kali menakut-nakuti Zafar dengan mengatakan bahwa kamar di lantai dua itu angker. Kedua bocah kembar itu belum tahu saja bahwa ada yang lebih menyeramkan selain hantu yaitu sekelompok teroris yang mulai Zafar cari keberadaannya, Laskar e Taiba.

"Tutup tempat yang pernah menjadi titik penyerangan dengan alasan renovasi dan buat penjagaan yang ketat di destinasi wisata yang ada di Mumbai" ucap Zafar kepada Sanjay. Sanjay mengoyang-goyangkan kepalanya sebagai tanda bahwa ia mengerti.

"Buat juga penjagaan yang ketat di pelabuhan sekitar" lanjut Zafar.

"Tapi Zafar, bukankah penjagaan yang ketat justru akan menimbulkan kecurigaan? Masyarakat panik dan kelompok teroris ini akan menyadari bahwa kita sedang berusaha mencari mereka" tanya Sanjay.

"Kalau begitu buat isu baru, perampokkan bank atau penculikkan manusia yang sedang marak-maraknya sehingga kita punya alasan dan tidak menimbulkan kecurigaan" ucap Zafar.

Sanjay menatap Zafar dengan terkagum-kagum. Strategi-strategi yang Zafar susun membuat Sanjay seperti hidup di dalam film aksi yang diperankan oleh bintang-bintang bollywood ternama, polisi norak itu merasa keren semenjak berteman dengan Zafar Khan.

"Baiklah untuk langkah selanjutnya akan kita bicarakan setelah aku mendapatkan kabar dari temanku" ucap Zafar

sambil menggulung kertas berisi peta daerah Mumbai bagian selatan.

Sanjay menatap ke sekeliling kamar untuk memastikan apakah ada yang kurang di kamar ini atau tidak, karena baginya tamu adalah raja, apalagi tamu dalam tugas misi yang mulia seperi Zafar.

"Kau suka dengan kamar ini, Zafar?" tanya Sanjay.

Zafar mengangguk, "Ya kamarnya sangat nyaman, terima kasih"

Sanjay berjalan menuju ke pintu pembatas antara kamar dan balkon. Pria itu membuka pintu itu sambil berkata, "Kau bisa membuka pintu ini jika merasa gerah atau ingin merokok"

Zafar menyusul Sanjay yang sudah berdiri di balkon sambil menatap pemandangan Mumbai yang ramai di malam hari. Zafar mengeluarkan sekotak rokoknya lalu menawarkan rokot itu kepada Sanjay, "Rokok?" Sanjay menggeleng.

Zafar mulai menyalakan sebatang rokoknya sementara Sanjay terus menatap nanar kota tempat di mana ia dilahirkan, Mumbai.

"Entah bagaimana jika serangan itu kembali terjadi lagi" ucap Sanjay.

Asap yang mengepul keluar dari mulut Zafar, "Serangan itu tidak akan terjadi lagi" sahut Zafar. Sanjay mengangguk sambil tersenyum kecil, "Di mana kau saat serangan pada tahun 2008 terjadi?" tanya Zafar.

"Beruntung aku dan keluargaku pergi ke Delhi saat itu" jawab Sanjay.

Zafar tersenyum masam, "Ya, kau beruntung" kedua alis Sanjay bertaut bingung medengar nada sedih yang tersembunyi di balik suara Zafar.

"Dan di mana kau saat serangan terjadi?" kini giliran Sanjay yang bertanya kepada Zafar.

Zafar menghisap rokoknya lalu menghembuskan asap rokok itu sambil menatap sendu langit yang berhiaskan bintang, "Entahlah....," jawab Zafar, "Aku tidak ingat" sebenarnya Zafar ingin melupakannya.

Merasa bahwa Zafar butuh tempat untuk menyendiri Sanjay pun pamit dari kamar Zafar. Pria itu melangkah menuju ke pintu namun sebelum tangannya berhasil meraih gagang pintu suara Zafar kembali terdengar.

"Sanjay, di mana aku bisa membeli motor?"

Sanjay berbalik, "Kau bisa memakai motorku Zafar, aku akan pakai mobil kantor saja"

Zafar menggeleng, "Ah, tidak usah"

"Motor seperti apa yang kau inginkan?"

Tanpa butuh waktu yang lama untuk berpikir Zafar langsung menjawab, "Yang sama seperti milikmu"

Sanjay mengangguk paham, "Baiklah aku akan menghubungi diler, nanti aku kabari lagi"

"Oke, terima kasih"

Zafar kembali berbalik melihat pemandangan Mumbai setelah Sanjay keluar dari kamarnya. Udara malam yang sejuk menghilangkam sedikit ketegangan yang terjadi pada diri Zafar. Kedua alis Zafar bertaut saat ia menangkap seorang pelacur yang sedang membawa pelanggannya masuk ke dalam rumah susunnya. Pelanggannya tampak sedang mabuk dan si pelacur berusaha untuk membantunya berjalan. Melihat hal itu Zafar merasa miris, dua belas tahun

telah berlalu namun Mumbai masihlah sama, masih banyak wanita yang terpaksa menjual diri mereka demi sesuap nasi.

Selamat datang di India!

Besok paginya motor yang Zafar inginkan sudah ada di halaman rumah keluarga Sharma. Motor itu hampir sama dengan milik Sanjay hanya saja motor milik Zafar adalah keluaran terbaru.

Setelah sarapan selesai kedua anak kembar Sanjay, Deepak dan Deepu, merengek ingin diantar oleh Zafar dengan motor baru, "Ayolah paman, aku ingin pamer!" rengek Deepu.

Rani langsung menegur putrinya, "Deepu, pamer itu tidak baik"

Deepu langsung merengut sebal. Merasa tidak tega, Zafar pun memutuskan untuk mengantar kedua anak kembar itu ke sekolah mereka. Sambil meraih kunci motornya Zafar berkata, "Pakai sepatu kalian sebelum paman berubah pikiran"

Sanjay tertawa geli melihat kedua anaknya yang langsung memakai sepatu mereka dengan terburu-buru sampai lupa pamit kepada kedua orang tuanya. Ah, sifat norak mereka pasti menurun dari Sanjay.

Ketika Deepak dan Deepu telah siap untuk berangkat, Sanjay membantu mereka untuk naik ke atas motor Zafar, Deepak duduk di belakang dan Deepu duduk di depan. Zafar mulai menyalakan motornya lalu berseru, "Kalian siap?"

"Let's go!!" pekik Deepak dan Deepu dengan bersamaan.

Sesampainya di sekolah Zafar merutuki nasibnya di dalam hati karena Deepak dan Deepu yang memamerkan Zafar kepada teman-temannya sebagai paman baru mereka.

Bukan hanya kepada anak-anak seusianya, Zafar juga diserang oleh para ibu yang mengantar anak mereka ke sekolah. Tak jarang Zafar mendapatkan colekan genit atau cubitan di pipi. Beruntung bel masuk segera berbunyi sehingga Zafar dapat melarikan diri, pria itu segera naik ke atas motornya sebelum para ibu-ibu muda itu kembali menyerangnya lagi.

Zafar mulai berkendara kembali menuju ke rumah keluarga Sharma. Di sepanjang perjalanan pikirannya kembali terusik oleh kenangan masa lalu yang pahit. Dua belas tahun yang lalu dengan motor yang berbeda dan juga usia yang lebih muda Zafar selalu berkendara di pagi hari menuju ke pabrik tempat ia bekerja. Perih rasanya kenangan yang ingin ia kubur dalam-dalam justru kembali muncul ke permukaan hanya karena dirinya kembali menginjak kota ini.

Larut di dalam pemikirannya Zafar tidak menyadari ada seorang wanita yang baru saja turun dari bus. Wanita itu turun tanpa melihat ke kanan dan ke kiri sehingga Zafar nyaris saja menabraknya jika ia tidak langsung menarik remnya. Klakson Zafar yang berbunyi nyaring membuat wanita itu tersentak kaget sehingga belanjaan yang ia bawa terjatuh dan berserakan di jalanan.

Kedua bola mata berwarna hitam jernih itu membesar menatap belanjaannya yang sudah berserakan di aspal. Di pagi hari yang cerah ini dia harus menanggung kesialan karena Zafar yang tidak menggunakan matanya ketika berkendara. Zafar langsung turun dari motornya untuk membereskan belanjaannya yang berserakan di jalanan. Setelah semua belanjaan sudah kembali masuk ke dalam kantong plastik, Zafar langsung menyerahkan kantong plastik itu kepadanya.

Namun bukannya menerima kantong plastik itu dan mengucapkan terima kasih, wanita itu justru menyembur Zafar dengan galak, "Apa kau tidak punya mata?!"

Zafar menatapnya tanpa rasa bersalah atau pun takut, "Kau juga salah, kau turun dari bus tanpa melihat jalan" ucap Zafar.

Wanita itu semakin menatap Zafar dengan galak, kedua tangannya berkacak di pinggangnya yang ramping tapi Zafar tampak tidak terpengaruh sama sekali. Perlahan bola matanya menyipit menatap Zafar penuh selidik, "Ah...aku tahu siapa dirimu" ucap wanita itu, "kau sepupu polisi Sanjay Sharma yang berasal dari Khasmir itu, kan?"

Zafar hanya diam.

Wanita itu melangkah maju lalu merampas belanjaannya dari tangan Zafar dan kembali mengomel, "Jangan pikir aku takut denganmu karena kau sepupunya Tuan Sanjay Sharma!"

Sambil mengangkat kedua bahunya Zafar berkata, "Aku tidak berpikir seperti itu"

Wanita itu mendengus, "Gunakan matamu lain kali!"

Tanpa menunggu balasan Zafar wanita itu pergi meninggalkan Zafar setelah puas mengomeli Zafar di pagi hari. Zafar yang tidak mau mengambil pusing kejadian yang baru saja terjadi, kembali naik ke atas motornya dan melanjutkan perjalanannya ke rumah Sanjay yang sudah dekat.

***

Sanjana merasa kesal bukan main kepada pemuda yang hampir saja menabraknya. Pemuda itu sangat angkuh, tidak merasa bersalah setelah membuat belanjaan Sanjana

terjatuh, dan hanya acuh ketika Sanjana terus mengomelinya. Sanjana memang tidak tahu siapa nama pemuda itu namun dari gosip para tetangga yang ia dengar belakangan hari ini membuat Sanjana dapat menebak dengan mudah siapa pemuda itu sebenarnya. Ya, sepupu dari Tuan Sanjay Sharma, tetangganya yang merupakan seorang kepala polisi Mumbai.

Sialnya Rumah keluarga Sharma berada tepat di depan rumah susun Sanjana. Sanjana merasa kesal memikirkan dirinya yang akan sering bertemu dengan pemuda Kashmir itu.

Sambil menghembuskan nafasnya dengan lelah Sanjana meletakkan belanjaannya di atas meja makan lalu memeriksa sayur dan buah yang baru saja ia beli di pasar. Beberapa buah tomat terpaksa harus ia buang karena sudah rusak, begitu pula dengan kacang polong yang hanya tinggal sedikit, dan juga kemasan garamnya yang sudah koyak.

Ah, seharusnya Sanjana meminta uang ganti rugi kepada pemuda Kashmir itu!

Sayur dan buah yang masih bagus Sanjana masukkan ke dalam kulkas. Rencananya ia ingin memasak makan siang namun moodnya sudah terlanjur jelek karena pemuda Kashmir itu, akhirnya Sanjana memutuskan untuk memesan makanan saja sore nanti.

Ketika Sanjana hendak mengistirahatkan dirinya di sofa, tiba-tiba ponselnya berdering. Gadis itu mengambil ponsel yang ia simpan di sakunya lalu membuka layarnya dan memeriksa siapa yang meneleponnya pagi-pagi begini.

Ragini calling.....

Ragini adalah teman Sanjana di tempat ia bekerja, dengan malas Sanjana pun mengangkat panggilan dari temannya.

"Halo"

"Sanju, aku butuh bantuanmu" ucap Ragini dengan memelas.

"Ada apa?"

"Bisakah kau menggantikan jadwalku malam ini?"

"Ragini, aku tidak bisa—"

"Tolonglah, Sanjana. Ibuku sedang sakit, aku harus membawanya ke dokter hari ini"

Ah, jika sudah begini Sanjana jadi tidak tega. Meskipun ia lelah tapi Sanjana tetap menolong Ragini yang tidak bisa bekerja hari ini karena harus mengurus sang ibunya yang sedang sakit.

"Baiklah tapi lusa giliranmu mengganti jadwalku ya?"

"Ya, ya, tentu saja. Terima kasih Sanju!" sahut Ragini dengan lega.

Panggilan mereka berakhir begitu saja setelah Sanjana setuju untuk menolong temannya. Malam ini adalah malam di mana ia seharusnya tidur dengan nyenyak namun lagi-lagi Sanjana harus pergi untuk melayani para tamunya.

Pekerjaan Sanjana adalah pekerjaan bagi para wanita yang mengalami kesulitan ekonomi di Mumbai. Ya, dia adalah seorang pelacur sekaligus penari penghibur. Mulanya pekerjaan ini terpaksa Sanjana lakukan demi mendiang ayahnya yang punya penyakit lambung kronis, namun sekarang ayahnya telah tiada meskipun Sanjana sudah berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkannya.

Bukannya Sanjana ingin mencari pembelaan atas pekerjaan haram yang telah ia lakukan selama bertahun-tahun, gadis itu hanya tidak mau orang-orang bernasib sama seperyi dirinya. Karena sekali kau tercebur di dalam dunia

prostitusi ini maka kau tidak akan bisa kembali keluar sama sekali.

Cap pelacur sudah melekat kuat di dalam dirinya, gunjingan-gunjingan para tetangga juga kerap ia dengar. Beberapa dari tetangga yang baik sering menasihati Sanjana untuk berhenti, namun mereka tidak mengerti bahwa Sanjana tidak bisa kembali ke kehidupan normal lagi. Ingin rasanya Sanjana meneriaki mereka yang baru muncul saat semuanya sudah terlambat, ke mana saja para tetangganya yang suka menggunjing atau pun menasihati ketika ayahnya sakit-sakitan dan butuh pertolongan? Mereka seolah-olah menjadi buta kala itu.

Bukan bermaksud untuk menyalahkan mereka yang acuh. Sanjana juga tidak butuh simpati atau pun pertolongan karena ia bisa berdiri di kakinya sendiri, ia bisa mengurus mendiang ayahnya dulu seorang diri. Jadi sekarang, Sanjana tidak mau mendengar gunjingan atau.pun nasihat dari para tetangganya. Sanjana tidak akan memberikan tempat bagi mereka untuk mencampuri kehidupannya yang sudah terlanjur rusak.

Ah sudahlah, mengenang masa lalu hanya membuat hati Sanjana menjadi pilu. Lebih baik ia tidur sampai matahari terbenam karena malam ini lagi-lagi ia harus terjaga untuk melayani pelanggannya.

***

"Seminggu yang lalu kami baru saja menangkap pelaku jual beli senjata ilegal, mereka mendapatkan barang dari Lebanon dan Rusia. Mengaku telah menjual lebih dari 50 senapan jenis AK47, 20 dragunov, 10 bom jenis mother of satan"

Zafar menggenggam gagang telepon rumah dengan erat.

"Kepada siapa mereka menjualnya?" tanya Zafar.

"Dua orang pria asal Pakistan bernama Ahmed dan Azzam, tapi aku yakin itu bukan nama asli"

Hembusan nafas kasar keluar dari bibir Zafar yang menipis karena merasa geram. Jenis-jenis senjata dan bahan peledak yang terjual adalah jenis yang biasanya dipakai oleh kelompok teroris dalam misi penyerangan.

AK47, sudah tidak diragukan lagi senapan jenis AK47 merupakan salah satu senjata yang mematikan di dunia. Bisa digunakan di dalam lumpur tanpa macet, punya kekuatan yang besar tapi sangat mudah untuk digunakan dan murah harganya. Sementara Dragurov merupakan senjata yang dipakai untuk penembak runduk dan punya kemampuan bidik yang sangat presisi. Dan yang terakhir, yang paling mematikan, Bom jenis TATP (triaceton triperoxide) atau yang sering dijuluki 'The Mother of Satan'. TATP merupakan bom kimiawi yang memiliki daya ledak tinggi, mudah dibuat, namun sangat sensitif dan tidak stabil. Bom ini termasuk dalam kategori high explosive.

Zafar yakin betul senjata-senjata dan bahan peledak mematikan itu dibeli oleh kelompok Lashkar e Taiba untuk melancarkan aksi mereka. Zafar harus bergerak lebih cepat sebelum Laskhar e Taiba berhasil melancarkan ancaman mereka.

"Ada apa Zafar, kau sedang dalam misi?" suara dari telepon membuat Zafar mengenyahkan rencana demi rencana yang mulai tersusun di kepalanya untuk sesaat.

"Ya" sahut Zafar.

"Aku pikir kau tidak tertarik lagi"

Zafar menghembuskan nafasnya dengan berat, "Ini yang terakhir, Adolf" ucap Zafar, "Aku punya rekaman suara dari seseorang yang aku curigai telah membeli senjata-senjata itu, bisakah kau menyuruh tahananmu untuk mendengarnya?"

"Ya tentu," jawab Adolf, *"Dan Zafar?"*

"Ya"

"Senjata yang mereka jual punya logo kepala elang di bagian handguard" ucap Adolf.

"Terima kasih Adolf, itu sangat membantu" kata Zafar.

Panggilan itu berakhir setelah Adolf memberikan semangat kepada Zafar untuk misinya. Zafar meletakkan kembali telepon rumahnya lalu mengusap wajahnya dengan kasar. Tiba-tiba Rani yang muncul entah dari mana datang dengan membawa setoples jalebi dan juga segelas teh susu untuk Zafar.

"Siapa yang kau hubungi, adik ipar?" tanya Rani.

"Ah, temanku yang tinggal di Mumbai. Aku berjanji untuk bertemu dengannya nanti malam" sahut Zafar.

Rani mengangguk paham, "Silahkan dinikmati teh dan camilannya, aku ke belakang dulu"

"Terima kasih, Kak"

Rani mulai bangkit dan hendak berjalan menuju ke dapur untuk melanjutkan tugasnya namun tiba-tiba ia teringat akan satu hal dan kembali menghampiri Zafar.

"Zafar, apa kau kenal dengan Sanjana?"

Sanjana?

Dahi Zafar berkerut dalam, pria itu mencoba mengingat-ingat kembali nama Sanjana yang mungkin ia kenali, namun tidak, Zafar tidak pernah punya kenalan bernama Sanjana sebelumnya.

"Tidak" jawab Zafar, "Ada apa?"

"Aneh sekali, siang tadi aku tak sengaja bertemu dengan Sanjana dan dia bertanya tentang dirimu dan juga motor yang baru kau beli" jawab Rani.

Zafar menegang di tempat duduknya.

"Kenapa kau mendadak pucat?" tanya Rani yang kebingungan melihat wajah Zafar yang mendadak pucat.

Zafar langsung menggeleng, "Tidak apa-apa Kakak ipar. Aku hanya berpikir, mungkin tetanggamu yang bernama Sanjana itu tertarik dengan motor baruku"

Rani langsung tertawa geli, "Ah ada-ada saja, dia bahkan tidak pandai mengayuh sepeda" ucap Rani, "Ya sudahlah, aku ke dapur dulu" Zafar mengangguk.

Setelah Rani pergi Zafar langsung menepuk pelan dahinya. Sanjana..... dia pasti gadis yang hampir Zafar tabrak kemarin pagi. Oh, setan apa yang mengikuti Zafar sehingga ia harus mengalami nasib buruk ini, bertetangga dengan gadis cerewet seperti Sanjana!

Bombay - Street Club

Hotel Taj dan Hotel Oberoi resmi ditutup dengan alasan renovasi. Namun beberapa media menyampaikan bahwa Hotel Taj dan Hotel Oberoi tutup untuk memperingati duka di tahun kedua belas serangan yang telah berlalu.

Hotel Taj dan Oberoi merupakan dua titik di mana serangan teroris di Mumbai pernah terjadi, titik lainnya adalah Stasiun Chhattrapati Shivaji. Polisi tidak bisa menutup stasiun tersibuk itu, tapi mereka tetap melakukan penjagaan yang ketat dan juga membatasi jam buka hingga pukul 7 malam. Penjagaan yang ketat dan pembatasan jam buka juga berlaku untuk seluruh mall yang ada di Mumbai, destinasi wisata, dan tempat lain yang memicu keramaian.

Desas-desus masyarakat yang mengatakan bahwa hal ini pasti ada kaitannya dengan tragedi serangan 2008 langsung dibantah oleh berita yang muncul di surat kabar dan televisi. Polisi membuat isu penculikkan manusia yang sedang marak-maraknya, penculikan tersebut menggunakan teknik hipnotis, mengincar organ dalam dan korban akan dikembalikan dalam keadaan yang linglung setelah salah satu ginjal atau kedua bola matanya diambil.

Tapi tidak serta merta semua masyarakat percaya akan berita tersebut. Beberapa orang dari kalangan atas bahkan mendatangi langsung kepala kepolisian Sanjay Sharma untuk memastikan apa yang sebenarnya terjadi. Tapi sebagai pembuat isu, Sanjay hanya mengatakan apa yang seharusnya ia katakan. Sementara orang-orang dari kalangan bawah yang ekonominya semakin tercekik karena

pembatasan jam malam dan penutupan beberapa tempat wisata mulai bersatu untuk melakukan demonstrasi. Banyak di antara mereka adalah penjual souvenir atau pedagang kaki lima yang mencari nafkah di tempat wisata yang ditutup.

Namun semua kekacauan berhasil kepolisian atasi dengan baik. Melalui surat kabar Mumbai Times, polisi meminta waktu untuk menangkap pelaku pengincar organ dalam sampai dua minggu ke depan. Berhasil atau tidak, semuanya tetap akan menjadi normal dalam dua minggu ke depan.

Salah satu dari sekian banyak tempat wisata di Mumbai yang ditutup adalah Rajabai Clock tower. Rajabai Clock Tower adalah tiruan dari jam dinding big bang yang terletak di Mumbai. Rajabai Clock Tower resmi ditutup sepenuhnya sejak 2 hari yang lalu hingga 2 minggu ke depan. Beberapa pedagang tetap berada di pinggir jalan Rajabai Clock Tower untuk berdagang, jika mereka pasrah dan duduk diam di rumah maka perut keluarga mereka akan kelaparan.

Upaya ini dilakukan Sanjay atas perintah Zafar demi mengamankan masyarakat dari serangan berbentuk ancaman oleh kelompok terorisme karena pemerintah yang tidak merespon ancaman mereka. Mereka bisa saja meledakkan bom di tempat ramai selagi Zafar sibuk melacak keberadaan mereka. Zafar tidak mau ada satu korban pun dalam misi ini, ia tidak mau orang-orang kembali merasakan kehilangan seperti yang pernah ia rasakan.

Tapi bukan hanya mengamankan masyarakat, upaya ini juga berhasil memancing salah satu orang yang dicurigai sebagai anggota kelompok Lashkar e Taiba untuk keluar dari persembuanyiannya. Malam itu Sanjay mendapatkan

panggilan dari salah satu bawahannya yang meminta Sanjay untuk segera datang ke kantor polisi. Sanjay membawa serta Zafar karena ia yakin bahwa ini pasti ada kaitannya dengan misi.

Sesampainya mereka di kantor polisi, bawahan Sanjay membawa mereka menuju ke ruang pengawasan CCTV. Pria itu menunjukkan layar monitor yang menampilkan keadaan di gerbang masuk Rajabai Clock Tower. Sanjay dan Zafar melihat rekaman itu dengan teliti sampai rekaman CCTV itu menampilkan seorang pria dengan gerak-gerik yang mencurigakan di depan pintu masuk Rajabai Clock Tower yang sangat sepi, hanya ada seorang pedagangan dengan gerobaknya di dekat gerbang masuk.

Pria yang mencurigakan itu berjalan mondar-mandir seolah-olah sedang memeriksa keadaan. Dia berada di sana hingga lima belas menit dan mengobrol dengan pedagang yang berjualan di dekat gerbang masuk Rajabai Clock Tower lalu pergi setelah menerima panggilan.

"Putar ulang bagian saat dia menerima panggilan" ucap Zafar kepada bawahan Sanjay.

Ketika pria mencurigakan itu menerima panggilan di menit ke 14.06 wajahnya sedikit tertangkap oleh kamera CCTV dari sisi kanan. Zafar menyuruh bawahan Sanjay untuk menyetop videonya di menit itu lalu memfokuskan objek ke wajahnya. Sayang sekali wajah pria yang mencurigakan itu tidak tampak jelas.

"Ah, sialan" umpat Zafar, "Lebih baik kita bergerak sekarang" ucap Zafar kepada Sanjay.

Sanjay mengangguk lalu memberikan perintah kepada bawahannya, "Hubungi Anu, suruh dia menyiapkan beberapa orang untuk ikut bersama kami ke Rajabai"

Zafar langsung menyela, "Tidak perlu Sanjay, kita berdua saja" Sanjay tampak kebingungan namun pria itu memutuskan untuk menuruti keinginan Zafar saja, pria itu lebih berpengalaman dalam hal ini.

Dengan motor Zafar mereka pun menuju ke Rajabai Clock Tower untuk memeriksa langsung keadaan di sana. Beruntung, pedagang yang tadi mengobrol dengan si pria mencurigakan itu masih ada di dekat pintu masuk Rajabai. Tanpa mau menunda Zafar langsung bertanya kepada pedagang itu ke mana si pria mencurigakan pergi.

"Dia menyeberang dan masuk ke dalam Bombay Street Club" jawab pedagang itu.

"Apa saja yang kalian bicarakan?"

"Dia hanya bertanya sejak kapan Rajabai tutup" Zafar mengangguk lalu mengucapkan terima kasih dan kembali naik ke atas motornya.

"Bagaimana?" tanya Sanjay yang duduk di belakangnya.

"Kau bawa uang?" tanya Zafar. Sanjay yang kebingungan hanya mengangguk, "Bagus. Kita akan bersenang-senang di Bombay Street Club"

Sanjay langsung terbelalak, "Tidak, tidak, Rani akan membunuhku jika tahu!"

Zafar mendengus, "Jangan biarkan dia tahu kalau begitu"

Sebelum Sanjay dapat kembali protes Zafar sudah lebih dulu mengendarai motornya menuju ke club seberang, Bombay Street Club. Zafar memarkirkan motornya di tempat parkir lalu dia terpaksa menyeret Sanjay yang menolak untuk masuk.

"Kau merusak citraku sebagai seorang polisi, Zafar!"

Zafar berdecak sebal, "Diamlah Sanjay, kita kemari untuk menangkap pria itu" dan akhirnya Sanjay pun berhenti protes.

Mereka masuk ke dalam Bombay Street Club dan Zafar membiarkan Sanjay mengeluarkan uang untuk meja yang mereka pesan. Mata Zafar berkeliling dari tempat duduknya mencari pria dengan baju tunik berwarna hitam dan celana longgar persis seperti yang ada di rekaman CCTV.

Di saat mata Zafar sibuk berkeliling tiba-tiba saja suasana menjadi riuh karena kemunculan seorang penari di atas panggung. Zafar mendesah kesal lalu menatap Sanjay yang bola matanya sudah hampir keluar melihat penari seksi yang ada di atas panggung. Huh, pantas saja Rani khawatir dan ingin membunuh Sanjay, ternyata semua itu karena suaminya adalah pria bermata keranjang!

"Sanjay!" panggil Zafar dengan sedikit berteriak karena musik yang memekakkan telinga.

"Ya?"

"Kita berpencar, cari pria itu sampai dapat" ucap Zafar, Sanjay mengangguk dan mereka langsung meninggalkan meja yang baru saja mereka pesan.

Zafar berjalan sambil memindai setiap orang yang ia lewati. Mencari satu manusia di antara ratusan manusia di dalam club ini bukanlah hal yang mudah, jelas ini sulit dan Zafar hampir saja muak jika dia tidak segera menemukan apa yang dia cari.

Itu dia....

Pria itu ada di sana, dengan tunik hitam dan celana longgar seperti yang ada di dalam rekaman. Pria itu berada di atas panggung bersama beberapa orang lainnya dan mereka sibuk menggoda si penari.

Dengan sigap Zafar menuju ke panggung dan tidak membuang-buang kesempatan untuk menangkap salah satu anggota Lashkar e Taiba. Tapi sayangnya sebelum Zafar berhasil mencapai panggung, seorang pria menghadanganya. Itu Sanjay, sialan!

Dengan wajah lelahnya Sanjay berkata, "Sepertinya dia tidak ada di sini, sudah ayo kita pulang saja"

Zafar mengerang kesal, dia mengintip melalui bahu Sanjay untuk melihat pria yang ia incar, namun pria itu sudab tidak ada lagi di sana, begitu pula dengan penarinya!

Benar-benar sial!

"Kau membuat aku kehilangan dia!" bentak Zafar. Sanjay hanya kebingungan.

Mata Zafar kembali mencari-cari keberadaan pria tersebut, tidak mungkin pria itu menghilang dengan cepat hanya dalam hitungan detik. Zafar yakin pria itu pasti masih berada di sekitar sini.

Kedua bola mata Zafar berhenti berkeliling ketika ia menangkap pria yang ia cari tengah berjalan bersama seorang penari menuju ke atas. Bibir Zafar menipis lalu pria itu mendorong Sanjay yang masih berdiri di hadapannya dan pergi meninggalkan Sanjay begitu saja.

"Zafar, tunggu! Zafar kau mau kemana?!" pekik Sanjay. Melihat Zafar yang tidak peduli dengan teriakannya Sanjay pun memutuskan untuk menyusul Zafar.

Failed!

Sesampainya Zafar di atas pria itu hanya menemukan lorong yang dipenuhi dengan kamar-kamar dan pintu yang tertutup. Sial, dia harus memeriksa satu per satu kamar tersebut, tempat di mana orang sedang berbuat mesum!

"Hei, apa kau menemukannya?" tanya Sanjay dengan nafas yang terengah-engah.

"Dia berada di dalam salah satu kamar-kamar ini" jawab Zafar.

"Kita tidak mungkin mendobrak semua pintu" ucap Sanjay.

Sebelah alis Zafar terangkat menatap pria itu, "kenapa tidak?" Sanjay tercengang, Zafar benar-benar gila mereka tidak mungkin mengganggu pasangan yang sedang bercinta di dalam kamar-kamar ini, "Kau bawa lencanamu 'kan?" tanya Zafar, Sanjay mengangguk.

"Gedor pintu-pintu ini dengan alasan razia, kita harus menemukan pria itu segera!"

Zafar dan Sanjay langsung bergerak melancarkan aksi mereka menggedor setiap pintu kamar yang ada di lantai dua.

"Buka pintunya, kami dari kepolisian!" ucap Sanjay seraya menggedor-gedor salah satu pintu.

"Tunggulah giliranmu tuan!" pekik seorang wanita yang ada di dalam.

Wajah Sanjay langsung memerah, "Buka pintu ini sebelum kami mendobraknya!"

Sanjay mendengar suara makian dari dalam lalu tak beberapa lama kemudian pintu terbuka. Wajah Sanjay terpelongo ketika ia melihat seorang wanita yang menutup tubuh telnjangnya dengan selimut putih.

"Aku bilang tunggu giliranmu, atau kau ingin bergabung dengan kami? Aku bisa mengatasi dua orang pria sekaligus" ucap wanita itu, jelas dia adalah seorang pelacur.

Sanjay tergagu, pria itu meneguk ludahnya dengan kasar, "Ah, aku tidak—"

"lupakan!" wanita itu menyelanya lalu kembali menutup pintu tepat di depan wajah Sanjat. Oh ini memalukan, ia tidak punya wibawa sebagai seorang polisi!

Pikiran Sanjay yang kusut kembali lurus setelah ia mendengar teriakan Zafar di pintu yang lain. Sanjay pun menghampiri pria itu.

"Buka pintunya!" teriak Zafar. Tidak ada jawaban sama sekali dan ini membuat Zafar menjadi semakin curiga.

Sanjay turut menggedor pintu itu bersama Zafar, "Kami dari kepolisian ingin melakukan razia, buka pintu ini atau kami terpaksa mendobraknya"

Zafar mengerutkan keningnya lalu menempelkan telinganya di pintu. Sayu-sayup ia mendengar suara rintihan seorang wanita, bukan rintihan kenikmatan melainkan rintihan kesakitan.

"Kyaa!! tolong aku, pria ini ingin membunuhku!!" tiba-tiba suara jeritan terdengar.

Zafar mengumpat pelan lalu menyuruh Sanjay untuk mundur. Dengan satu kakinya Zafar mendobrak pintu itu sehingga terbuka. Di hadapannya kini ada seorang wanita yang setengah telanjang dengan rambut yang acak-acakan dan terbatuk-batuk sambil memegangi lehernya.

Mata Zafar menangkap jendela yang terbuka lebar bersama angin yang masuk melalui jendela itu. Dengan langkah lebar Zafar langsung menuju ke jendela itu dan dia melihat pria yang ia incar sejak tadi kini sudah melompat dari lantai dua dan berlari dengan sangat cepat.

"Sialan" maki Zafar. Zafar menatap Sanjay lalu berkata, "Jaga wanita ini!"

Sanjay mengangguk dan Zafar langsung melompat keluar dari jendela untuk mengejar anggota dari salah satu kelompok Lashkar e Taiba yang nyaris ia tangkap dengan mudah malam ini. Pria itu berlari dengan sangat cepat dan Zafar terus berusaha mengejarnya. Klakson mobil yang berbunyi di seberang jalan membuat Zafar mengumpat pelan, itu pasti mobil yang datang untuk menjemput pria yang dia incar.

Pria itu berlari menyeberang jalan dan Zafar terus mengejarnya. Aksi kejar-kejaran itu menjadi tontotan orang-orang yang ada di sekitar. Beberapa mobil yang melintas terpaksa mengerem mendadak karena dua orang aneh yang menyeberang tanpa memperhatikan jalanan. Pria itu berada kian dekat dalam jangkauan Zafar dan Zafar nyaris saja dapat meraih baju hitamnya jika ia tidak tertabrak oleh kendaraan bermotor yang melintas.

Tubuh Zafar terpental dan terjatuh di aspal dengan cukup keras. Zafar masih berusaha untuk berdiri tapi sayngnya ia sudah terlambat, pria yang ia kejar berhasil masuk ke dalam mobil dan kabur.

"Sialan" Zafar memaki sekaligus mengerang.

Beberapa orang datang dan ingin menolong Zafar dengan menawarkan tumpangan ke rumah sakit tapi Zafar menolak niat baik itu dengan halus. Zafar kembali berjalan

menuju ke Bombay Street club sambil menahan rasa sakitnya. Kaus hitam yang ia kenakan sudah robek di bagian lengan, robekan itu menampakkan otot biseps Zafar yang mengeluarkan darah. Sekali lagi erangan lolos dari bibir Zafar ketika pria itu mencoba untuk menutup lukanya dengan telapak tangan.

Sesampainya Zafar di kamar yang ia tuju, Sanjay langsung menghampirinya dengan panik, "Ya ampun Zafar, apa yang terjadi?!"

"Aku baik-baik saja" jawab Zafar.

Zafar melirik seorang pelacur yang masih duduk di atas ranjang dengan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Wajah itu tampak tidak asing di mata Zafar, Zafar sepertinya pernah bertemu dengan pelacur itu namun ia tidak ingat kapan dan di mana tepatnya mereka bertemu.

"Dia baik-baik saja?" tanya Zafar kepada Sanjay.

Sanjay mengangguk, "Dia dicekik sebelum pria itu kabur, tapi kondisinya baik-baik saja" Zafar menghembuskan nafas pelan. Sekali lagi ia melirik wanita itu, wajahnya masih pucat, dan air mata masih keluar dari matanya bersama dengan sesenggukan yang belum mau berhenti.

"Berikan ongkos taksi dan suruh dia pulang" ucap Zafar kepada Sanjay.

"Ini sudah sangat malam Zafar, lebih baik kita antar dia pulang," sahut Sanjay, "lagipula aku kenal dia, rumahnya tepat di depan rumahku"

Kedua alis Zafar bertaut bingung. Perlahan ingatan pria itu bergerak mundur dan berhenti tepat pada kejadian motor barunya yang hampir menabrak seorang gadis yang baru turun dari bus. Ah ya, pelacur ini adalah gadis itu. Sanjana, tetangga keluarga Sharma yang sangat cerewet!

"Kita naik motor"

"Kalau begitu kau antar dia pulang, biar aku yang naik taksi" ucap Sanjay.

Zafar terdiam dan terus menatap Sanjana yang masih ketakutan sampai akhirnya pria itu mengangguk dan berkata, "Suruh dia berpakaian secepatnya, aku tunggu di motorku"

Zafar langsung turun ke bawah dan menunggu di tempat parkir bersama motornya. Pria itu membeli sebotol air mineral untuk membasuh darah yang ada di lengannya, sialan jika saja Zafar berhasil menangkap anggota Lashkar e Taiba itu pasti misinya akan menjadi lebih mudah.

Setelah darah di lengannya bersih Zafar menegak sisa air yang ada di botol hingga tandas lalu membuang botol itu ke tempat sampah. Wanita yang ia tunggu sejak tadi akhirnya datang juga. Bersama Sanjay, Sanjana berjalan menghampiri Zafar sambil menunduk ketakutan. Zafar mengerti Sanjana pasti masih sangat terkejut, nyawanya hampir saja melayang di tangan pria yang ia layani malam ini.

"Lenganmu baik-baik saja Zafar?" tanya Sanjay saat melihat luka goresan di lengan Zafar. Zafar mengangguk lalu pria itu mulai menyalakan mesin motornya.

"Naik Sanjana, kau akan diantar oleh Zafar" ucap Sanjay sengan lembut.

Sanjana menggeleng, "A-aku bisa pulang sendiri"

Zafar menghembuskan nafasnya dengan berat lalu berkata dengan nada yang penuh perintah, "Naik" Sanjana terdiam lalu memutuskan untuk naik ke motor dan duduk di belakang Zafar.

"Kita akan bertemu di rumah, ada hal penting yang harus kita bicarakan" ucap Sanjay kepada Zafar. Dahi Zafar berkerut namun pada akhirnya pria itu hanya mengangguk.

Motor mulai melaju meninggalkan area Bombay Street Club. Sanjana yang duduk dengan kaku di belakang Zafar hanya menatap jalanan yang ia lewati. Sanjana tidak bisa membayangkan bagaimana jika Sanjay dan Zafar tidak muncul, ia pasti akan tewas dalam keadaan yang tidak terhormat malam ini. Mati sebagai pelacur di tangan pelanggannya sendiri. Oh itu sangat buruk.

Air mata jatuh membasahi pipi Sanjana, ia tidak tahu sampai kapan ia harus hidup seperti ini dan mengumpankan dirinya ke dalam bahaya lagi. Sanjana ingin kembali hidup normal, tapi tidak ada pekerjaan yang lebih menjanjikan selain melacur. Hanya itu satu-satunya yang dapat Sanjana lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sanjana tidak seberuntung gadis-gadis lain yang pernah mengenyam bangku sekolah. Ekonomi keluarganya sudah tercekik bahkan sebelum Sanjana lahir. Mendiang ayahnya adalah seorang pecandu alkohol dan mendiang ibunya penggila judi, mereka hanya tahu bagaimana caranya menghabiskan uang tanpa mau menghasilkan.

Air mata yang membasahi wajahnya Sanjana hapus cepat-cepat ketika motor Zafar mulai masuk ke dalam gang permukiman mereka. Melalui kaca spion Sanjana menatap wajah dingin Zafar, apakah Zafar selalu memasang wajah seperti itu? Oh apa pedulinya.

"Di mana rumahmu?" tanya Zafar.

"di rumah susun tepat di seberang rumah Tuan Sanjay Sharma" jawab Sanjana. Zafar mendengus, ternyata Sanjana

tinggal di rumah susun yang penuh dengan para pelacur. Ya, tentu saja karena Sanjana adalah bagian dari mereka.

Motor Zafar berhenti tepat di rumah susun yang Sanjana tinggali. Tanpa banyak bicara Sanjana langsung turun dari motor Zafar kemudian berdiri dengan ragu di samping pria itu.

"Terima kasih"ucap Sanjana.

"Ya" sahut Zafar.

Sanjana menggigit bibir bawahnya dengan gugup, "Boleh aku tanya sesuatu?" Zafar menatap Sanjana dengan datar. Ia tahu apa yang ingin Sanjana tanyakan dan Zafar ragu apakah ia bisa menjawabnya atau tidak.

"Jika aku bisa, aku akan menjawabnya"

Sanjana berdeham untuk melonggarkan tenggorokkannya yang tercekik kemudian bertanya, "Siapa pria itu? Kenapa kau mengejarnya dan kenapa dia ingin membunuhku?"

Zafar terdiam. Pria itu memalingkan wajahnya sambil mendengus, "Lupakan semua yang telah terjadi malam ini, lebih baik kau tidur dan berhenti menempatkan dirimu di dalam bahaya lagi" kata Zafar.

Sanjana tercengang saat Zafar meninggalkannya seorang diri tanpa memberikan jawaban yang Sanjana butuhkan. Dan lagi, pria itu malah menasehatinya, nasihat yang tidak Sanjana butuhkan!

Sialan.

"Sanjana menemukan benda ini saat dia berganti pakaian"

Kedua bola mata Zafar membesar melihat revolver yang ada di tangan Sanjay. Pria itu langsung meraihnya dan melihat revolver itu dengan teliti di setiap bagian. Berdasarkan informasi yang ia dapat dari Adolf, temannya, revolver memang tidak termasuk ke dalam senjata yang dijual oleh penjual ilegal itu. Tapi bisa saja terjadi kesilapan 'kan?

Kecurigaan Zafar terbukti, pria itu mengumpat pelan ketika menemukan logo kepala elang di bagian barrel dari revolver yang ia pegang. Sial, tidak salah lagi kelompok inilah yang telah membeli senjata-senjata mematikan untuk menyerang Mumbai.

"Ada apa Zafar?" tanya Sanjay yang kebingungan.

"Dia adalah salah satu anggota dari Lashkar e Taiba"

"Bagaimana kau bisa yakin?" Sanjay masih belum mengerti. Bisa saja pria itu kabur karena takut tertangkap razia atau semacamnya, mereka tidak punya bukti untuk mengatakan bahwa pria itu adalah teroris.

"Senjata ini," Sanjay mengambil kembali senjata yang ada di tangan Zafar, "Baru-baru ini temanku menangkap pelaku jual beli senjata ilegal di Rusia, dia mengatakan bahwa ada dua orang pria dari Pakistan yang membeli seperangkat senjata mematikan yang biasa digunakan para teroris untuk menyerang" lanjut Zafar.

"Tapi Zafar, ini hanya pistol" sahut Sanjay.

"Pistol itu punya logo yang sama seperti logo senjata yang mereka jual, logo kepala elang" Kedua bola mata Sanjay membesar lalu pria itu mencari logo kepala elang yang Zafar maksud, mulut Sanjay terbuka saat menemukan logo kepala elang di bagian barrel pistol.

Zafar mengusap wajahnya dengan kasar kemudian berkata, "Aku akan menghubungi temanku besok dan bertanya soal pistol ini sekaligus rekaman suara yang telah aku kirimkan" Sanjay mengangguk setuju dan Zafar kembali melanjutkan, "Jika benar, maka kita harus mengamankan gadis itu dan mengandalkan ingatannya untuk membuat sketsa wajah"

Spontan kedua alis Sanjay terangkat saat pria itu berhasil menangkap maksud Zafar, "Sanjana?" Zafar mengangguk, "Menurutmu dia berada di dalam bahaya?"

"Tentu saja, lalu untuk apa dia dicekik" sahut Zafar, "Mereka pasti akan terus mencari Sanjana dan situasi ini bisa kita manfaatkan"

Sanjay sedikit merasa iba harus melibatkan Sanjana ke dalam misi yang berbahaya ini. Hidup Sanjana sudah cukup pelik sejak kecil, dan sekarang ia harus terlibat di dalam hal berbahaya yang ia tidak mengerti sama sekali.

Sanju yang malang.

***

Besoknya saat Zafar turun untuk sarapan ia terkejut bertemu dengan Sanjana di ruang makan keluarga Sharma. Gadis itu tampak sibuk bercanda dengan Deepak dan Deepu, sehingga tidak menyadari kehadiran Zafar yang sudah duduk di seberangnya.

"Zafar!" Sanjay yang baru datang di meja makan dengan seragamnya menyapa Zafar dengan penuh semangat.

"Selamat pagi" sapa Zafar.

"Pagi," sahut Sanjay, "aku mengundang Sanjana ke mari agar kalian bisa saling mengenal"

Zafar dan Sanjana sama-sama terkesiap. Mereka saling melemparkan tatapan dingin lalu kembali menatap Sanjay menutut penjelasan. Sanjay yang ditatap menjadi takut, "Kau tahu...ini soal, misi" kata Sanjay.

"misi apa?" tanya Sanjana. Sanjay meringis lalu menatap Sanjana, Rani, dan kedua anaknya yang menunggu jawaban Sanjay. Ah, dia memang tidak bisa menjaga mulutnya!

"Orang yang hampir membunuhmu kemarin adalah penculik organ tubuh yang sedang Sanjay cari-cari, jadi Sanjay pikir kau bisa membantunya" ucap Zafar mengelak. Sanjay menghembuskan nafas dengan lega karena Zafar berhasil menyelamatkannya dari Rani dan dua orang anaknya yang rewel.

"Membantu bagaimana?" tanya Sanjana.

"Kita bicarakan nanti saja di kantorku, oke? Sekarang mari kita sarapan dulu Sanjana" ucap Sanjay yang tak ingin membuat istrinya menjadi semakin curiga.

Sanjana sarapan bersama keluarga Sharma sekaligus pemuda Khasmir yang berhasil menarik perhatiannya. Zafar Khan, kemarin malam Sanjana tidak bisa tidur karena penasaran setengah mati dengan pemuda Khasmir itu. Sikap dingin Zafar membuat Sanjana menjadi tak karuan, ia penasaran sekaligus merasa tertantang. Tertantang untuk menaklukkan manusia sedingin udara Kashmir bernama Zafar Khan.

Setelah selesai sarapan Zafar, Sanjana, dan Sanjay langsung berangkat ke kantor polisi. Di sepanjang perjalanan Snjana yang dibonceng oleh Zafar terus bertanya-tanya mengapa Zafar harus ikut campur dalam pekerjaan Sanjay, apakah Zafar seorang polisi juga?

Aneh.

Zafar membawa Sanjana masuk ke dalam ruangan Sanjay ketika mereka sampai di kantor polisi. Di sana Sanjay yang sudah sampai lebih dulu duduk di sofa bersama seseorang yang siap untuk membuat sketsa wajah sesuai dengan ingatan Sanjana.

"Silakan duduk, Sanju" ucap Sanjay. Sanjana duduk di hadapan Sanjay dan bawahannya sementara Zafar tetap berdiri di sebelah gadis itu.

"Aku harap kau bersedia membantu kami" ucap Snjay.

"Tentu, aku tidak keberatan membantu jika aku bisa" sahut Sanjana. Sanjana tahu ia akan ditanyai tentang pria yang nyaris membunuhnya kemarin malam, pria itu adalah penculik organ dalam dan Sanjana hampir saja melayaninya.

"Bagus. Aku harap kau masih mengingat wajah pria itu"

Sanjana mengangguk, "Meskipun gelap, aku masih dapat melihat wajahnya dengan jelas saat itu dan aku mengingat-nya" jawab Sanjana.

Sanjana mulai mendeskripsikan bagaimana rupa pria yang menjadi pelanggannya kemarin malam. Malam yang buruk yang hampir saja membuat nyawa Sanjana melayang sia-sia jika Sanjay dan Zafar tidak menolongnya.

Ketika sketsa wajah telah selesai, Sanjay membalik laptop yang ada di hadapannya ke arah Sanjana lalu bertanya, "Persis seperti ini?"

Sanjana mengangguk cepat, "Haan" ya.

"Cetak dan bawa kepadaku" ucap Sanjay kepada bawahannya.

Polisi muda itu pergi meninggalkan ruangan Sanjay untuk melakukan tugasnya. Setelah pintu tertutup rapat, Sanjay menyerahkan tugas selanjutnya kepada Zafar untuk menarik Sanjana ke dalam misi mereka. Hingga saat ini Sanjay masih berpikir bahwa membawa Sanjana ke dalam midi adalah ide yang buruk.

"Sudah berapa banyak korban pria itu, Tuan Sanjay?" tanya Sanjana. Sanjay tidak menjawab pertanyaan gadis itu, ia menyerahkan tugas ini sepenuhnya di tangan Zafar.

Zafar mengambil duduk di samping Sanjay sambil menatap Sanjana dengan serius, "Apa kau tahu nyawamu berada di dalam bahaya saat ini, Sanjana-ji?" tanya Zafar.

"Oh?" Kedua bola mata hitam jernih milik Sanjana melebar, "Apa maksudnya?" Sanjana pikir ia sudah baik-baik saja setelah Sanjay dan Zafar menolongnya kemarin malam.

"Sebelumnya aku ingin bertanya kepadamu, apakah kau tahu apa itu Lashkar e Taiba?" tanya Zafar.

Sanjana menggeleng, "Aku tidak tahu"

Zafar menghembuskan nafas pelan kemudian berkata, "Mereka adalah sekelompok teroris yang menyerang Mumbai pada tahun 2008 yang lalu"

"Lalu?" Sanjana masih belum dapat menangkap maksud Zafar.

"Pria yang menjadi pelangganmu kemarin malam adalah bagian dari Lashkat e Taiba" sahut Zafar.

Sanjana memekik panik, wajah gadis itu berubah menjadi sepucat kertas saat menyadari dirinya kini berada di dalam bahaya yang tidak main-main. Kelompok teroris itu

pasti akan mencarinya dan membunuh Sanjana, tidak, tidak, Sanjana tidak mau mati muda!

"Sri Ram! Apa yang harus aku lakukan?! Aku belum mau mati, Tuan Sanjay kau harus melindungiku!" pekik Sanjana.

Sanjay berpindah duduk di samping Sanjana untuk menenangkan gadis itu. Sementara Zafar hanya diam di tempatnya, menunggu Sanjana menjadi tenang kemudian ia dapat kembali menyampaikan maksud dan tujuannya.

"Tenang Sanju, kami akan melindungimu" ucap Sanjay. Sanjana pun mencoba kembali tenang dengan menarik nafasnya dalam-dalam.

"Ya, kami akan melindungimu jika kau mau bekerja sama dengan kami, Sanjana-ji" sahut Zafar.

"Bekerja sama?"

Zafar mengangguk, "Lashkar e Taiba kembali untuk melakukan penyerangan lagi. Baru-baru ini mereka melayangkan ancaman kepada pemerintah agar pemimpin mereka yang menjadi tahanan sejak tahun lalu dibebaskan, jika tidak tragedi 2008 kembali terjadi"

Sanjana terdiam mendengar semua itu, ia sudah dapat mencernanya hanya saja mendapati dirinya terlibat di dalam masalah yang besar seperti ini jelas membuat Sanjana terkejut setengah mati. Sanjana menatap pemuda yang duduk di hadapannya penuh tanya. Siapa Zafar sebenarnya? kenapa pemuda Kashmir itu terlihat memegang kendali penuh dalam masalah ini?

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Sanjana kepada Zafar.

Zafar hanya diam dan Sanjay berinisiatif untuk memperkenalkan Zafar kepada Sanjay agar misi ini menjadi lebih mudah, "Dia adalah agen rahasia yang ditugaskan untuk mengurus kelompok Lashkar e Taiba"

Apa?

"Aku harap kau dapat membantu kami Sanjana-ji" ucap Zafar.

"Memangnya apa yang bisa aku lakukan? Aku hanya seorang pelacur" sahut Sanjana.

"Kau bisa membantu kami untuk menangkap pria itu, dia adalah kunci kita satu-satunya. Dia pasti akan kembali datang untuk melenyapkanmu"

Sanjana menggigit bibir bawahnya. Gadis itu menatap nanar meja kaca yang berada di antara dirinya dan Zafr. Ia takut berurusan dengan seorang agen yang berusaha menangkap sekelompok teroris, terlebih lagi dirinya dijadikan sebagai umpan. Ah ini tidak baik, Sanjana belum mau mati.

"Maaf, aku pikir aku tidak bisa membantu. Jika kalian tidak mau melindungiku karena aku menolak untuk bekerja sama maka aku akan melindungi diriku sendiri, aku akan angkat kaki dari kota ini dan bersembunyi. Begitu lebih baik" ucap Sanjana tanpa keraguan. Tapi dengan mudahnya Zafar mematahkan kayakinan teguh gadis itu, "Kau mau lari ke mana Sanjana-ji? Lashkar e Taiba bukanlah kelompok biasa, mereka bisa menemukanmu meskipun kau berada di ujung dunia sekalipun. Satu-satunya tempat yang aman adalah bersama kami!"

Sanjana merutuki dirinya yang mendadak berada di ujung jurang kematian. Satu-satunya cara untuk selamat adalah menyeberangi jembatan lapuk yang juga mengancam nyawanya. Meskipun Zafar mencoba meyakinkannya, Sanjana tetap ragu dirinya akan aman jika bergabung di dalam misi yang berbahaya ini.

Sanjay memengang bahu Sanjana ketika gadis itu mengusap wajahnya dengan gusar lalu Sanjay berkata, "Pikirkan baik-baik Sanjana, ini bukan hanya tentang nyawamu tapi juga nyawa seluruh penduduk Mumbai"

Dan dengan alasan kemanusiaan yang Sanjay lemparkan, Sanjana rela membiarkan dirinya dijadikan sebagai umpan untuk menangkap sekelompok setan pembenci kedamaian.

Pooja

Sanjana mendengus ketika motor besar Zafar menghadang jalannya. Gadis itu memegang erat baki berisi persembahan pujanya sambil menatap sinis Zafar Khan yang ingin mencari masalah dengannya di pagi hari yang diberkati dewa ini.

"Kau ikut denganku" ucap Zafar tanpa mau dibantah.

"Hei Tuan Khasmir, kau pikir kau ini siapa huh?!"

Dengan santainya Zafar menjawab, "Aku Zafar Khan, jika kau hilang ingatan"

Lagi-lagi Sanjana mendengus tanpa mau peduli dengan Zafar dan rencana yang pria itu disiapkan di minggu pagi Sanjana yang cerah ini, "Menyingkir, aku harus pergi ke kuil!"

"Ah ah, tidak bisa, kau harus ikut denganku sekarang. Ini penting" sahut Zafar.

Sanjana langsung menyalak, "Tidak ada yang lebih penting selain puja!"

Dan Zafar pun akhirnya menyerah. Ia tidak pandai beradu mulut apalagi jika lawannya Sanjana, Zafar tahu dirinya akan kalah telak. Oleh karena itu Zafar memutuskan untuk menahan urusan pentingnya sejenak daripada ia harus mendapati baki berisi persembahan itu mendarat dengan keras di kepalanya.

"Baiklah, naik, akan kuantar kau ke kuil" ucap Zafar.

Spontan kedua alis Sanjana terangkat, "Ka-kau? Ingin mengantar aku ke kuil?"

Zafar menyalakan motornya dan berkata, "Naik, Sanjana-ji"

Sanjana menghampiri Zafar dan naik ke atas motor pria itu. Sanjana terpaksa harus duduk menyamping karena saree yang ia pakai tidak dapat membiarkan kedua kaki Sanjana terbuka lebar. Tanpa aba-aba Zafar menarik gas motornya, membuat Sanjana terkesiap dan spontan melingkarkan tangannya di perut Zafar. Melalui kaca spion motor Sanjana mendengus sebal melihat wajah dingin pria itu, apakah Zafar tidak merasa bersalah sama sekali setelah hampir membuat Sanjana terjatuh?

Tak butuh waktu yang lama bagi Zafar untuk mengantarkan Sanjana sampai di tempat tujuan dengan motornya. Zafar memarkirkan motornya di antara deretan motor yang lain lalu melirik Sanjana yang sibuk merapikan sareenya. Ketika Sanjana memergoki Zafar yang memperhatikannya sejak tadi, Zafar langsung mengalihkan matanya berpura-pura melihat-lihat keadaan di sekitar kuil.

Kuil berada di depan pasar tradisional yang cukup ramai, orang-orang berlalu lalang dengan baki persembahan yang mereka bawa untuk melakukan puja. Zafar juga mendapati masjid yang berdiri di sebelah kanan kuil, jaraknya sekitar 20 langkah.

"Kau tidak mau ikut beribadah?" pertanyaan Sanjana membuat Zafar kembali menaruh perhatiannya kepada gadis itu.

"Aku seorang muslim, Sanjana-ji"

"Mm hmm, aku tahu itu" sahut Sanjana, "Dan aku pikir kau juga melihat Masjid di sana" ucap Sanjana sambil menunjuk Masjid yang sebelumnya Zafar lihat.

Zafar mendengus, "Siapa yang membangun Masjid di dekat kuil?" tanya Zafar, tersimpan nada geli dan aneh dibalik suara itu.

Kedua alis Sanjana bertaut bingung, "memangnya kenapa?"

"Jangan pura-pura bodoh, Sanjana-ji. Membangun kuil di dekat Masjid bukanlah ide yang bagus. Ketika kalian bernyanyi untuk puja maka umat muslim yang sedang beribadah akan terganggu, begitu pula sebaliknya, ketika azan berkumandang maka kalian yang beribadah pasti juga merasa terganggu" jelas Zafar. Ini pertama kalinya Sanjana mendengar Zafar berbicara panjang lebar kepada dirinya, pemuda khasmir itu biasanya irit bicara. Namun sangat disayangkan, Zafar melemparkan banyak kata untuk menjelaskan hal yang tidak penting.

"Hei Tuan Khasmir, di sini kami terbiasa hidup berdampingan, jika kau tidak ingin diganggu maka hidup saja di dalam hutan bersama singa dan macan!" sembur Sanjana.

Zafar memutar kedua bola matanya, "Aku hanya memberikan pendapat" Sanjana bergerak mundur ketika pria itu turun dari motornya, "Dasar tukang ngomel!" kata Zafar sebelum pria itu pergi berjalan menuju ke masjid dan meninggalkan Sanjana seorang diri di tempat parkir.

Sanjana tercengang menatapi punggung kekar yang perlahan menjauh darinya sampai sosok Zafar tak lagi terlihat oleh matanya. Sanjana masih belum percaya, sungguh, apakah Zafar Khan baru saja menyebutnya sebagai tukang mengomel?

***

Sanjana turun dari motor Zafar dan melangkah menuju ke pintu rumah keluarga Sanjay sambil mengentak-entakkan kakinya dengan kesal. Zafar membiarkan gadis itu berjalan mendahuluinya karena ia tidak mau berdebat dengan Sanjana lagi setelah seharian penuh ia mendengar omelan menyebalkan gadis itu.

Sanjana menekan bel rumah keluarga Sanjay berulang kali dan tak butuh waktu yang lama pintu rumah terbuka bersama senyuman Rani yang menyambutnya, "Sanju?" Sanjana memaksakan senyum di bibirnya, "Kenapa kau tampak kesal, di mana Zafar?"

Sanjana tak perlu menjawab pertanyaan Rani karena Zafar langsung muncul tepat di belakangnya. Rani yang merasakan ada sesuatu yang tidak beres terjadi kepada dua orang itu akhirnya menyuruh Zafar dan Sanjana untuk masuk, "Mari masuk, kami sudah menunggu kalian untuk makan malam bersama"

Sanjana melangkah masuk disusul oleh Zafar. Setelah menutup pintu Rani membawa Sanjana dan Zafar menuju ke meja makan, tapi Zafar memutuskan untuk membersihkan tubuhnya terlebih dahulu sebelum makan.

Deepak dan Deepu yang ada di meja makan berseru senang melihat kehadiran Sanjana, dua orang anak kembar itu bercerita banyak tentang kegiatan mereka di sekolah hari ini kepada Sanjana. Sanjana hanya menanggapi anak-anak itu dengan seadanya, moodnya benar-benar buruk karena Zafar Khan hari ini.

"Kya ho raha hai?" apa yang terjadi? "kenapa wajahmu terus ditekuk ?" tanya Rani sambil menyuapkan paratha ke dalam mulut Deepu.

Sanjana menghela nafas panjang, "Haah...." gadis itu mendorong piringnya karena tak berselera untuk makan, "Zafar Khan itu, dia sangat menyebalkan!"

Mendengar nama Zafar disebut Sanjay langsung bertanya, "Apa yang dia lakukan kepadamu, Sanjana?"

"Dia menyiksaku seharian penuh ini Tuan Sanjay, dia membawaku kelatihan tembak dengan saree dan dia terus membentakku selama latihan, aghh telingaku sudah pekak gara-gara dia!" omel Sanjana.

Rani dan Sanjay tertawa geli.

"Dia melakukan ini demi kebaikanmu Sanjana, kau harus bisa melindungi dirimu sendiri" ucap Sanjay.

Sanjana mendesah lelah lalu memijat pelipisnya, "Hah....kepalaku sangat pusing, dia melatihku terlalu keras" eluhnya.

"Kau akan berterima kasih kepadaku suatu saat nanti" ucap Zafar yang tiba-tiba muncul dan mengambil duduk di samping Sanjana.

"Berterima kasih untuk apa? Untuk kau yang hampir membunuhku malam ini?" sindir Sanjana.

Zafar tidak memedulikan gadis itu. Dia sibuk menaruh makanan yang ada di meja makan ke dalam piringnya sesuai dengan kebutuhannya lalu Zafar mulai makan. Melihat Sanjana yang kesal dengan sikap acuh Zafar, Rani dan Sanjay hanya dapat tertawa geli.

"Jadi," Sanjana menatap Sanjay yang sedang makan, "Kau sudah mahir menggunakan pistol?"

Sanjana menggeleng dan tidak melewatkan kesempatan ini untuk menyindir Zafar, "Jika aku sudah mahir menggunakan pistol, aku bersumpah sepupumu akan menjadi orang

pertama yang aku tembak Tuan Sanjay" Rani terkikik geli sambil menyuapi Deepak dan Deepu.

"Bibi Sanju" panggil Deepu.

Sanjana menatap gadis kecil itu dengan sorot mata yang melembut, "Haan?"

"Bibi tidak lelah mengomel sejak tadi? Aku saja yang mendengar omelan Bibi sudah lelah"

Seketika itu juga tawa Zafar meledak dan seisi meja terkejut melihat Zafar Khan tergelak untuk yang pertama kalinya. Di dalam hatinya Sanjana memaki berulang kali, sialan, sialan, dan sialan, Pemuda Kashmir itu berhasil mencetak poin pertamanya!

Good Job

"Zafar!" Zafar keluar dari kamarnya dengan terburu-buru ketika mendengar teriakan Rani dari bawah.

"Ada apa, Kak?"

Rani yang sedang memegang telepon rumah berkata, "Seseorang ingin berbicara denganmu" Zafar langsung melangkah menuruni tangga dan mengambil telepon itu dari Rani sambil mengucapkan terima kasih.

"Ini Zafar Khan" ucapnya.

"Zafar," ah itu Adolf, *"Maaf karena lama memberikan kabar, tahanan kami tidak mengenali suara dari rekaman yang kau kirimkan"* ucap Adolf.

Bagi Zafar itu bukan lagi masalah, logo kepala elang pada revolver yang Sanjana temukan cukup untuk membuat Zafar yakin bahwa Lashkar e Taiba memang membeli senjata itu dari Tahanan Adolf. Dan lagi, salah satu dari anggota Lashkar e Taiba akan berada di dalam cengkeramannya sebentar lagi.

"Bukan masalah, terima kasih sudah membantu" ucap Zafar, pria itu menjilat bibir bawahnya yang terasa kering lalu berkata, "Omong-omong apakah tahananmu juga menjual revolver kepada dua orang pria pakistan itu?"

"Sepertinya tidak, kami juga tidak menemukan Revolver ketika menyita senjata ilegal yang mereka jual" jawaban Adolf membuat Zafar bertanya-tanya, *"Apa yang kau temukan, Zafar?"*

"Aku menemukan revolver dengan logo kepala elang beberapa hari yang lalu" kata Zafar, "Kau yakin mereka tidak menjual Revolver?"

"Tulang mereka sudah kering untuk mengaku, aku yakin mereka tidak menyembunyikan apa pun lagi. Revolver itu sepertinya bukan milik mereka"

"Lalu dari mana senjata ini berasal?" Zafar bertanya kepada dirinya sendiri namun Adolf masih dapat mendengar pertanyaan itu.

"Mungkin di suatu tempat di Lebanon atau Rusia, senjata berlogo kepala elang berasal dari kedua negara itu"

Zafar mengangguk, "Baiklah Adolf, terima kasih informasinya" ucap Zafar.

"Ya, akan kuhubungi kau jika aku tahu sesuatu" kata Adolf.

"Sekali lagi terima kasih"

Panggilan itu berakhir dan Zafar langsung menghempaskan bokongnya di sofa. Dari mana revolver dengan logo kepala elang itu berasal, ini sangat penting bagi Zafar karena bisa saja Lashkar e Taiba mendapatkan pasokan senjata sekaligus dukungan dari orang-orang besar untuk meledakkan Mumbai.

Di saat Zafar sibuk berpikir tentang logo kepala elang. Sanjay dan Sanjana yang entah muncul dari mana kini sudah berdiri tepat di hadapan Zafar. Zafar menatap Sanjay lalu melirik Sanjana tidak lebih dari dua detik, ia yang meminta Sanjay untuk membawa Sanjana kemari karena mereka harus segera melancarkan aksi mereka untuk menangkap kelompok Lashkar e Taiba malam ini.

"Kita ke kamarku" kata Zafar.

Sanjay mengangguk lalu mengajak Sanjana untuk naik ke atas, menuju ke kamar Zafar. Sanjana yang sudah cukup lelah hanya menuruti kedua orang pria itu, ia merasakan dirinya dimanfaatkan, tenaganya diperas habis untuk latihan menembak, jika bukan karena rasa kemanusiaannya yang tinggi Sanjana bersumpah tidak akan peduli dengan misi ini.

Sesampainya di kamar Zafar, pria itu menutup pintu rapat-rapat lalu menatap Sanjana dan Sanjay yang berdiri di hadapannya sambil bersedekap.

"Kita harus segera menangkap mereka" ucap Zafar.

"Tidak ada yang mencurigakan akhir-akhir ini, sepertinya pria itu tidak berniat untuk melenyapkan Sanjana" ucap Sanjay.

Zafar menggeleng tidak setuju, "Sanjana-ji adalah ancaman baginya, selain karena dia tahu bagaimana rupanya Sanjana-ji juga menemukan revolver miliknya"

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Sanjay.

"Memancing dia keluar," sahut Zafar, ia menatap Sanjana lalu berkata, "Kembalilah ke club dan lakukan pekerjaanmu seperti biasa seolah-olah tidak terjadi apa-apa" ucap Zafar kepada Sanjana. Kedua alis Sanjana terangkat mendengar ide buruk Zafar Khan, ide yang benar-benar buruk karena menjadikan Sanjana sebagai umpan. Sayangnya sudah terlambat bagi Sanjana untuk menolak agar tidak terlibat.

***

Bombay Street Club.

Zafar melancarkan rencananya di club yang berada di pusat kota Mumbai ketika malam mulai larut, di tengah-tengah keramaian dan hiruk pikuk orang yang sibuk

bersenang-senang tanpa menyadari ada bahaya yang mengancam.

Sanjana sudah siap dengan pakaiannya, jantung gadis itu berdegup kencang di belakang panggung. Dalam tiga hari terakhir Sanjana mengambil libur untuk beristirahat alih-alih Zafar memaksanya untuk latihan menembak. Dan sebentar lagi Sanjana akan kembali ke panggungnya dengan membawa nyawanya sebagai taruhan. Zafar Khan memang sudah meyakinkan Sanjana bahwa semua akan baik-baik saja jika Sanjana mengikuti arahannya dengan benar. Namun manusia mana yang mau mempercayakan nyawanya kepada manusia lain, hanya Tuhanlah satu-satunya harapan Sanjana saat ini.

Ditengah-tengah kegelisahannya tiba-tiba saja lengannya ditarik oleh seseorang dan Sanjana langsung panik. Ah, Sanjana hampir saja berteriak jika ia tidak mengenali aroma dari seseorang yang menariknya. Itu adalah aroma Zafar Khan, tapi tunggu dulu....sejak kapan Sanjana mengenali aroma itu?

"Kau membuat aku hampir terkena serangan jantung!" pekik Sanjana saat Zafar berhasil membawanya ke tempat yang sepi.

Zafar membuka dua kancing kait teratas choli yang Sanjana kenakan tanpa mengatakan apa pun, melihat sikap kurang ajar pria itu Sanjana hendak menamparnya namun Zafar mengelak dengan sangat mudah.

"Apa kau sudah gila? kau sempat-sempatnya melecehkan aku di situasi yang menegangkan seperti saat ini!" pekik Sanjana. Zafar mendengus lalu memasukkan pistol kecil yang ia pegang ke dalam choli Sanjana, Sanjana tercengang menatap pemuda itu dalam beberapa detik lalu ia menepis

tangan Zafar yang hendak memacang kembali kaitan kancing cholinya.

"Aku bisa sendiri!" cetus Sanjana, "Kau sangat pintar mencari kesempatan"

"Dengar, ini bukan waktu yang tepat untuk mengomel kau harus melakukan tugasmu dengan baik" kata Zafar memperingati Sanjana.

Sanjana berdecak sebal, "Iya, iya aku tahu. Berhenti mengguruiku!"

"tugas ini sangat penting Sanjana, jangan main-main!" tekan Zafar. Oh kuping Sanjana mulai terasa panas mendengar omelan Zafar, pria itu menyuruhnya untuk berhenti mengomel tapi lihat siapa yang mengomel sekarang!

"Dengar ya Tuan Khasmir, aku sadar tugas ini penting, tugas ini akan berjalan dengan lancar di tanganku jika kau membiarkan aku pergi sekarang juga"

Zafar mendengus tidak mempercayai Sanjana, "Kelihatannya tidak begitu"

Kedua mata Sanjana memicing menatap Zafar Khan yang semakin menyebalkan, "Kau meragukanku?"

Bahu Zafar terangkat dengan acuh, "Aku meragukan semua orang, ini misiku aku tidak mau ada yang mengacau-kannya"

Sanjana menyalak, "Dasar bajingan egois! Kau yang membutuhkan bantuanku di sini Zafar, aku akan pergi sekarang juga jika saja aku tidak bersumpah kepada Tuan Sanjay Sharma untuk menolongmu, sialan!" Zafar menatap Sanjana dengan datar seolah-olah ia tidak merasa bersalah atas kemarhan Sanjana yang telah ia sulut. Sanjana melangkah maju mendekati Zafar lalu menekan dada kiri

Zafar dengan telunjuknya, "Jika aku berhasil, kau berhutang kepadaku"

Spontan kedua alis Zafar terangkat naik, "Hutang apa?"

Sanjana melemparkan senyum licik, "Kau harus menuruti apa pun yang aku mau"

Tanpa ragu Zafar menyahut, "Setuju, jika ini caranya agar kau tidak membuat masalah" Sanjana mendengus lalu tanpa kata ia pergi dari hadapan Zafar Khan untuk melaksanakan tugasnya. Setelah tugasnya beres Sanjana bersumpah akan membalas pemuda Khasmir yang angkuh itu!

Suasana Bombay Street Club menjadi semakin riuh ketika penari yang mereka tunggu-tunggu akhirnya muncul juga. Sanjana Shankar adalah wujud nyata dari seorang gadis penggoda, lekuk tubuh indah yang gadis itu miliki, tatapan matanya yang nakal dan seksi, dan juga wajah polos yang sangat manis. Sanjana adalah gadis idaman setiap pria untuk dibawa ke ranjang.

Siulan nakal dan kata-kata vulgar Sanjana dapatkan disela-sela tariannya. Namun gadis itu tidak peduli, ia bahkan pernah mendapatkan yang lebih buruk dari ini. Sanjana terus menari menikmati musik yang bermain, menggoyangkan pinggulnya dan juga kedua payudaranya yang terkemas di dalam choli, tidak ada yang tahu bahwa di dalam choli itu tersimpan sebuah pistol kecil yang sangat mematikan membuat siapa saja berpikir dua kali hanya sekedar untuk mengintip ke dalam dua bongkahan yang kenyal dan padat itu.

Sambil menari mata Sanjana mencari-cari pria yang nyaris membunuhnya beberapa hari yang lalu. Rasanya seperti mencari malaikat mautnya saja. Sanjana merasa

semakin gelisah akan nyawanya namun tantangan yang ia cetuskan kepada Zafar membuat Sanjana mengabaikan segalanya, ia harus menyelesaikan tugas ini dengan baik agar Zafar berhenti meremehkamnya dan ia dapat membalas pemuda angkuh itu.

Jantung Sanjana seperti berhenti berdetak ketika secara tak sengaja matanya bertemu dengan mata tajam yang menyimpan banyak kekejaman. Itu dia, pria yang nyaris membunuh Sanjana beberapa hari yang lalu. Sanjana merinding, gadis itu turun dari atas panggung tanpa sepengetahuan siapa pun kemudian berjalan menuju ke lantai atas sesuai dengan arahan Zafar. Sanjana tahu pria itu tengah mengejarnya di belakang, oleh karena itu Sanjana bergerak semakin cepat jika ia tidak ingin tertangkap.

Ketika sampai di lantai atas, Sanjana berlari di lorong yang gelap. Ia masuk ke dalam kamar yang hampir menjadi tempat ajal menjemputnya lalu menutup pintu kamar itu rapat-rapat.

Di sisi lain, pria yang mengejar Sanjana menangkap gadis penari yang ia incar masuk ke dalam kamar yang pernah mereka tempati untuk bercumbu, meskipun akhirnya naas. Gadis itu cantik dan sayang untuk dibunuh namun mau bagaimana lagi gadis itu menjadi ancaman bagi dirinya dan juga kelompoknya. Pria itu mendorong pintu kamar dengan hati-hati dan tersenyum miring mendapati Sanjana yang sedang berdiri kaku di dekat ranjang. Layaknya rusa yang siap diterkam oleh buaya Sanjana kini tak bisa lari kemana-mana.

Pria itu menutup kembali pintu kamar lalu menghampiri Sanjana yang mundur secara teratur, "Aku menemukanmu" ucap pria itu.

Sanjana mengeluarkan pistol dari cholinya kemudian menodongkan pistol kecil itu ke arahnya, "Aku yang menemukanmu, bodoh"

"Serius? Kau menakut-nakuti aku dengan pistol kecil itu? Apakah kau masih waras?" ledeknya.

Sanjana mendengus, bak aktris dalam film bollywood ia berdiri penuh wibawa di tempatnya lalu berkata, "Kau tidak bisa kabur lagi, penjahat"

Dan...

Bugh!

Pria itu jatuh pingsan setelah Zafar memukul tengkuknya dari belakang. Sanjana tersenyum angkuh menatap Zafar yang sebelumnya meremehkan kemampuan Sanjana. Oh ini pertama kalinya Sanjana bangga akan dirinya sendiri.

"Kau tahu, kau sangat norak" kata Zafar. Sanjay yang berdiri di samping Zafar tertawa geli.

Sanjana menyeringai, "itu adegan yang bagus, apakah aku terlihat seperti Kareena Kapoor?" Zafar tidak memedulikan kekonyolan Sanjana. Setidaknya gadis itu membuat Zafar merasa sedikit bangga karena berhasil menjalankan tugasnya dengan baik, catat ini hanya sedikit!

"Ayo Sanjay, bantu aku membereskan pria ini"

Spend The Night with You

Air dingin yang mengguyur tubuhnya membuat pria itu terbangun dengan gelagapan. Dia mengusap air yang membasahi wajahnya dengan kasar dan terburu-buru kemudian menatap seorang pria yang berdiri menjulang tinggi di hadapannya.

Zafar Khan.....

Selama berhari-hari pria ini menyiksanya agar ia mau buka mulut dan selama itu juga ia tahu sedikit demi sedikit tentang Zafar Khan, seorang agen rahasia yang ditugaskan oleh Rajnant Singh untuk menggagalkan serangan yang akan kelompoknya lakukan, serangan kedua yang akan jauh lebih parah dibandingkan serangan Mumbai pada tahun 2008 yang tercatat oleh sejarah.

Ember berbahan plastik itu mendarat dengan keras di wajahnya yang sudah babak belur. Zafar Khan menghajarnya habis-habisan dengan tangan kosong dan tanpa ampun. Pria itu beringsut ketakutan ketika Zafar menunduk lalu mengurung kedua sisi tubuhnya, "Kau masih belum mau membuka mulut?" tanya Zafar dengan suaranya yang dingin. Pria itu menggeleng, dia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, Zafar akan melemparkan serentetan pertanyaan seperti biasanya.

Zafar menarik kedua bahu itu untuk berdiri, "Di mana mereka?" tanya Zafar.

Pria itu menggeleng, "A-aku....aku tidak tahu"

Bugh!

Satu bogeman keras mendarat di wajahnya.

"Di mana kalian menyembunyikan bomnya?" pria itu menggeleng dan pukulan yang sama ia terima di rusuknya. Begitu seterusnya hingga Zafar melemparnya ke lantai semen yang dingin dan berkata, "Kau akan menyesal jika membuat aku jenuh"

Zafar melayangkan tendangan di perutnya dan darah langsung tumpah keluar dari mulut pria itu. Kedua tangan Zafar terkepal erat berusaha mengendalikan diri untuk tidak kembali menghajarnya, Zafar yang sulit berhenti langsung berjalan keluar dari ruang penyekapan tanpa mengatakan apa pun lagi. Hari ini, Zafar lebih cepat pergi dari biasanya.

***

Sanjana menatap pistol kecil yang Zafar berikan kepadanya beberapa malam yang lalu. Pistol itu masih ada bersama Sanjana dan terus Sanjana pandangi sambil memikirkan pembalasan apa yang tepat untuk pria menyebalkan itu.

Sebagai agen rahasia Sanjana tahu uang yang Zafar punya pasti sangat banyak tapi mengeruk harta Zafar bukanlah tujuannya saat ini. Sanjana hanya ingin membalas pria itu, membuat Zafar yang angkuh menjadi mati kutu. Tapi bagaimna caranya? Zafr adalah pria yang pintar, sejauh ini Sanjana melihat Zafar memiliki segalanya selain kehangatan.

Nah itu dia, *kehangatan.....*

Zafar yang sibuk dengan misi pasti tidak pernah dimanjakan oleh wanita lagi. Sifat dingin pria itu menjadi bukti, sikap dingin dan kasar layaknya seseorang yang sudah lama tidak mencecap percintaan yang panas di ranjang.

Mmm hmm, sekarang Sanjana tahu cara membuat Zafar Khan menjadi mati kutu!

Sanjana melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 9 malam. Ini waktu yang tepat untuk membalas Zafar Khan, pria itu pasti sedang terlelap di atas peraduannya saat ini.

Sanjana langsung beranjak dari duduknya, gadis itu mengenakan gaun tidur seksinya lalu membalut tubuh molek yang dilapisi gaun putih tipis itu dengan mantel. Sanjana berlari kecil menuju ke meja rias, menggerai rambut hitam panjangnya kemudian memoles lipstik tipis di bibirnya.

Baiklah, dia sudah siap.

Dengan penuh rasa percaya diri Sanjana keluar dari rumah susunnya, tak lupa ia membawa serta pistol kecil pemberian Zafar di tangannya. Sanjana berjalan menuju ke rumah keluarga Sharma yang berada tepat di seberang rumahnya, hari memang sudah malam tapi Sanjana tahu Rani tidak akan tidur sebelum suaminya pulang. Jadi tanpa rasa segan Sanjana menekan bel rumah dan mengetuk pintu sebanyak dua kali.

Tak butuh waktu yang lama pintu kayu itu pun terbuka. Sanjana tersenyum terlalu lebar kepada Rani, membuat Rani yang menerima senyuman itu merasa kebingungan.

"Sanju, kau membutuhkan sesuatu?" tanya Rani.

Sanjana mengeleng dengan senyum yang senantiasa bertahan di bibirnya, "Nahin hai, Nahin" Tidak, Tidak, "Aku kemari untuk bertemu dengan Zafar, Zafarnya ada?"

Kebingungan Rani semakin meningkat drastis. Baru kali ini Sanjana mau repot-repot datang ke rumahnya untuk mencari Zafar, bahkan ketika Zafar memintanya untuk

datang kemari Sanjana harus dijemput bak tuan putri terlebih dahulu.

"Kau kemari mencari Zafar?" tanya Rani, memastikan bahwa ia tidak salah dengar.

Sanjana mengangguk lalu menunjukkan pistol yang ada di tangannya, "Pistol ini dia berikan kepadaku untuk melindungi diri, sekarang aku sudah tidak membutuhkannya lagi" kata Sanjana.

Rani termakan oleh kebohongan gadis muda itu. Istri Sanjay Sharma kini tidak lagi kebingungan akan perubahan Sanjana Shankar yang ingin bertemu dengan Zafar, "Sayang sekali Zafar belum kembali, dia pergi sejak siang tadi" ucap Rani.

Oh.

"Jangan berpikir untuk menitipkan pistol itu kepadaku Sanju, aku tidak berani memegang senjata lebih baik kau masuk saja dan taruh pistol itu di kamar Zafar" Sanjana tersenyum geli sebab ia pun tidak berniat untuk menitipkan pistol ini kepada Rani.

Batin Sanjana mendesah lega ketika kakinya mulai menapaki anak tangga dan berjalan menuju ke kamar Zafar Khan. Sesampainya Sanjana di kamar Zafar, ia langsung menutup pintunya lalu membuka mantel yang ia kenakan. Sanjana membiarkan mantelnya teronggok di lantai kamar Zafar, ia menyibukkan diri dengan melihat-lihat sekeliling kamar yang tidak terlalu luas itu. Tidak ada yamg bisa dilihat sebenarnya, kamar Zafar terlalu kosong dan membosankan.

Sanjana berjalan menuju ke pintu penghubung antara kamar dan balkon, gadis itu mendorong pintu untuk terbuka dan seketika itu juga angin menerpa kulit halus dan rambut hitam panjang miliknya. Dengan senyum kecil Sanjana

memandangi keindahan malam di kota Mumbai melalui ambang pintu. Sangat indah hanya untuk dipandang oleh mata, namun jika kita mencari tahu apa yang ada dibalik kegelepan yang diterangi oleh kerlap-kerlip lampu itu yang dapat kita temukan hanyalah kesedihan, kerasnya kehidupan, pelecehan, dan ancaman.

Hembusan nafas berat keluar dari bibir mungil Sanjana. Gadis itu kembali menutup pintu balkon dan memutuskan untuk menunggu Zafar di ranjang saja, tapi ketika Sanjana berbalik ia menemukan pria yang ia tunggu-tunggu sejak tadi. Zafar Khan, Sanjana tidak menyangka pria itu kini berdiri enam kaki di hadapannya dengan wajah dingin dan datar, tentu saja!

Sejenak Sanjana lupa akan rencananya untuk membalas Zafar tapi ketika mata kelam itu memindai tubuhnya gelora yang menantang kembali bangkit dan semakin berapi-api.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Zafar, terselip geraman rendah di akhir pertanyaan.

"Menunggumu...." sahut Sanjana. Tanpa takut telapak kakinya yang telanjang mendekati Zafar Khan dan berhenti ketika dirinya berada setengah langkah dari pria itu, "Kau pulang terlalu larut, apa kau lelah Zafar?" tanya Sanjana.

Zafar tidaklah bodoh, ia tahu Sanjana berada di sini untuk menggodanya, "Pulang dan lupakan rencana yang ada di kepalamu" kata Zafar.

Bibir Sanjana melekuk manis, "Kya hua?" *ada apa?* "Kau tidak senang melihat aku di sini?"

Rahang Zafar mengeras ketika Sanjana mengelus sepanjang lengannya hingga ke ujung jemarinya lalu Sanjana mengambil tangannya. Dahi wanita itu berkerut dalam, meskipun gelap Zafar dapat melihat kecemasan di wajah

Sanjana ketika gadis itu melihat buku-buku jemarinya yang terluka. Bola mata hitam jernih itu kembali menatap mata Zafar, jenis tatapan menggoda, kemudian kecupan sehangat dan selembut sinar surya mendarat di buku-buku jemarinya.

"Bagaimana kau mendapatkan luka ini?" tanya Sanjana.

Zafar mendengus lalu mengambil kembali tangannya dari genggaman wanita itu, "Apa yang kau inginkan?"

Sanjana tersenyum lagi, tanpa segan ia mengalungkan kedua lengannya di leher Zafar kemudian berbisik, "Aku ingin menagih janjimu" kedua alis Zafar bertaut bingung, ia pikir urusannya dengan Sanjana sudah selesai, "Kau bersedia untuk melakukan apa pun jika aku berhasil membantumu menangkap teroris itu" lanjut Sanjana. Ah, ya, Zafar ingat tantangan itu. Ia menyesal telah menerima tantangan konyol Sanjana Shankar, jelas sekarang tantangan itu berakibat buruk bagi dirinya.

"Apa yang kau ingin untuk aku lakukan, Sanjana-ji?" tanya Zafar tanpa mau berbasa-basi.

Mata Sanjana berpindah sebentar ke bibir Zafar lalu gadis itu semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Zafar yang berdiri kokoh tak merespon godaannya, "Aku ingin kau menghabiskan malam yang indah ini bersamaku pasti sudah lama sekali kau tidak bercinta kan, Zafar? Aku tahu kau merindukannya"

Dada Zafar mengembang, gairah dan emosi memenuhi dada pria itu ketika mendengar apa yang Sanjana inginkan darinya, "Kau sangat murahan, Sanjana-ji" desis Zafar.

Bukannya tersinggung Sanjana malah tersenyum layaknya orang yang tersanjung, "Itulah aku" bisik Sanjana dengan suara yang seringan bulu, "Dan berhenti memanggil-ku Sanjana-ji"

Tanpa malu Sanjana menggesekkan tubuhnya yang berbalut gaun tipis ke tubuh Zafar yang keras, benak Zafar mengumpat berulang kali merasakan betapa lembut dan moleknya tubuh Sanjana. Sorot mata Zafar yang dingin berubah menjadi sayu ketika Sanjana memijat tengkuknya dengan lembut. Perlahan namun pasti bibir Sanjana mendarat mulus di atas bibirnya, awalnya Zafar tidak merespon namun pertahanannya yang sekuat baja berhasil diruntuhkan oleh Sanjana. Tanpa butuh waktu yang lama ia mengambil paksa kendali yang mulanya berada di tangan Sanjana.

Dengan satu tangannya Zafar memeluk erat pinggang ramping Sanjana, sementara satu tangan yang lain terulur untuk menurunkan tali gaun tidur tipis Sanjana. Bibir Zafar terus mencecap mulut manis Sanjana tanpa ampun, ia mendorong lidahnya untuk masuk dan membelai lidah Sanjana dengan lembut.

"Mmhh...." lenguhan kecil Sanjana membuat bibir Zafar berpindah ke leher mulusnya. Zafar menikmati aroma menggoda dan rasa manis yang keluar dari kulit Sanjana yang begitu halus. Ia memberikan banyak tanda kemerahan di sekitar tulang selangkahan Sanjana.

Sanjana menggigit bibir bawahnya dengan kuat, ia tidak menyangka sentuhan Zafar akan semenakjubkan ini, membuat dirinya lupa akan tujuannya datang kemari. Zafar mengecup bahu Sanjana dengan manis lalu mengangkat wanita itu ke dalam gendongannya, spontan kedua tungkai Sanjana melilit pinggang Zafar. Kedua manusia yang dilanda gairah itu saling bertatapan ketika Zafar membawa mereka ke ranjang. Zafar membaringkan Sanjana di ranjang dengan hati-hati, seolah-olah Sanjana adalah sesuatu yang rentan.

Sanjana menarik kancing kemeja Zafar sehingga kancing itu berlepasan. Kedua tangan Sanjana terulur untuk menyentuh perut Zafar yang keras sementara Zafar sibuk mencumbu bibir dan lehernya.

Zafar menindih Sanjana sepenuhnya, merasakan lebih banyak kehangatan yang ia peroleh dari tubuh mungil Sanjana. Sudah lama Zafar tidak merasakan gairah ini, gairah yang meledak-ledak sehingga membuat dirinya kehilangan kendali.

"Ahh Zafar..." Sanjana meremas rambut lebat Zafar dengan kuat ketika pria itu menjilat lehernya dan semakin gencar menggesekkan tubuh panas mereka yang masih di dalam balutan pakaian masing-masing.

Layaknya terbangun dari mimpi, tiba-tiba saja Sanjana tersentak kaget ketika merasakan milik Zafar yang masih terkemas rapi di dalam celananya kini mengeras. Sanjana mendorong dada Zafar membuat mereka bertukar posisi lalu menatap ke dalam mata Zafar yang telah dipenuhi oleh api gairah.

Ini saatnya bagi Sanjana untuk pergi, jika tidak rencananya akan menjadi berantakan.

Sanjana meninggalkan satu kecupan di bibir Zafar, cukup lama, lalu beranjak dari atas tubuh pria itu sambil berkata, "Selamat malam"

Batin Zafar terkejut bukan main, ia merasa dipermain-kan sekaligus terhina. Sanjana Shankar, sangat lancang kali ini, gadis itu telah melewati batasan yang dapat Zafar maklumi. Zafar bamgkit dari ranjang dengan cepat lalu mencengkeram tengkuk Sanjana dengan kuat sebelum gadis itu dapat melarikan diri.

"Sialan kau" geram Zafar. Dengan tenaganya ia mendorong kembali Sanjana ke ranjang dan langsung menduduki paha wanita itu sebelum Sanjana dapat kabur.

Sanjana menjadi panik, "Lepaskan aku!" desisnya.

Satu tangan Zafar mengunci kedua tangan Sanjana yang terus memberontak dan satu lainnya mencengkeram leher putih Sanjana dengan kuat. Zafar menatap Sanjana dengan amarah yang menyerangnya dalam sekejap mata, Sanjana harus tahu siapa yang ia permainkan Zafar bukanlah pria bodoh yang akan diam saja setelah Sanjana membuangnya seperti sampah di ambang gairahnya.

Zafar merobek habis gaun tidur tipis yang Sanjana kenakan dengan tangan kosong. Sanjana tidak dapat berteriak, suaranya tercekat di tenggorokan, yang keluar dari bibirnya hanyalah pekikan kecil yang terabaikan. Sanjana semakin ketakutan ketika Zafar menggigit puncak dadanya dengan kasar, isakan kecil lolos dari bibir Sanjana.

"Zafar...berhenti..."

Sanjana tidak pernah merasa sehina ini sebelumnya, bahkan saat ia melayani para pelanggannya ia tidak pernah mendapatkan perlakuan sekasar ini. Zafar seperti ingin menunjukkan betapa hinanya Sanjana. Tubuh Sanjana bergetar karena ketakutan dan isakannya yang semakin menjadi-jadi. Zafar langsung tersadar, pria itu mengumpat pelan menyadari kebrengsekkannya.

"Sudah...cukup..." rintih Sanjana.

Zafar mengusap wajahnya dengan kasar lalu melepaskan wanita itu. Ketika Sanjana hendak pergi dari kamarnya dengan ketakutan Zafar langsung menarik lengan Sanjana lalu memberikan mantel milik Sanjana yang teronggok di lantai dan melemparkan ancamannya, "Jangan pernah

melakukan hal ini lagi atau kau akan menyesal. Aku bersumpah"

Sanjana pergi tanpa memberikan jawaban lewat suara atau pun anggukan.

Zero X

Erangan dan jeritan memenuhi ruang penyekapan malam itu. Tahanan yang diduga sebagai anggota kelompok Lashkar e Taiba telah menguji habis kesabaran Zafar Khan. Entah cairan apa yang disuntikkan ke tubuhnya yang jelas saat ini pria itu terus menjerit kesakitan, rasanya seperti seluruh tulangnya dipatahkan secara serentak berulang kali dan perderitaan itu tiada henti. Sekujur tubuhnya sudah basah kuyup oleh peluh, suaranya nyaris habis karena terus berteriak, bahkan dirinya tidak menyadari bahwa ia sudah berulang kali membuang air kecil di dalam celananya.

Rasa sakit itu terus menggerogoti tubuhnya tanpa ampun. Siapa pun yang melihatnya pasti akan merasa iba tapi tidak dengan Zafar Khan, ia mengamati tahanannya yang sedang meraung di sudut ruangan sambil menghisap rokoknya dengan santai.

"Arghhh!! Tolong! Aku....aku tidak tahan lagi!!!" jeritan itu kembali terdengar.

Zafar membuang rokoknya ke lantai lalu menginjak rokok itu dengan alas kakinya. Sambil bersedekap Zafar menghampiri tahananya dan berkata, "Aku akan mengeluar-kanmu dari rasa sakit itu jika kau mau membuka mulutmu"

Tanpa pikir panjang pria itu langsung menyanggupi keinginan Zafar, "Ya! ya!"

Zafar menarik kursi kayu yang ada di dekatnya lalu ia duduk di sana. Zafar menatap pemuda yang masih melolong kesakitan meminta pertolongan kemudian bertanya, "Siapa

kalian? Apa rencananya? mengapa kau berada di Rajabai malam itu?"

"Me-mereka.....mereka kelompok teroris, aku tidak tahu banyak aku hanyalah bagian terkecil di kelompok itu dan aku baru saja bergabung. Aku dikirim ke Rajabai hanya untuk menakut-nakuti kalian.....aghh!!" pria itu memeluk tubuhnya erat-erat ketika merasakan rasa sakit yang begitu hebat, "Ada suatu tempat, tempat kami berkumpul....di Kamathi Pura, agh! Kami menyebutnya Zero X di sana seorang pria yang punya julukan 'Aqb yang memimpin kami"

"Apa itu Zero X?" tanya Zafar.

"Itu adalah sebuah tempat perjudian dan pelacuran, seperti club kecil namun sangat tertutup!" Pria itu menatap Zafar yang masih duduk di kursinya dengan penuh permohonan, "Tolong, A-aku tidak tahu a-apa pun lagi, aku tidak tahu tentang rencana mereka dan di mana senjata itu mereka sembunyikan!"

Zafar terdiam sambil menatap tahanannya dalam beberapa detik sampai ia yakin bahwa pria itu mengatakan yang sebenarnya dan tidak tahu banyak tentang Laskar e Taiba. Zafar bangkit dari kursinya lalu menunduk tepat di hadapan pria yang sedang kesakitan itu, "Aku tidak akan berterima kasih kepadamu untuk ini, kau tahu"

Tubuh pria itu menggigil hebat karena rasa sakit yang masih dideritanya, "Kau tidak bisa masuk ke tempat itu dengan mudah, agh! mereka akan menyiksamu lebih daripada yang telah kau lakukan kepadaku!"

Zafar mendengus geli sambil memberikan suntikan injeksi pada otot lengan bagian atas tahanannya kemudian dia pergi meninggalkan ruang penyekapan begitu saja. Ini lucu, seorang anggota teroris yang berhasil ia buat mengaku

malah meragukan kemampuan Zafar untuk masuk ke dalam kandangnya yang kotor dan bau, bahkan jika Zafar mau dia bisa saja meledakkan kandang itu. Tidak ada yang sulit bagi Zafar Khan.

Setelah mendapatkan informasi yang ia butuhkan tentang Lashkar e Taiba, Zafar langsung berkendara menuju ke rumah keluarga Sharma sambil menyusun rencana selanjutnya. Ia harus mendapatkan pria dengan julukan 'Aqb itu. 'Aqb artinya elang berasal dari bahasa urdu, Zafar yakin julukan itu ada kaitannya dengan logo kepala elang yang ada pada senjata-senjata ilegal yang menjadi kunci Zafar selama ini. Tapi bagaimana caranya agar ia bisa masuk ke dalam Zero X, markas kelompok Lashkar e Taiba, untuk mendapatkan 'Aqb sekaligus menggagalkan rencana mereka menyerang Mumbai secara gila-gilaan?

Nama Sanjana muncul begitu saja di kepala Zafar layaknya sebuah ilham. Sesuai dengan perjanjian urusan mereka memang sudah selesai setelah Sanjana berhasil membantunya memancing seorang teroris untuk keluar, tapi sekali lagi dengan berat hati Zafar harus melibatkan Sanjana Shankar ke dalam misinya. Zafar tidak sempat memikirkan rencana yang lain selain melibatkan Sanjana karena waktu yang ia punya tidaklah banyak, bersama Sanjay dan Sanjana ia harus pergi ke Kamathi Pura malam ini juga.

***

Sanjana menyesali kebodohan yang ia lakukan untuk membalas Zafar pada malam yang lalu. Kini Zafar pasti merasa jijik melihat dirinya, Sanjana ingat betul hinaan yang Zafar lemparkan kepada Sanjana lewat tatapan matanya

malam itu, seolah-olah Sanjana makhluk yang paling menjijikkan di muka bumi ini.

Oh Sanjana tidak bisa menyangkalnya. Ia memang makhluk yang paling menjijikkan, hina, dan yang paling buruk. Sanjana tidak pernah merasa seburuk ini sebelumnya dan ia mulai tersiksa akan perasaan yang mendorongnya untuk menyalahkan dirinya sendiri berulang kali. Sanjana ingin lari dari kehidupannya, pergi ke suatu tempat di mana ia bisa menjadi seseorang yang baru, tanpa sikap pelacur yang telah menjadi bawaannya sejak lama. Sanjana ingin pergi dari Mumbai, menata kehidupannya dari awal, hanya ada dirinya yang baru bersama harapan yang baru. Sanjana bahkan tidak keberatan untuk menua renta seorang diri.

Andaikan Sanjana punya cukup uang untuk meninggalkan Mumbai dan memulai kehidupan yang baru di suatu tempat, pasti akan Sanjana lakukan sekarang juga. Tapi Sayangnya Sanjana Shankar hanyalah seorang gadis yatim piatu yang miskin, hidup dengan cara yang kotor di tengah kepadatan kota metropolitan, dan bersedia mengangkang untuk siapa saja demi uang. Sanjana memang serendah dan sehina itu.

Ketika Sanjana sibuk merenungi jalanan pahit yang kelam tiada akhir, gadis itu kembali tersadar karena mendengar suara ketukan pintu yang tidak sabaran. Sanjana beranjak dari ranjang sambil mengikat asal rambut panjangnya. Langkah malasnya menuju ke pintu depan, pintu yang diketuk malam-malam begini oleh seorang tamu yang tidak diundang. Sanjana membuka pintu itu dan terkejut bukan main mendapati Zafar Khan berdiri di depan pintunya.

"Selamat malam" sapa Zafar.

Kilasan perlakuan kasar Zafar kembali terbayang di kepala Sanjana, membuat tenggorokannya terasa perih dan sambutan yang kurang sopan pun terpaksa Zafar terima, "Aku pikir kita sudah tidak punya urusan lagi"

"Kita punya" sahut Zafar. Sanjana mendengus dan hendak kembali menutup pintumya namun dengan gesit Zafar mengganjal pintu itu dengan kakinya lalu berkata, "Tolong, ini sangat penting"

Sanjana berpikir dalam beberapa detik kemudian membiarkan Zafar masuk ke dalam rumahnya dan meninggalkan Zafar begitu saja. Zafar menutup pintu rumah Sanjana saat sang pemilik rumah yang acuh berjalan menuju ke dapur, mau tak mau Zafar mengikuti langkah gadis itu.

Sambil mengambil duduk di kursi makan Sanjana berkata, "Sebaiknya cepat, ini sudah malam"

Zafar mendaratkan bokongnya di samping Sanjana, "Kau harus membantuku lagi" ucap Zafar. Sanjana mendengus mendengar kata 'harus' yang keluar dari bibir pria itu. Dasar pemaksa.

"Aku tidak mau" sahut Sanjana.

"Teroris yang berhasil kita tangkap beberapa hari yang lalu kini sudah mengaku" Sanjana mulai mendengarkan Zafar dengan serius, "Dia menyebut sebuah club kecil bernama Zero X yang aku asumsikan sebagai markas kelompok Lashkar e Taiba. Aku membutuhkanmu untuk melakukan penyamaran"

"Maaf Tuan Zafar Khan, kau hanya membuang waktumu dengan datang kemari cari saja wanita lain untuk melakukan penyamaran, oke?"

Zafar menggeleng, "Tidak bisa Sanjana, misi tidak boleh melibatkan banyak orang apalagi sembarangan, kau adalah

satu-satunya yang bisa aku harapkan" spontan kedua alis Sanjana terangkat naik ketika Zafar mengatakan bahwa dirinya adalah satu-satunya orang yang bisa Zafar harapkan, apakah itu artinya hidup Sanjana cukup berguna?

"Dengar, Zero X bukanlah tempat sembarangan, ini seperti tempat perjudian dan prostitusi untuk masuk ke sana aku harus membawamu dan berpura-pura menjualmu kepada seseorang yang mereka sebut 'Aqb, aku harap kau bersedia menolongku" penjelasan Zafar membuat mulut Sanjana terbuka lebar. Rencana yang baru saja Sanjana dengar adalah rencana yang paling buruk sedunia. Bagaimana tidak, rencana itu menempatkan dirinya ke dalam bahaya lagi dan lagi.

"Kau tahu itu sangat berbahaya" ucap Sanjana.

"Jangan khawatir, aku dan Sanjay ada di sana untuk melindungimu"

"99 persen nyawaku menjadi taruhan, 1 persen sisanya adalah nyawa kalian. Kalian bisa saja melakukan kesalahan lalu kabur meninggalkan aku di Zero X yang terkutuk itu!" cetus Sanjana.

Zafar menggeleng dengan wajah yang begitu meyakinkan, "Itu tidak akan terjadi" kata Zafar, "Kau akan baik-baik saja, aku bersumpah"

Sanjana mendengus tak percaya.

Zafar yang lelah membujuk Sanjana menawarkan hal lain yang menjadi usaha terakhirnya, ia tidak terlalu yakin Sanjana mau menerima tawarannya karena Sanjana adalah gadis terangkuh yang pernah Zafar temui. Tapi tidak ada salahnya mencoba, siapa tahu Tuhan berpihak kepada Zafar saat ini.

"Sepuluh ribu rupe" ucap Zafar, Sanjana menatap pemuda itu dengan kedua alisnya yang bertaut bingung, "Sepuluh ribu rupe jika kau bersedia bergabung di dalam penyamaran ini"

Oh bukankah ini sebuah kebetulan? beberapa menit yang lalu Sanjana baru saja berandai-andai tentang uang dan sekarang Zafar menawarkan uang kepadanya jika Sanjana mau mengambil resiko yang besar ini.

"Bagaimana?" tanya Zafar.

Sanjana memejamkan matanya untuk berpikir dan yang ia lihat hanyalah bayangan kehidupan barunya yang jauh dari gunjingan orang, tenang, dan sendirian. Ketika mata Sanjana kembali terbuka wajah tidak sabaran Zafar memenuhi penglihatannya.

"Buat jadi dua puluh ribu rupe" kata Sanjana, bernegosiasi.

Rahang Zafar mengeras, ia senang karena Sanjana mulai berubah pikiran namun ia juga kesal karena Sanjana menaikkan tarif yang ia tawarkan. Oh gadis ini berniat untuk mengeruk habis tabungan Zafar, dasar wanita semuanya sama saja tidak ada yang tahan bila diiming-imingi dengan uang!

"Baiklah" sahut Zafar, "Dua puluh ribu rupe untuk penyamaran dan segera bersiap-siap karena kita akan berangkat sekarang juga" Sanjana terkejut sementara Zafar malah mengulurkan tangannya kepada Sanjana sambil bertanya, "Setuju?"

Yeah, mau bagaimana lagi ini semua demi dua puluh ribu rupe yang dapat mengubah hidup Sanjana, jadi tanpa membantah Sanjana menyambut uluran tangan Zafar dan berkata dengan penuh keyakinan, "Setuju"

'Aqb

"Ingat yang perlu kita lakukan hanyalah mencari senjata yang mereka sembunyikan di tempat itu dan menangkap pria bernama 'Aqb tanpa membuat keributan" ucap Zafar kepada Sanjana dan Sanjay. Sanjana mendengus sebal, merasa peringatan Zafar hanya ditujukan kepada dirinya seorang.

Zafar menarik turun cadar untuk menutupi sebagian wajah Sanjana lalu mereka masuk ke dalam kereta yang siap berangkat, ini adalah kereta terakhir yang berangkat dari stasiun chattrapati shivaji karena pembatasan jam malam. Sanjana duduk di antara Zafar dan Sanjay, dua orang pria berbadan besar itu menghimpit Sanjana layaknya anak ayam. Tidak banyak rencana yang mereka bicarakan sebelum berangkat, Zafar hanya membagi tugas di antara mereka dan tugas yang paling berbahaya selalu diemban oleh Sanjana. Tampaknya Zafar Khan memang berambisi menggiring kematian kepada gadis muda itu.

Sesampainya di Kamathi Pura mereka harus berusaha mencari keberadaan Zero X yang sangat tersembunyi. Zafar menduga tempat itu bukanlah tempat perjudian dan rumah prostitusi biasa, pasti tempat itu banyak menyimpan kejahatan sehingga beberapa orang ragu untuk menunjukkan jalannya kepada Zafar.

"Aku belum pernah mendengar tempat itu sebelumnya" ucap supir taksi yang Zafar tanyai.

"Apakah kau tahu di mana tempat perjudian di sekitar sini? Aku butuh untuk bersenang-senang, tidak mungkin

orang-orang di Kamathi Puri pergi tidur di malam hari" ucap Zafar.

"Tempat perjudian banyak Tuan, tapi aku sama sekali tidak pernah mendengar Zero X" sahut supir taksi itu. Ah, sial. Kenapa mencari tempat haram menjadi sangat sulit seperti ini?!

Zafar membiarkan sopir taksi itu pergi lalu mengomel kepada Sanjay di tengah-tengah jalanan yang sepi dan becek, "Bagaimana tempat seperti ini luput dari perhatianmu Sanjay? Kau seharusnya mengamankan seluruh tempat perjudian dan rumah prostitusi, apa tugasmu sebagai seorang polisi?!"

Sanjana yang mendengar omelan itu memutar bola matanya dengan jengah. Di balik burkanya ia sudah merasa kepanasan dan kakinya juga sangat lelah untuk berjalan, Zafar menyeretnya kemari tanpa tempat tujuan, jika bukan karena dua puluh ribu rupe yang pria itu janjikan Sanjana tidak akan mau mengikuti omong kosong Zafar sekarang.

Langkah Sanjana tiba-tiba terhenti ketika wanita itu menangkap sebuah kedai yang masih buka malam-malam begini. Kedai itu adalah kedai kecil yang hanya terbuat dari triplek dan papan kayu jelek, namun papan kayu jelek itu dilapisi oleh spanduk yang mencuri perhatian Sanjana.

Zero X, fuel your power!

Terpampang gambar minuman kaleng berenergi dengan nama Zero X di spanduk itu, Zero X adalah tempat yang Zafar cari-cari sejak tadi, tapi satu-satunya Zero X yang Sanjana temukan hanya ada di spanduk minuman berenergi itu. Apakah Zafar menyeretnya hanya untuk mencari minuman kaleng berenergi? Oh yang benar saja!

"Sanjana apa yang kau lakukan, ayo jalan!" bentak Zafar kepada Sanjana yang mematung di tempatnya.

Sanjana menghampiri Zafar dengan kesal lalu balas membentak Zafar tak kalah lantang, "Apa yang kau pikirkan? Kau membawaku ke Kamathi Pura hanya untuk mencari minuman kaleng? yang benar saja Zafar!"

Kedua alis Zafar bertaut bingung, "Minuman kaleng?"

Sanjana menarik Zafar untuk berdiri di tempat sebelumnya ia berada lalu menunjuk ke arah kedai kecil yang ada di depan mereka, "Itulah Zero X yang kau cari-cari sejak tadi, Zafar!"

Zafar mengumpat pelan melihat spanduk bergambarkan minuman kaleng yang memiliki nama Zero X, nama yang sama dengan nama tempat yang Zafar cari-cari sejak tadi, "Aku tidak mencari minuman kaleng Sanjana, aku mencari markas sialan!" ucap Zafar dengan kesal, "Berhentilah bermain-main, aku tidak membayarmu untuk melakukan ini"

Sanjana mendengus, "Kita sudah berjalan jauh mengelilingi Kamathi Pura dan satu-satunya Zero X yang kita temukan hanyalah minuman kaleng itu"

Zafar menghembuskan nafasnya dengan berat lalu mengusap wajahnya dengan kasar. Ia merutuki sifat Sanjana yang menyebalkan, bagaimana gadis itu sanggup membuang-buang waktunya hanya untuk omong kosong ini? Mereka harus segera menemukan Zero X yang sebenarnya, tempat yang dijadikan Lashkar e Taiba sebagai markas.

Tapi tunggu dulu.....

Sepertinya ada yang janggal di sini. Zafar sudah berkeliling dan bertanya kepada banyak orang di mana tempat perjudian bernama Zero X berada dan tidak ada satu

pun orang yang ingin memberitahu Zafar atau mereka memang benar-benar tidak tahu. Jangan-jangan Zero X yang sebenarnya bukanlah tempat perjudian dan rumah prostitusi melainkan sebuah pabrik minuman kaleng yang dijadikan sebagai tempat haram. Zero X adalah minuman kaleng yang sudah lama tidak diproduksi, bisa saja pabrik Zero X di Kamathi Pura yang terbengkalai sejak lama berkamuflase menjadi tempat perjudian sekaligus rumah prostitusi.

Zafar langsung berjalan menuju ke kedai kecil yang berada tak jauh darinya dengan tergesa-gesa, Sanjana dan Sanjay hanya dapat mengikuti pria itu layaknya anak anjing. Sesampainya Zafar di kedai itu, ia langsung menyapa pemilik kedai dengan sopan, "Selamat malam"

"Malam, mau beli apa?"

Zafar menggeleng, "Maaf, aku kemari hanya ingin bertanya, Paman," ucap Zafar, "Apakah Paman tahu di mana pabrik Zero X berada?"

"Tak jauh dari sini, memangnya apa yang kau cari di sana? Pabrik itu sudah lama tutup"

"Aku dengar pabrik itu menjadi tempat perjudian dan pelacuran, aku hanya ingin bersenang-senang" sahut Zafar mengelak.

"Oh ya memang benar" ucap pemilik kedai, "Kau hanya perlu berjalan lurus dari sini lalu masuk ke satu-satunya gang sempit yang ada di sebelah kiri, di gang itu nanti kau akan menemukan pintu belakang pabrik yang menjadi pintu masuk tempat perjudiannya"

Zafar mengangguk paham, "Terima kasih" ucapnya.

Paman pemilik kedai itu mengangguk lalu memperingati Zafar sebelum pergi, "Jangan sampai uangmu habis untuk

bermain wanita, ingat" Zafar hanya tertawa seadanya agar dia terlihat normal.

Mereka bertiga pun mulai berjalan lurus ke arah utara lalu dengan mudah menemukan gang sempit yang mereka cari-cari. Di gang itu mereka berpas-pasan dengan beberapa orang yang berjalan keluar dari gang sambil menatap mereka dengan penuh curiga, tapi Zafar sudah mengajari Sanjay dan Sanjana bagaimana cara untuk bersikap normal sebelumnya.

Gang sempit itu buntu dan mereka langsung menemukan pintu belakang pabrik Zero X yang menjadi pintu masuk rumah prostitusi dan perjudian. Zafar memberikan kode kepada Sanjana dan Sanjay untuk memulai rencana mereka. Layaknya tamu yang datang untuk bersenang-senang mereka masuk ke dalam Zero X melalui pintu belakang namun tetap saja ada orang yang tidak membiarkan mereka masuk dengan mudah, seorang pria berbadan besar menghadang jalan mereka.

"Kau mau ke mana?" tanya pria itu kepada Zafar.

"Aku ingin bersenang-senang" jawab Zafar.

Pria itu menatap Sanjana dan Sanjay yang berdiri di belakang Zafar, "Siapa mereka?"

"Mereka temanku" sahut Zafar.

Pria itu memicingkan kedua matanya, "Kau membawa wanita kemari?"

Zafar menjilat bibirnya yang mendadak mengering lalu ia menarik Sanjana untuk berdiri di sampingnya, "Dia adikku, sebenarnya aku datang kemari untuk bertemu dengan pria bernama 'Aqb, aku ingin menjualnya"

"Kau ingin menjual wanita ini? Kepada 'Aqb?" Zafar mengangguk tanpa ragu, "Biarkan aku melihat wajahnya"

Dengan terpaksa Zafar pun mengangkat cadar yang menutupi wajah Sanjana, melihat betapa manisnya gadis yang Zafar bawa pria penjaga itu menyeringai mesum, "Bagaimana jika kau menjual adikmu kepadaku saja?"

Di dalam hatinya Sanjana mengumpat berulang kali, dengan tangannya sendiri Sanjana kembali menarik cadarnya untuk turun. Zafar sialan, demi tuhan Sanjana akan membunuh Zafar jika pria ini setuju untuk menjualnya kepada anjing penjaga yang tercium sangat bau di hadapan mereka!

"Tidak bisa" sahut Zafar, "Aku membutuhkan banyak uang dan hanya 'Aqb yang bisa memberikannya"

Pria itu mengangguk setuju, "Ya, 'Aqb pasti rela mengeluarkan jutaan rupee untuk gadis secantik adikmu ini" ucapnya.

"Jadi, bisakah kau membiarkan kami masuk sekarang?" tanya Sanjay.

Pria penjaga itu langsung menyingkir dari hadapan mereka dan membiarkan mereka masuk. Ketika Sanjana berjalan melewatinya, pria itu menampar bokong Sanjana sambil tertawa mesum.

Sanjana terkesiap, "Sialan" desis Sanjana dengan pelan.

Zafar menggenggam tangan gadis itu dengan erat agar Sanjana terus berjalan di sisinya dan mengabaikan tangan kurang ajar yang baru saja menampar bokongnya. Sebenarnya Zafar juga merasa geram atas perlakuan kurang ajar yang Sanjana terima tapi mau bagaimana lagi, mereka tidak boleh membuat keributan saat ini.

Pabrik minuman kaleng berenergi Zero X disulap menjadi club murahan yang dipenuhi oleh para pelacur dan juga orang-orang yang senang berjudi. Zafar mencari-cari

keberadaan 'Aqb dengan bertanya kepada para pengunjung yang lain. Sementara itu Sanjay sudah pergi untuk melaksanakan tugasnya, mencari senjata dan bahan peledak yang mungkin mereka sembunyikan di dalam pabrik Zero X ini.

"Kau tahu di mana 'Aqb berada, aku mencarinya sejak tadi dan tidak menemukannya" tanya Zafar kepada salah satu pria yang sudah mabuk.

"Dia ada di sana" ucap pria itu sambil menunjuk sebuah perkumpulan yang ramai. Pria itu lalu mendorong Zafar dan berkata, "Pergilah, jangan ganggu aku!"

Zafar pun langsung membawa Sanjana pergi menuju ke perkumpulan itu. Sebelum mereka sampai di sana Zafar berbisik tepat di telinga Sanjana, "Kau tetap berada di sisiku!" Sanjana mengangguk paham.

Zafar menyalip-nyalip kerumunan orang untuk melihat langsung apa yang sedang mereka saksikan. Saat Zafar dan Sanjana berhasil berdiri di barisan paling depan mereka melihat ada dua orang pria di tengah-tengah perkumpulan yang siap untuk melakukan gulat, tepat ketika wasit memberikan aba-aba semua orang langsung menyerukan nama 'Aqb berulang kali. Zafar mulai menebak-nebak yang mana pria bernama 'Aqb di antara dua orang pria yang sedang bergulat itu.

"Hei, kau ingin memasang taruhan?" seorang pria bertanya kepada Zafar.

"Siapa juara bertahannya?" tanya Zafar balik.

Pria itu tersenyum lebar dan langsung berkata, "Kau sepertinya orang baru. Biar kuberitahu, 'Aqb itu pegulat yang tidak terkalahkan di sini kau mau memasang taruhan untuknya?"

Zafar mengangguk, ia merogoh sakunya dan menyerahkan delapan puluh rupee kepada pria itu, "Aku pasang delapan puluh rupee" kata Zafar. Pria itu mengangguk dan langsung mengambil uang Zafar, sebelum pria itu pergi Zafar bertanya, "Yang mana 'Aqb?"

"Yang menggunakkan celana hitam, santai saja dia selalu menang" sahutnya.

Zafar terus menyaksikan gulat itu dengan serius, lebih tepatnya ia terus memperhatikan pria bercelana hitam bernama 'Aqb, bagaimana cara pria itu bertarung dan di mana titik kelemahannya. Gong kecil berbunyi ketika 'Aqb berhasil mengunci lawannya selama sepuluh detik lalu pria itu dinyatakan sebagai pemenang. Semua orang menyerukan namanya dan telinga Zafar mulai terasa pekak mendengar seruan itu.

"Siapa yang berani melawan juara bertahan kita selanjutnya??" teriak sang wasit.

Zafar menoleh kepada Sanjana lalu berbisik, "Tetap di sini, aku mohon jangan kemana-mana"

Sanjana berdecak sebal, "iya, iya!" sahutnya.

Dan tanpa ragu Zafar pun maju sambil membuka tunik hitam yang ia kenakan, memperlihatkan otot-otot perut dan dadanya yang kencang lalu berdiri tepat di hadapan 'Aqb yang memandang Zafar dengan remeh.

"Aku penantang yang selanjutnya" kata Zafar. Semua orang berseru menyaksikan keberanian Zafar yang menantang 'Aqb lewat tatapan matanya yang dingin.

Orang-orang mulai memasang taruhan, hanya sedikit yang memasang taruhan untuk Zafar karena mereka ragu ada yang bisa mengalahkan 'Aqb, sang pegulat yang tak terkalahkan di Zero X.

Wasit memberikan aba-aba dan gulat langsung dimulai. Zafar memasang pertahanan pada kakinya dan membiarkan 'Aqb datang untuk menyerangnya lebih dulu. Ketika 'Aqb menyerbu ke arah Zafar, Zafar langsung memeluk erat perutnya lalu mengangkat tubuh 'Aqb dan membanting 'Aqb ke belakang. Semua orang terkejut dan beberapa di antara mereka mengganti taruhannya untuk si pegulat baru.

'Aqb kembali bangkit, pria itu menyerang Zafar lagi namun Zafar berhasil mengelak lalu memutar satu lengannya ke belakang, 'Aqb mengerang merasakan betapa kuatnya kuncian Zafar pada lengannya. Zafar mendorong 'Aqb dengan kuat sehingga ia tersungkur di tanah.

Lagi, 'Aqb kembali berdiri. Kali ini pria itu menyimpan tekad yang kuat untuk melumpuhkan Zafar, pengunjung Zero X yang belum pernah ia lihat sebelumnya. 'Aqb menyerang Zafar dengan menggunakan teknik clinch fighting yaitu teknik dasar yang dilakukan dengan memiting lawan, 'Aqb memiting leher Zafar lalu membalikkan tubuh Zafar sehingga ia terbanting di tanah. Tanpa memberikan Zafar waktu untuk kembali bangkit 'Aqb mengunci kedua tangan dan kakinya. Zafar pura-pura berusaha lepas dari kuncian 'Aqb, ia tidak berniat menang dalam pertandingan gulat ini karena itu hanya akan menimbulkan kecurigaan atas dirinya sebagai pengunjung baru Zero X.

Waktu sepuluh detik telah berlalu dan Zafar dinyatakan kalah. 'Aqb langsung menyingkir dari atas tubuh Zafar sambil mengangkat kedua lengannya, memamerkan kehebatannya. Sebagian orang berseru untuk 'Aqb dan sebagian lagi mendesah kecewa karena salah memasang taruhan.

Zafar bangkit dari atas tanah lalu memakai kembali pakaiannya, melalui sudut matanya Zafar dapat melihat 'Aqb berjalan menghampirinya.

"Kau pegulat yang hebat, aku sempat berpikir kau sengaja mengalah dariku" ucap pria itu.

Zafar menepuk kedua tangannya yang dipenuhi pasir kemudian berkata, "Ah tidak, aku memang belum menguasai teknik melepaskan diri dari kuncian, aku baru mempelajari gulat delapan bulan belakangan ini"

'Aqb mengangguk paham, "Siapa kau? Aku tidak pernah melihatmu di sini sebelumnya"

"Aku Zafar" jawab Zafar, "Sebenarnya tujuanku kemari untuk bertemu denganmu"

Kedua alis 'Aqb bertaut bingung, "Bertemu denganku?"

Zafar mengangguk, "Ya" sahutnya, "Aku kemari karena membutuhkan uang dan ingin menjual adikku kepadamu, dia sangat cantik kau tidak akan menyesal"

'Aqb tertawa dan berkata, "Kau benar-benar Kakak yang jahat" Zafar hanya tersenyum miring, "Jadi, di mana adikmu yang cantik itu?" tanya 'Aqb.

Zafar berbalik dan mencari Sanjana di antara kerumunan tapi sialan ia tidak menemukan Sanjana di sana. Ah ke mana gadis itu pergi? Sanjana bisa mengacaukan rencana Zafar jika menghilang begini!

"Di mana adikmu, Zafar?" tanya 'Aqb tak sabaran. Zafar berbalik dan ingin meminta waktu kepada 'Aqb untuk mencari Sanjana tapi sebelum ia dapat berbicara suara musik yang tiba-tiba menggema menyelanya dan membuat perhatian semua orang teralihkan ke atas panggung, begitu juga dengan perhatian 'Aqb.

Di atas panggung Zafar melihat seorang wanita yang sangat ia kenali, wanita yang Zafar cari-cari sejak tadi. Sanjana Shankar berada di sana, siap untuk menari dan menghibur para pengunjung Zero X.

Terkutuk!

Are You Happy in This Modern World?

Lampu menyorot ke arahnya, burka yang sebelumnya ia kenakan telah berganti dengan kaus sepanjang paha dan juga sepatu bots yang tinggi. Sanjana terus bergoyang tak peduli dengan beberapa orang pria yang mulai naik untuk menari bersamanya di atas panggung. Secara tak sengaja mata Sanjana bertabrakkan dengan mata tajam Zafar Khan yang berdiri menikmati tariannya di arena gulat, oke Zafar tampak tidak menikmatinya pria itu bahkan secara terang-terangan melemparkan tatapan membunuh kepada Sanjana.

Sanjana melemparkan ciuman jarak jauh kepada Zafar lalu ia menangkap seseorang yang berdiri di samping Zafar, 'Aqb, Zafar memberikan Sanjana tugas untuk mengurus 'Aqb dan untuk itulah Sanjana menari di atas panggung ini. Telapak kaki Sanjana yang telanjang melompati deretan-deretan meja pengunjung yang membawanya menuju kepada dua orang pria berbadan besar itu, 'Aqb dan Zafar. Dua orang pria itu adalah kombinasi yang mematikan bagi para gadis, seksi dan membunuh. Sanjana tertawa geli mendapati dirinya yang sempat berpikiran mesum di saat-saat yang menegangkan seperti ini.

Ketika tiba di hadapan 'Aqb, Sanjana mengabaikan Zafar yang berdiri di sampingnya. Gadis itu menggunakan keahliannya sebagai seorang penari penghibur. Ia mendorong 'Aqb untuk duduk di atas meja lalu mendaki

tubuh kekar pria itu guna melancarkan aksinya, membuat 'Aqb menginginkan dirinya tanpa menaruh rasa curiga.

Tangan 'Aqb terulur meremas bokong Sanjana tanpa permisi lalu menyusup ke dalam kausnya dan berbisik, "Siapa namamu, cantik?" Sanjana tertawa geli kemudian menggigit daun telinga pria itu, membuat 'Aqb semakin bergairah oleh rayuannya.

Sanjana melemparkan tatapan sebagai kode kepada Zafar agar memperkenalkannya kepada 'Aqb. Zafar yang sempat dilanda cemburu yang begitu besar kini sadar bahwa ulah nakal Sanjana adalah bagian dari rencana gadis itu, rencana yang Sanjana buat sendiri tanpa berdiskusi dengannya. Ya Zafar tahu rencana Sanjana menggoda 'Aqb dengan cara seperti ini sangatlah bagus, tapi tetap saja Zafar tidak suka. Dadanya dipenuhi oleh rasa panas yang membakar melihat tubuh Sanjana bebas disentuh oleh tangan kotor 'Aqb.

"Tuan 'Aqb, dialah yang aku maksud, adikku Chandni" ucap Zafar. 'Aqb mendengar apa yang Zafar katakan namun pria itu tidak bisa mengalihkan sedikit pun perhatiannya dari sosok Sanjana yang begitu menggoda.

"Berapa kau ingin menjual Chandni yang manis ini?" tanya 'Aqb sembari meremas pinggul Snjana yang terus bergoyang di atas pangkuannya.

"Dua puluh ribu dolar" ucap Zafar. Batin Sanjana mengumpat pelan, Zafar menjualnya dengan harga yang sama seperti upahnya untuk melakukan misi ini.

'Aqb yang sudah tenggelam di dalam gairah dan begitu ingin berada di dalam diri Sanjana langsung menyetujui harga yang Zafar sebutkan. Pria itu meminta anak buahnya

menyerahkan dua puluh ribu rupee kepada Zafar lalu ia segera membawa Sanjana pergi mencari kamar.

Tanpa butuh waktu yang lama 'Aqb berhasil membawa Sanjana masuk ke dalam sebuah kamar. Gadis itu tertawa nakal lalu mendorong 'Aqb untuk berbaring di atas ranjang sambil berbisik, "Jangan buang-buang tenagamu Tuan 'Aqb, biarkan aku yang melayanimu"

Rahang kokoh 'Aqb mengeras ketika gadis cantik itu mulai menelanjangi tubuhnya dengan gerakan yang sensual. 'Aqb meneguk ludahnya dengan kasar lalu berkata dengan suaranya yang sangat parau, "Bawa aku terbang ke bulan, *Mere Chandni*"

Sanjana mencecap kulit kecokelatan 'Aqb membuat mata 'Aqb terpejam erat merasakan sapuan lidah hangatnya lalu ketika 'Aqb lengah dan tenggalam terlalu jauh ke dalam gairahnya, Sanjana mengeluarkan obat bius dan menyuntikkannya ke leher 'Aqb. 'Aqb langsung tersadar, ia melempar tubuh Sanjana di sisa-sisa kesadarannya kemudian berjalan menghampiri Sanjana untuk memberikan pelajaran kepada gadis itu. Namun terlambat sudah, dirinya terlanjur jatuh limbung di lantai sebelum dapat membunuh Sanjana Shankar.

Sanjana mengatur nafasnya yang memburu, jantungnya hampir saja copot saat ia berpikir 'Aqb tidak mempan dengan obat bius itu. Sialan, seluruh tulangnya terasa remuk karena pria itu melempar tubuhnya seperti binatang. Sanjana bangkit dengan perlahan bertepatan dengan dua orang pria masuk ke dalam kamar sambil menatap 'Aqb yang sudah tergeletak di lantai. Ya, itu adalah Zafar dan Sanjay.

Sanjay langsung menghampiri Sanjana sementara Zafar lebih mementingkan 'Aqb, "Kau baik-baik saja, Sanju?" tanya Sanjay, Sanjana mengangguk menanggung rasa sakitnya seorng diri.

Zafar membuka jendela kamar kemudian menatap keluar jendela dan berpikir bahwa jendela adalah satu-satunya jalan keluar yang aman.

"Ayo, kita harus segera pergi sebelum ada yang menyadari keberadaan kita di sini" ucap Zafar.

"Bagaimana kita bisa membawa orang sebesar ini?!" pekik Sanjana, "Ukurannya saja lebih besar darimu Zafar, dia seperti raksasa"

Zafar mengabaikan Sanjana, pria itu langsung menunduk dan mengangkat 'Aqb dengan mudah ke bahunya layaknya karung beras. Sanjana melongo, ia tidak menyangka Zafar sanggup mengangkat 'Aqb semudah itu. Wah, wah, wah, diam-diam sepertinya Zafar Khan titisan dewa hanuman, pikir Sanjana.

"Ayo!" kata Zafar.

Sanjana dan Sanjay menyusul Zafar keluar melalui jendela yang terbuka lebar. Akhirnya mereka berhasil menangkap 'Aqb, otak dari ancaman serangan yang akan terjadi di Mumbai dalam waktu dekat. Sanjana harap setelah semua ini, ia tidak akan terlibat lagi di dalam misi Zafar Khan. Ia ingin hidup dengan tenang bersama dua puluh ribu rupeenya.

***

"Ini dua puluh ribu rupeemu, jika kau ragu kau bisa menghitungnya sendiri" ucap Zafar sambil menyerahkan kantong plastik berisi uang dengan jumlah dua puluh ribu

rupee yang ia janjikan kepada Sanjana. Sanjana mengambil uang itu dan enggan menghitung jumlahnya, ia percaya kepada Zafar lagipula Sanjana tahu uang ini adalah uang yang Zafar dapatkan dari 'Aqb untuk menjual dirinya.

"Baik, terima kasih" sahut Sanjana, gadis itu bangkit dari kursi makan kemudian mencoba bersikap baik kepada Zafar sebagai akhir dari pertemuan mereka, "Kau ingin minum sesuatu?" tawaran Sanjana membuat dahi Zafar berkerut dalam.

"Kau menawari aku minum?" tanya Zafar tak menyangka.

Sanjana mendengus geli, "Ya, kenapa? kau takut aku mencampurkan obat perangsang ke dalam minumanmu?" Zafar terdiam, dia tidak bermaksud begitu ia hanya merasa asing dengan sikap baik Sanjana kepadanya, "Jangan takut Tuan Khasmir, aku tidak menyimpan obat perangsang di rumahku lagi pula aku tidak butuh obat perangsang untuk membuat milikmu mengeras" lanjut Sanjana.

Zafar mengabaikan ucapan melantur gadis itu, "Aku ingin segelas air putih saja"

Sanjana langsung pergi ke dapur dan kembali dengan segelas air yang Zafar inginkan, Zafar langsung menegak segelas air itu hingga tandas.

"Jadi misimu sudah berhasil?" tanya Sanjana sambil kembali duduk di tempatnya.

Zafar mendesah berat dan menggeleng, "Tidaklah mudah untuk membuat 'Aqb membuka mulut, terlebih lagi sampai saat ini aku belum tahu di mana mereka menyembunyikan senjata-senjata itu"

Kedua alis tebal Sanjana bertaut saat ia bertanya, "Bukankah kau menugaskan Tuan Sanjay untuk mencari senjata yang mereka sembunyikan di Zero X?"

"Ya, tapi Sanjay tidak menemukan senjata-senjata itu. Ia malah menemukan sembilan belas orang gadis belia yang disekap di dalam gudang minuman" jawab Zafar.

"Apa?" pekikan kecil lolos dari bibir Sanjana, ia tidak menyangka tempat itu menyekap gadis-gadis belia untuk diperjual belikan, "Apakah Tuan Sanjay membebaskan mereka?!" tanya Sanjana dengan panik.

Zafar mengangguk, "Kemarin malam bersama timnya Sanjay mengepung pabrik Zero X, Lashkar e Taiba berhasil kabur tapi beruntung mereka berhasil menyelamatkan gadis-gadis yang masih di bawah umur itu, kini Sanjay mencoba untuk mengembalikan mereka kepada keluarganya" jelas Zafar.

Sanjana mendesah lega. Menjual gadis belia adalah perbuatan yang sangat keji, gadis-gadis itu punya masa depan yang cerah dan layak untuk mewujudkan mimpi mereka tidak seperti Sanjana yang tidak punya pilihan lain selain terjun ke dalam dunia prostitusi ini.

Zafar menatap wajah risau Sanjana, ia heran mengapa seorang pelacur peduli dengan nasib gadis-gadis remaja yang menjadi pekerja seks, bukankah Sanjana juga melakukan hal yang sama?

"Mengapa menatapku seperti itu?" tanya Sanjana dengan galak.

Zafar yang tertangkap basah berusaha keras menjaga ekspresinya, "Untuk apa uang dua puluh ribu rupee itu?" tanya Zafar.

Sanjana mendengus, "Bukan urusanmu!" cetusnya, Zafar tidak berniat untuk bertanya lebih lanjut, jelas Sanjana tidak ingin urusan pribadinya dicampuri oleh Zafar.

Cukup lama kedua manusia itu terdiam sambil bergelut dengan pikiran masing-masing sehingga jawaban yang sudah tidak Zafar inginkan lagi dari bibir Sanjana terdengar, "Aku ingin pergi dari sini..." ucap Sanjana dengan lirih.

"Kau ingin ke mana?" tanya Zafar.

Sanjana tersenyum masam, "Ke mana saja, yang terpenting keluar dari kota ini" jawab Sanjana.

Gadis itu bangkit dari kursinya lalu berjalan menuju ke balkon rumah susunnya. Zafar tanpa sadar mengikuti ke mana Sanjana pergi. Melalui balkon Sanjan, Zafar dapat melihat kamarnya yang berada tepat di hadapan balkon gadis itu.

"Aku ingin tinggal di tempat yang damai, ada banyak pepohonan dan ada sungai yang jernih di belakang rumahku. Tidak masalah jika hanya aku seorang yang tinggal di tempat itu karena yang aku cari hanyalah ketenangan" Sanjana sambil menatap nanar kepadatan kota Mumbai melalui balkonnya.

"Zaman sudah modern, kau hanya akan mendapatkan sungai kotor tercemar limbah minyak di belakang rumahmu dan juga gedung-gedung tinggi yang berjejer rapi di halamanmu. Tidak ada tempat yang indah seperti yang kau bayangkan, lupakan saja ide konyol itu" ucap Zafar. Entah kenapa Zafar sulit melepaskan wanita itu.

Sanjana berbalik dan menatap Zafar yang sedang bersandar di ambang pintu balkonnya, "Kau senang hidup di dunia yang modern ini, Zafar?" tanya Sanjana.

Zafar mengangkat kedua bahunya dengan serentak, "Tidak ada alasan untuk membenci, hidup modern ini mempermudah segalanya Sanjana-ji" sahut Zafar, Sanjana berdecak sebal mengakui bahwa apa yang Zafar katakan sepenuhnya benar, "Mengapa kau ingin pergi dari Mumbai?" tanya Zafar.

Sanjana menggigit bibir bawahnya, air mata mulai bekumpul di pelupuk mata Sanjana saat Zafar menanyakan sesuatu yang sangat sensitif Sanjana, alasan mengapa ia ingin meninggalkan kota ini hanya satu, "Aku ingin menata hidupku kembali"

Zafar tidak mengerti, "Menata hidup?"

Sanjana mengangguk, "Aku ingin berhenti menjadi pelacur, jika aku tetap tinggal di sini cap 'pelacur' tidak akan pernah hilang meskipun aku telah berhenti, oleh karena itu aku ingin pergi dan tinggal di tempat yang baru" jelas Sanjana.

Zafar mengangguk paham, "Bagaimana kau bisa menjadi pelacur?" tanyanya. Sanjana terkejut, ia tidak menyangka Zafar tertarik untuk mengatahui kehidupan kotornya. Merasa pertanyannya terlalu lancang Zafar kembali menariknya, "Maaf, kau tidak perlu menjawabnya"

Sanjana terkekeh pelan lalu berkata, "Tidak masalah Zafar, aku bisa menceritakan segalanya kepadamu jika kau punya banyak waktu"

"Aku pikir, aku punya banyak waktu" sahut Zafar. Zafar mengeluarkan sebatang rokok lalu menyalakan ujung rokok itu dengan korek dan siap untuk mendengarkan cerita Sanjana.

Sanjana mulai menceritakan bagaimana ia bisa tercebur ke dalam dunia gelap ini. Semua berawal sejak ia berumur

16 tahun dan harus menghidupi dirinya dan sang ayah yang penyakitan. Cerita panjang Sanjana tentang jalan hidupnya yang pelik membuat dada Zafar terasa sesak, ia pikir Sanjana melakukan semua pekerjaan kotornya demi gaya hidup tapi ternyata gadis itu memiliki hati yang mulia, Sanjana menjadi pelacur demi mempertahankan nyawa ayahnya.

Di akhir cerita Sanjana menangis tersedu-sedu dan tanpa ragu Zafar maju untuk memeluk gadis itu. Ia tidak peduli jika air mata Sanjana mengotori kausnya, Zafar hanya ingin Sanjana berhenti menangis. Perlahan perasaan untuk melindungi gadis itu tumbuh dan semakin membesar seiring dengan detik yang berlalu Sanjana berada di dalam pelukan-nya. Zafar tidak bisa mengelak, ia sudah membiarkan dirinya kalah telak karena tidak bisa membawa kembali hatinya yang jatuh untuk Sanjana malam ini. Sanjana yang ingin Zafar lindungi dengan sepenuh hati.

Hold On

Sanjana merasa luar biasa nyaman berada di dalam pelukan Zafar Khan. Ia tidak pernah senyaman ini sebelumnya berada di dalam pelukan pria lain padahal sudah banyak pria yang mencicipi tubuhnya, melakukan 'hal yang lebih dari sekedar pelukan' bersama Sanjana, namun hanya dengan pelukan Zafar berhasil membuat dirinya terbuai, sangat dalam dan jauh sehingga Sanjana tersesat.

Sanjana menghirup dalam aroma Zafar yang menenangkan. Pria itu mengusap rambut hitam panjangnya dengan lembut penuh kasih sayang. Sanjana melonggarkan sedikit kaitannya di pinggang Zafar lalu mendongak menatap wajah tampan Zafar dari jarak yang sangat dekat untuk yang pertama kalinya. Zafar menunduk dan ikut menatapnya.

"Kau punya mata hitam jernih yang cantik, Sanju" ucap Zafar dengqn beerbisik.

Sanjana tersenyum lembut, "Aku suka mendengar kau memanggilku Sanju"

"Benarkah?" tanya Zafar, Sanjana mengangguk pelan.

"Sanju, bibirmu sangat indah"

Oh.

Sanjana memejamkan matanya ketika Zafar menyapukan ibu jarinya pada bibir Sanjana. Detak jantung Sanjana berpacu hebat, gadis itu bahkan tidak sadar sejak kapan ia berhenti menangis.

"Aku masih mengingat bagaimana rasamu malam itu" bisik Zafar, suara pria itu mulai parau.

Sanjana kembali membuka matanya. Tangannya berpindah ke tengkuk Zafar, menekan tengkuk itu dengan lembut, "Aku berharap kau ingin merasakannya lagi" balas Sanjana.

"Aku ingin merasakannya lagi dan lagi, Sanjana" Sanjana merapatkan tubuhnya kepada Zafar, Zafar mulai merangkum wajahnya untuk mencium bibirnya dengan lembut.

Zafar mencecap bibir Sanjana dengan lembut dan dalam menikmati rasa manis pada bibir Sanjana penuh khidmat. Sanjana melenguh, matanya terpejam lagi ketika jiwanya tenggelam untuk ciuman itu.

Peraduan bibir yang saling mencecap itu membuat keduanya terhanyut, Sanjana memeluk Zafar dengan erat seolah-olah takut pria itu akan berhenti dan Zafar meremas pinggang Sanjana dengan kuat tak ingin gadis ini menghentikannya kali ini. Tidak setelah Sanjana membuat Zafar menjadi kacau karena begitu menginginkan dirinya sejak malam yang terkutuk itu.

Kedua kaki Sanjana melemas seperti tak bertulang, kulit-kulitnya meremang saat Zafar tiada henti mencumbu Sanjana dengan bibir dan tangannya yang handal. Zafar yang merasakan ketidakberdayaan gadisnya pun mengangkat Sanjana ke dalam gendongannya. Spontan, kedua kaki Sanjana melingkar di panggul Zafar, ia melenguh merasakan bagian paling jantan pria itu mengeras menyentuh pahanya.

"Zafar, aku menginginkanmu" bisik Sanjana.

"Haan mera pyaar, Tumhe khud se milaane ka junoo*n" ya cintaku, aku memiliki hasrat yang kuat untuk bersamamu.* Sahut Zafar.

Sanjana menggigit bibir bawahnya dengan kuat ketika Zafar melepaskan bibirnya dan menyerang lehernya dengan

gigitan-gigitan kecil yang semakin menyalakan api gairah Sanjana. Zafar membawa Sanjana masuk ke dalam rumah. Tanpa diberitahu Zafar sudah dapat menebak di mana kamar tidur gadis itu dan dalam sekejap mata kedua manusia itu sudah saling menyerang di atas peraduan yang lembut.

Punggung Sanjana melengkung dengan indah sebagai bentuk permohonan agar Zafar segera menindih tubuh-nya. Namun ada satu hal yang harus Zafar lakukan sebelum ia menyerang Sanja, yaitu menanggalkan pakaian dari tubuh molek gadisnya. Tangan Sanjana meremas seprai dengan erat, Zafar mulai melepas satu persatu pakaian yang ada di tubuhnya sembari meninggalkan kecupan-kecupan basah di setiap jengkal kulit Sanjana yang sensitif.

Ketika mendapati Sanjana sudah polos dan memerah, Zafar mengumpat pelan. Matanya memindai setiap jengkal bagian tubuh Sanjana dengan tajam, gairah menghajar Zafar habis-habisan. Sanjana merasa resah berbaring di peraduannya, kedua pahanya merapat saat tatapan Zafar jatuh kepada miliknya yang sudah basah namun dengan sangat mudah Zafar membuka kedua paha itu kembali.

"Kau sangat indah, Sanjana" bisik Zafar, nafas Sanjana tercekat melihat Zafar yang perlahan menunduk di antara kedua pahanya. Pria itu mengecup bagian dalam paha Sanjana lalu berkata, "Aromamu sangat nikmat" Tuhan, tidak bisakah Zafar berhenti berbicara dan membuat Sanjana tersiksa dengan kalimatnya yang memprovokasi?

"Kau menginginkanku?" tanya Zafar.

"Ya, ya, Zafar kumohon...." rintih Sanjana yang mulai kesakitan menampung gairahnya sendiri.

Zafar tersenyum puas mendengar permohonan Sanjana kemudian tanpa menunggu lebih lama lagi ia menyerang kewanitaan Sanjana dengan lidah dan bibirnya. Sanjana langsung memekik, perlahan pekikan itu berubah menjadi desahan yang tidak pernah berhenti. Zafar melumat habis sesuatu di bawah sana tanpa ampun, pinggul Sanjana bergerak gelisah menginginkan sesuatu yang kasar menghantam miliknya saat ini juga.

"Aahh, Zafar!"

Zafar berhenti dan kembali berdiri untuk menarik turun celananya. Sanjana menatap sayu milik Zafar yang terpampang nyata di hadapannya, begitu siap untuk menyiksa saja di malam yang panjang ini.

Sanjana menarik keluar kaus yang Zafar kenakan melalui kepalanya saat pria itu menindihnya, kaus itu Sanjana lemparkan jauh-jauh agar mereka tidak terganggu. Zafar kembali mencium bibirnya, menjejalkan lidahnya ke dalam mulut Sanjana seraya menggesekkan kejantanannya pada permukaan celah Sanjana yang teramat basah.

"Zafar, aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi" rengek Sanjana.

Zafar mengecup ujung hidung gadis itu, "Bagaimana kau menginginkan aku, Sanju?"

"Dengan sangat keras!" sahut Sanjana dengan lantang.

Zafar menggeram kemudian melesakkan miliknya masuk ke dalam celah Sanjana dengan hantaman yang kuat, membuat kepala Sanjana terlempar ke belakang sambil merintih, "Yah....ahhhh"

"Seperti itu?" tanya Zafar dengan desisan pelan. Sanjana tak berdaya untuk menjawab karena Zafar kembali

menghantam miliknya dengan lebih keras lagi, "Seperti ini, Sanjana?"

Wajah Sanjana menjadi merah padam. Zafar memeluk tubuh Sanjana hingga ke punggungnya dan membimbing kedua paha gadis itu untuk terbuka semakin lebar, "Jawab aku, Sanjana" ucap Zafar.

"Ya....ya, seperti itu, lakukan lagi!"

Zafar mengumpat pelan dan langsung menggempur kewanitaan Sanjana yang manis tanpa ampun, rona merah yang menjalari pipi gadis itu membuat gairahnya semakin meledak-ledak, air mata kenikmatan yang keluar melalui sudut mata Sanjana mendorong Zafar untuk bergerak lebih cepat mengejar pelepasan mereka.

Jari-jari kaki Sanjana menekuk, ia merasakan kupu-kupu mutan terbang liar di dalam perutnya mengepakkan sayap mereka lebar-lebar dan menggelitik sesuatu yang ada di dalam sana. Sanjana hampir datang, gadis itu terus memohon kepada Zafar demi pelepasan yang ingin dia raih. Zafar menarik Sanjana untuk bangkit lalu membawa gadis itu duduk di atas pangkuannya, Sanjana memeluk leher Zafar dengan erat dan bersama-sama mereka bergerak mengejar pelepasan itu.

Tak kuasa menampung semua kenikmatan yang Zafar berikan, Sanjana datang dengan sangat keras, jeritan penuh kenikmatannya memenuhi kamar dan mungkin didengar oleh tetangganya tapi Sanjana tidak peduli. Zafar menekan akal sehatnya tiada henti.

Di dalam pelukan Zafar Sanjana masih terlalu rentan dan gemetaran setelah pencapaiannya. Zafar kembali membaringkan tubuh Sanjana dengan lembut di atas peraduan lalu memacu miliknya di dalam celah manis itu

lagi dan lagi. Sanjana kembali terseret ke dalam gelombang yang berikutnya, ia hanya dapat berbaring pasrah dan membiarkan Zafar Khan mengambil kendali atas dirinya yang sudah kewalahan menangani gairah yang tidak pernah berhenti.

Malam itu adalah malam terpanjang yang pernah Sanjana lewati. Zafar dan gairahnya yang besar berhasil membuat Sanjana menjerit berulang kali. Sanjana tidak pernah menyangka Zafar Khan akan seganas ini saat bercinta, pria itu layaknya bom yang memberikan ledakan yang dahsyat pada tubuh Sanjana. Kini Sanjana hanya dapat terlelap puas dan kelelahan di dalam pelukan Zafar, mata keduanya memang terpejam namun sisa-sisa orgasme itu masih dapat mereka rasakan.

"Zafar" panggil Sanjana.

"Hm..." sahut Zafar.

"Kau tidak berpikir kalau aku murahan 'kan?" tanya Sanjana dengan cemas.

Zafar membuka kedua matanya lalu mengecup puncak kepala Sanjana yang berada tepat di bawah dagunya, "Apa maksudmu?"

"Entahlah....., aku tidak pernah peduli dengan pendapat orang lain yang selalu buruk mengenai diriku tapi aku sangat mengkhawatirkan pendapatmu" sahut Sanjana.

Zafar terkekeh geli, "Aku tidak punya hak untuk menganggapmu buruk atau apa, aku pun tidak sepenuhnya sempurna Sanjana. Kau bahkan jauh lebih suci dari pada aku" Sanjana mendengar kesedihan di balik suara pria itu. Kini giliran Sanjana yang mendongak untuk menatap wajah sendu Zafar, "Apa kau pernah melacur juga?" Sanjana

bermaksud untuk bergurau, meskipun payah Zafar tetap menghargai usaha Sanjana untuk menghiburnya.

"Apa kau berpikir melacur itu sangatlah hina? Masih banyak perbuatan yang jauh lebih hina, Sanjana" ucap Zafar, "Mereka yang selalu berkoar-koar tentang betapa sucinya diri mereka belum tentu memiliki hati mulia dan berani seperti hatimu, mereka hanyalah sekumpulan orang bodoh yang menuntut kesempurnaan dari orang lain tanpa menyadari betapa kotornya hati mereka" lanjut Zafar, Sanjana tetap diam mendengarkan pencerahan yang Zafar berikan.

"Jangan pedulikan apa kata orang Sanjana, jika kau ingin berubah maka lakukanlah kau tidak perlu meninggalkan tempat tinggalmu karena takut dengan orang-orang bodoh itu"

Hembusan nafas berat keluar dari bibir Sanjana. Mudah jika hanya mengatakan, tapi Zafar mungkin tidak akan sanggup menanggung cacian seumur hidupnya seperti Sanjana. Bagaikan memikul batu besar di punggungnya, cibiran masyarakat adalah beban terberat yang tak kuasa lagi Sanjana tanggung. Ia tidak akan sanggup memikul beban berat itu selamanya. Sanjana tidak akan berubah pikiran untuk pergi dari kota ini.

Percintaan panasnya bersama Zafar Khan mungkin tidak akan pernah luntur dari ingatan Sanjana. Aneh memang, mereka seolah-olah diciptakan untuk saling melengkapi, sangat cocok dan serasi padahal Zafar hanyalah orang asing. Sanjana tidak tahu apa pun tentang pria itu selain pekerjaannya sebagai agen rahasia India. Bahkan kerap kali Sanjana ragu jika Zafar Khan bukanlah nama aslinya dan

pria yang sedang memeluknya saat ini tidak berasal dari Khasmir.

Lihat, Zafar sepenuhnya asing bagi Sanjana.

A letter

Sanjana naik ke atas ranjang untuk menatap lekat wajah Zafar sebelum ia pergi. Baru satu malam mereka bercinta namun entah kenapa Sanjana sulit untuk meninggalkannya. Zafar Khan adalah pria yang paling baik yang pernah Sanjana kenal, ia memang tidak tahu apa pun tentang Zafar tapi melalui sikap Zafar kepadanya selama ini membuat Sanjana yakin bahwa Zafar bukanlah seorang bajingan. Pria itu hanya keras hati, berambisi, dan tidak kenal takut.

Jemari Sanjana terulur untuk mengusap dahi Zafar dengan hati-hati. Sanjana mendekatkan wajahnya ke wajah Zafar lalu mendaratkan bibirnya di bibir Zafar tanpa sepengetahuan pria itu. Cukup lama bibir Sanjana menempel di bibir Zafar sehingga nafasnya terasa sesak ketika ia harus menyingkir dari Zafar sesegera mungkin.

Sanjana tuliskan sebuah surat singkat berisi salam perpisahannya sebelum ia pergi, lalu ia letakkan surat itu di atas meja nakas. Setetes air mata jatuh saat Sanjana menatap ke sekeliling kamarnya, kamar yang kelak pasti akan Sanjana rindukan meskipun ia ingin melupakan segala hal yang ada di Mumbai.

Rasanya sangat menyakitkan. Tidak mau berlama-lama Sanjana langsung pergi meninggalkan rumah susunnya. Di luar masih sangat sepi dan langit pun masih gelap. Sanjana melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul 5 pagi, memastikan ke mana ia dapat pergi untuk mendapatkan transportasi pagi-pagi begini. Stasiun Chattrapati Shivaji

pasti belum buka, semenjak pembatasan jam malam stasiun itu turut menunda jam bukanya, yakni mulai pukul 7 pagi.

Ah, satu-satunya solusi hanyalah bus.

Sanjana berjalan keluar dari lingkungannya dan berharap tidak ada satu pun orang yang melihatnya. Sampai di depan gang Sanjana bersyukur karena dapat menemukan satu taksi yang sudah beroperasi, ia masuk ke dalam taksi itu lalu meminta sang sopir mengantarnya ke terminal bus terdekat.

Taksi mulai melaju dan Sanjana duduk dengan tenang di kursi belakang. Sanjana tidak menaruh curiga sedikit pun terhadap sang sopir yang terus mengemudi sampai taksi berhenti di pinggir jalan Mahatma Ghandi dan dua orang pria berbadan besar menyerbu masuk ke kursi belakang untuk menghimpit tubuh kecil Sanjana.

"Apa-apaan!" Sanjana terkejut bukan main, ia masih tidak mengerti apa yang terjadi sampai pria yang duduk di sebelah kanannya mengeluarkan pistol berlaras pendek lalu menekan pelipis Sanjana dengan mocong pistol itu.

"Berteriak maka kau akan mati!"

Sanjana langsung membungkam mulutnya dengan telapak tangan. Sekujur tubuhnya berubah membeku. Sanjana pikir semua masalah selesai setelah ia berhasil membantu Zafar menangkap 'Aqb di Zero X, tapi ternyata ia salah, sangat salah dan ceroboh. Ceroboh karena malah melarikan diri ketika ia seharusnya bersembumyi di tempat yang aman, dirinya telah menjadi buronan kelompok teroris sejak ia berurusan dengan Zafar Khan. Sekarang mereka berhasil menemukannya, Lashkar e Taiba berhasil menangkap tikus kecil seperti Sanjana dengan mudah!

***

Zafar aku harus pergi, aku tidak akan bisa berubah menjadi lebih baik lagi jika aku terus tinggal di tempat ini. Terima kasih atas segalanya Zafar, untuk malam paling indah yang pernah aku lalui seumur hidupku.

Sanjana.

Zafar merasa kesal bukan main setelah membaca sepucuk surat dari Sanjana yang ia temukan di pagi hari setelah mereka bercinta. Ia pikir Sanjana tidak lagi ingin pergi, atau kemungkinan yang lain gadis itu memunda kepergiannya namun ternyata Zafar salah, Sanjana memang memiliki tekad yang kuat untuk meninggalkan Mumbai.

Sambil mengusap wajahnya dengan kasar Zafar bangkit dari ranjang lalu memakai pakaiannya yang berserakkan di lantai. Ia merasa seperti sampah yang baru saja dibuang. Sanjana membuat Zafar menyesali malam panas yang telah mereka lalui bersama. Zafar sudah tidak peduli lagi dengan gadis itu, jika Sanjana memang benar-benar ingin pergi maka pergi saja, Sanjana tidak harus meninggalkan sepucuk surat yang membuat perasaan Zafar semakin berantakan.

Oh Zafar sangat kesal!

Zafar kembali ke rumah keluarga Sharma dan langsung bersiap-siap untuk menuju ke kantor polisi, ia lebih baik mengurus 'Aqb yang berhasil dia kurung di dalam sel daripada memikirkan Sanjana.

Di dalam perjalanan tiba-tiba perasaan Zafar menjadi tidak enak, ia pikir itu terjadi karena Sanjana yang pergi meninggalkannya namun tanpa Zafar ketahui sesuatu yang buruk memang sedang terjadi, sangat buruk, dan sayangnya Zafar menepis firasat itu layaknya lalat pengganggu.

Sesampainya di kantor kepolisian Mumbai Zafar langsung menuju ke sel tertutup yang menjadi tempat penyekapan 'Aqb. Ia melampiaskan kekesalannya di sana dengan memukuli 'Aqb yang terikat. 'Aqb yang menerima pukulan Zafar masih bersikukuh tidak mau membuka mulutnya. 'Aqb punya pertahanan diri yang kuat, Zafar bahkan pernah memberikan suntikkan yang sama yang membuat tahanan sebelumnya mengaku tapi suntikan itu tidak mempan bagi 'Aqb. Meskipun hampir mati kesakitan 'Aqb tetap tidak sudi menjawab pertanyaan Zafar apalagi mengemis injeksi yang dapat menghilangkan rasa sakit yang nyaris merontokkan tulangnya.

"Di mana kau menyembunyikan senjata dan bahan-bahan peledakmu?!"

'Aqb meludahkan darah yang berkumpul di dalam mulutnya lalu berteriak, "Kau sesat! Kau berada di jalan yang salah, Zafar!"

Selalu saja seperti itu, bukannya menjawab 'Aqb malah selalu berteriak bahwa Zafar berada di jalan yang salah. Bahkan tidak jarang 'Aqb berusaha mendoktrin pikirannya, namun tentu saja Zafar bukanlah orang yang mudah dipengaruhi. Zafar kembali melayangkan pukulannya ke wajah 'Aqb, sambil menerima setiap pukulan itu 'Aqb terus meneriakkan hal yang sama. Zafar sesat! Zafar berada di jalan yang salah!

Zafar semakin naik pitam dibuatnya. Pria itu nyaris saja membuat nyawa 'Aqb melayang jika Sanjay tidak datang dan menarik Zafar untuk menjauh dari 'Aqb.

"Ada apa denganmu, Zafar?!" tanya Sanjay yang terkejut melihat Zafar lepas kendali.

Zafar terduduk di lantai semen yang dingin itu. Ia menekuk kedua lututnya lalu memejamkan matanya guna mengendalikan diri, namun bukannya tenang Zafar justru semakin kacau karena wajah Sanjana melekat semakin kuat di kepalanya. Zafar mengumpat pelan sambil membuka kembali kedua matanya.

"Kenapa kau kemari, Sanjay?" tanya Zafar kepada Sanjay. Tak biasa-biasanya Sanjay datang ke ruang penyekapan ketika Zafar sedang melakukan introgasi.

"Sesuatu terjadi," jawab Sanjay, Zafar langsung menatap Sanjay dengan serius. Wajah Sanjay dipenuhi oleh penyesalan yang mendalam saat ia berkata, "Mereka berhasil menangkap Sanjana dan mempertaruhkan nyawa Sanjana dengan kebebasan 'Aqb"

Zafar langsung bangkit dari lantai semen yang sebelumnya ia duduki. Kedua bola mata pria itu membesar menatap Sanjay yang baru saja menyampikan kabar buruk kepadanya. Sialan, sialan, sialan! Lashkar e Taiba pasti menngkap Sanjana ketika gadis itu pergi meninggalkan rumah. Seharusnya Zafar melarang Sanjana pergi karena situasi yang belum aman, sekarang bagaimana Zafar harus mengatasi masalah ini!

Tawa 'Aqb yang terdengar payah membuat emosi Zafar berada di puncaknya, Zafar menghampiri 'Aqb lalu menginjak kuat tangan 'Aqb yang terikat, "Kau pikir aku akan membebaskanmu dengan mudah, hah?!"

'Aqb malah tertawa menahan rasa sakitnya, "Aku tahu kau tidak akan bisa membiarkan pelacur itu mati Zafar, aku tahu" sahut 'Aqb.

Zafar meraung kesal lalu melangkah keluar dari ruang penyekapan dengan amarah dan rasa cemas yang

bercampur aduk di dalam dadanya. Sanjana...., gadis itu berada di dalam bahaya. 'Aqb benar, Zafar tidak akan bisa mengorbankan nyawa Sanjana di dalam misinya karena selain ia tidak mau ada darah manusia yang tidak berdosa tumpah, Zafar juga tak akan sanggup membayangkan Sanjana mati, ia mencintai Sanjana Shankar dan akan melindungi gadis itu walaupun Sanjana telah mengacaukan misi sekaligus hatinya.

Sanjana dilempar dan dipaksa masuk ke dalam ruangan yang lembab dan bau. Gadis itu meringis merasakan punggungnya terbentur dengan dinding cukup kuat, menciptakan bunyi bantingan yang membuat siapa saja meringis saat mendengarnya. Ah, tulang-tulang gadis itu pasti sudah remuk!

Tiga orang pria yang berhasil menangkap Sanjana masuk ke dalam ruangan dan menutup pintu rapat-rapat. Sanjana mulai bergetar ketakutan di sudut ruangan tapi mendadak ia teringat oleh ucapan Zafar bahwa di hadapan lawan mereka tidak boleh terlihat lemah.

Seorang pria menarik rambut Sanjana lalu menyeret gadis itu layaknya binatang. Dengan kukunya Sanjana menekan kuat pergelangan tangan pria itu sambil memaki, "Bajingan!" pria itu menendang tubuh Sanjana sehingga Sanjana terbaring telentang dan tak berdaya, "Sialan" umpat Sanjan dengan nafas yang terasa sesak akibat tendangan yang cukup kuat itu.

Sanjana ditarik dan dipaksa untuk berdiri dengan kedua kakinya yang sudah gemetaran. Gadis itu kembali didorong dengan cukup kuat sehingga punggungnya tertabrak dinding lagi, kali ini Sanjana tidak sanggup menahan rasa sakit itu, ia pun menangis.

Melihat Sanjana menangis ketiga orang pria itu tertawa puas seolah-olah merasa menang menyaksikan kekuatan Sanjana yang telah runtuh. Sanjana mengumpat pelan, ingin sekali rasanya ia membalas semua perbuatan keji mereka

yang memghajar tubuhnya habis-habisan layaknya binatang namun apa daya bahkan untuk bernafas saja Sanjana cukup kesulitan.

"Ini akibatnya jika kau berani bermain-main dengan kami!" bentak salah seorang pria yang berkulit hitam legam. Sanjana terbatuk-batuk saat pria itu mencengkeram lehernya cukup kuat, wajah gadis itu menjadi merah padam, Sanjana megap-megap berusaha untuk bernafas sampai akhirnya pria itu melepaskan lehernya.

"Kau yang membuat 'Aqb tertangkap, kau juga yang akan membebaskannya!" bentak pria itu kepada Sanjana.

Sambil memegangi lehernya Sanjana bertanya, "A-apa maksudmu?"

"Kau sandera kami sekarang, kami akan membebaskan-mu jika Zafar mengembalikan 'Aqb kepada kami!" sahut pria itu.

Sanjana langsung menggeleng, "Kau pikir Zafar sudi menukarkan aku dengan 'Aqb? aku hanyalah seorang pelacur, Zafar bahkan membayarku untuk membantunya menangkap 'Aqb!" kata Sanjana kepada ketiga orang pria itu.

Sontak ketiga pria itu tertawa dan salah satu dari mereka memborgol kedua tangan Sanjana sambil berkata, "Benarkah? Sepertinya tebakanmu salah Nona, Zafar Khan bahkan sudah setuju untuk datang kemari"

Sanjana terbelalak kaget, oh Zafar memang bodoh! Mengapa pria itu setuju untuk membebaskan tahanan yang mereka tangkap dengan susah payah, Sanjana tidak habis pikir. Tapi di sisi lain ia juga tersentuh, Zafar sudi menyelamatkan dirinya yang sudah mengacaukan misi pria itu dan Sanjana harus tahu diri. Ia tidak akan membiarkan 'Aqb bebas, Sanjana akan menyelamatkan dirinya sendiri, ia

harus segera keluar dari ruangan busuk ini dan mencegah Zafar untuk membebaskan 'Aqb!

Tapi bagaimana caranya?

Kedua bola mata Sanjana bergerak menatap satu-satunya pria yang tinggal di ruangan ini untuk menjaga Sanjana. Pria itu sedang berbicara dengan seseorang yang ada di ponselnya sambil membelakangi Sanjana. Sanjana terus mengamati gerak-gerik pria itu sampai dia melihat pistol yang ada di saku celananya.

Sanjana menatap borgol yang melingkari kedua pergelangan tangannya. Gadis itu menguncupkan satu kepalan tangannya dan berusaha keras untuk lepas dari borgol itu. Berulang kali dirinya mengerang pelan menahan rasa sakit akibat memaksa tangannya keluar dari kurungan borgol Pergelangan tangan Sanjana sudah amat memerah karena ia terus memaksa, namun usahanya tidak berakhir dengan sia-sia. Kini tangan kiri Sanjana berhasil bebas dari borgol, sementara borgol yang ada di tangan kanannya Sanjana biarkan begitu saja.

Sanjana bangkit dengan susah payah kemudian ia berjalan tertatih-tatih menghampiri pria itu dan menjatuh-kan dirinya tepat di hadapan pria itu. Spontan pria itu menangkap tubuh Sanjana dan Sanjana langsung mengambil pistol yang ada di saku belakang celananya.

Sanjana todongkan pistol itu ke arah sang pemilik sambil bergerak mundur lima lingkah lalu ia berdesis, "jika kau bersuara maka kau akan aku tembak!"

Dengan wajah yang pucat pria itu mengangguk.

"Berapa jumlah peluru yang kau punya?" tanya Sanjana.

"Du-dua" sahutnya dengan gugup. Sanjana memakin pelan, ia tidak tahu ada berapa orang yang harus ia hadapi di luar sana.

"Berbalik" ucap Sanjana, pria itu langsung berbalik. Sanjana mencari-cari kunci borgolnya kemudian memindah-kan borgol yang ada di tangannya ke tangan pria itu. Dengan kakinya Sanjana menendang betis pria itu cukup kuat sehingga dia jatuh terduduk. Sanjana menyumpal mulut pria itu dengan selendangnya kemudian tanpa membuang-buang waktu Sanjana langsung keluar dari ruangan penyekapan dengan mengendap-endap.

Jantung Sanjana berdetak dengan cepat saat ia menangkap seorang pria yang tengah berjalan menuju ke ruang penyekapan, Sanjana berlari cepat menuju ke lorong dan bersembunyi di sana sampai pria itu berjalan melewatinya. Sanjana mendesah lega, ia keluar dari persembunyiannya lalu mencari jalan keluar dari tempat ini. Di sini cukup gelap, penerangan hanya berasal dari lentera yang tergantung di setiap pilar dan tidak ada cahaya matahari yang masuk. Sanjana curiga jika dirinya disekap di dalam ruangan bawah tanah.

Sanjana melihat sebuah tangga menuju ke atas, sebelum naik gadis itu mengintip, di atas tampaknya tidak ada orang dan Sanjana dapat melihat sinar matahari dari sana. Sepertinya dirinya benar-benar sedang berada di ruangan bawah tanah. Dengan tergesa-gesa Sanjana menapaki anak tangga menuju ke atas. Waktunya tidaklah banyak, pria yang baru saja berhasil ia lewati pasti sudah menyadari bahwa dirinya kabur.

Langkah Sanjana spontan terhenti di anak tangga ke sepuluh, gadis itu mendengar langkah lain yang datang

menghampirinya dari arah yang berlawanan. Sanjana terpaku, ia mencoba untuk tenang sambil mengokang senjatanya. Langkah itu terdengar semakin dekat dan Sanjana sudah bersiap-siap di tempatnya. Tak butuh waktu yang lama seorang pria kini berdiri menjulang di hadapannya dengan wajah yang begitu terkejut melihat Sanjana. Sebelum pria itu dapat menyerangnya Sanjana lebih dulu melepaskan tembakan.

Dor!

Bunyi tembakan terdengar tepat saat pria yang sebelumnya berhasil Sanjana kecoh membuka pintu ruang penyekapan. Pria itu terkejut melihat temannya berlutut dengan mulut yang disumpal selendang dan juga tangan yang terborgol. Ia menatap ke sekeliling ruangan untuk mencari keberadaan Sanjana dan menyadari bahwa sanderanya yang hanya seorang pelacur berhasil kabur dengan sangat mudah!

***

Rani berlari kecil dari dapur ketika ia mendengar bunyi tembakan berulang kali. Hari sudah menjelang malam ketika Sanjana berhasil sampai di depan rumah keluarga Sharma dengan kondisi yang cukup mengenaskan, Sanjana berharap Zafar belum membebaskan 'Aqb.

Pintu terbuka dan Rani terkejut bukan main melihat kondisi Sanjana. Ia langsung menarik Sanjana untuk masuk ke dalam rumah sambil bertanya, "Apa yang terjadi kepadamu?!"

Sanjana tidak punya waktu untuk menjelaskannya, "Di mana Zafar?" tanya Sanjana.

Kedua alis Rani bertaut bingung, "A-aku tidak tahu, Zafar belum kembali sejak pagi tadi"

Sanjana merutuk pelan, "Tuan Sanjay?" tanya Sanjana tak kehabisan akal.

"Sanjay kembali sore tadi, tapi dia sudah pamit untuk lembur di kantor kemudian pergi, tampaknya dia sangat terburu-buru"

Sial, sial, dan sial!

Zafar dan Sanjay pasti sudah pergi untuk mengembalikan 'Aqb kepada Lashkar e Taiba dan membebaskannya. Satu-satunya cara untuk mencegah pertukaran itu terjadi adalah Sanjana harus kembali ke tempat itu, tapi ia tidak akan datang sendirian, Sanjana harus meminta bantuan kepada pihak kepolisian.

"Rani, bisakah kau membantuku?" tanya Sanjana.

"Ya tentu saja, apa yang bisa aku bantu?"

"Tolong hubungi polisi, katakan mereka harus datang secepat mungkin ke Dharavi, seorang pelaku penculikkan organ dalam bersembunyi di sana!"

Rani terbelalak kaget melihat Sanjana bersiap untuk pergi lagi. Rani berhasil memegang lengan gadis itu, mencegah Sanjana untuk keluar dari rumahnya dengan berkata, "Kau mau ke mana Sanjana? Kau tampak sangat kacau, biarkan aku mengobati lukanmu"

Sambil menggeleng Sanjana menyingkirkan tangan Rani yang menggenggam erat pergelangan tangan Sanjana, "Aku harus menyelesaikan kekacuan yang telah aku perbuat Rani-ji, aku harus bertanggung jawab" ucap Sanjana dengan dingin.

Rani menatapi kepergian Sanjana dengan nanar, mendadak perasaannya menjadi tidak enak dan firasat yang

buruk pun menghampirinya. Rani merasa sesuatu yang sangat buruk akan segera terjadi saat ia menatapi kepergian Sanjana dengan tergesa-gesa, entah apa itu, Rani pun tidak tahu.

Sementara di tempat lain Zafar dan Sanjay membawa 'Aqb memasuki perkampungan terkumuh di Mumbai bernama Dharavan. 'Aqb yang kepalanya ditutup oleh kain hitam layaknya siap untuk dihukum gantung sudah dibuat linglung oleh Zafar. Dengan cara Electro Conculsive Therapy (ECT) 'Aqb mendapatkan sengatan listrik sebesar 175 volt dalam waktu 2 detik, sasaran kejutnya adalah saraf-saraf pada otak sehingga 'Aqb menjadi shock dan kehilangan sebagian besar ingatannya. Sekarang 'Aqb layaknya orang stres yang linglung. Ini adalah cara yang sepadan jika Lashkar e Taiba menginginkan 'Aqb untuk kembali.

Langkah Zafar dan Sanjay terhenti ketika mereka dihadang oleh seorang pria yang memegang senapan, pria itu menggunakan penutup wajah berwarna hitam dan berdiri sepuluh langkah di hadapan mereka. Zafar yang dapat menebak bahwa pria itu adalah bagian dari Lashkar e Taiba langsung berkata, "Kami membawa 'Aqb dan kami datang berdua saja"

Pria itu berjalan dan masuk ke dalam gang, Zafar dan Sanjay kembali melangkah mengikuti pria yang sebelumnya menghadang mereka. Pria itu membawa Zafar dan Sanjay masuk ke dalam kandang kambing yang bau. Di dalam sana ada dua belas orang anggota Lashkar e Taiba yang menunggu kedatangan Zafar membawa 'Aqb kembali kepada mereka.

Zafar menatap tajam satu persatu di antara dua belas anggota Lashkar e Taiba itu. Mata Zafar menajam saat ia

menangkap seorang wanita yang berdiri di antara mereka, kepala wanita itu ditutupi oleh kain hitam yang sama seperti 'Aqb, amarah mulai memenuhi dada Zafar yang berpikir bahwa wanita itu adalah Sanjana.

"Berikan 'Aqb kepada kami!"

Zafar mendengus, "Dalam hitungan ketiga kita lemparkan mereka bersama-sama" ucap Zafar membuat kesepakatan. Pria yang memegangi 'Sanjana palsu' mengangguk setuju.

Zafar menghitung dari satu sampai tiga dan pada hitungan ketiga mereka sama-sama melemparkan sandera masing-masing. Zafar menangkap tubuh wanita yang ia pikir adalah Sanjana lalu tiba-tiba saja bunyi serini mobil polisi terdengar. Lashkar e Taiba menjadi terkejut, Zafar mengumpat pelan lalu menatap Sanjay dan menuding pria itu, "Kenapa kau memanggil anggotamu!"

Sanjay menggeleng, "Tidak, aku tidak membawa anggotaku Zafar!"

"Kalian telah melanggar kesepakatannya!" salah seorang yang membawa senapan langsung mengarahkan moncong senapan itu ke arah Sanjay dan tanpa peringatan melayangkan peluru ke dada kepala kepolisian Mumbai itu.

Dor!

Suara tembakkan memekakkan telinga, Zafar berteriak melihat Sanjay yang limbung di lantai, peluru itu tepat mengenai dada kiri Sanjay. Lashkar e Taiba kabur membawa 'Aqb ketika anggota kepolisian menyerbu masuk bersama Sanjana. Zafar semakin terkejut melihat Sanjana kini ada di hadapannya dalam keadaan yang sangat berantakan.

"Zafar maafkan aku, aku terlambat!" pekik Sanjana sambil menangis.

Kedua bola mata Zafar membesar, dengan cepat pria itu menarik kain hitam yang menutup kepala seorang wanita yang sedang ia peluk dan Zafar langsung memaki mendapati dirinya sudah ditipu mentah-mentah oleh Lashkar e Taiba.

"Brengsek!"

Zafar langsung melepaskan 'Sanjana palsu' dan membantu para polisi membawa Sanjay menuju ke rumah sakit sesegara mungkin sebelum pria itu terlambat ditangani.

Semuanya menjadi semakin kacau!

Under Your Control

Sanjay dinyatakan kritis setelah tim medis melakukan operasi guna mengangkat peluru yang berhasil menembus jantungnya. Zafar menyesali apa yang telah terjadi, dirinya telah membuat banyak kekacauan pada misi kali ini. Pertama Zafar telah melibatkan Sanjana ke dalam bahaya dan yang kedua Zafar tidak sigap mencegah rekannya yang tertembak.

Kini penyesalan itu hanya bisa Zafar telan seorang diri ketika ia melihat Rani menangisi keadaan suaminya yang kritis. Zafar terpaksa menceritakan apa yang sebenarnya terjadi kepada Rani, semuanya semakin sulit untuk dia sembunyikan sejak Sanjay yang mana adalah kepala kepolisian Mumbai tertembak di dalam misi ini. Kini misi Zafar telah diketahui oleh anggota kepolisian, ia perlu bantuan mereka untuk mengamankan kota sekaligus menertibkan masyarakat yang semakin menuntut kehidupan yang normal seperti sebelumnya.

Isu 'penculikan organ dalam' masih dikonsumsi oleh publik, Zafar tidak mau masyarakat menjadi panik karena itu hanya akan memperburuk situasi. Sekarang pengejaran secara terang-terangan akan ia lakukan terhadap Lashkar e Taiba, Zafar harus mengendalikan kembali misinya yang telah kacau dengan mengubah rencana. Sesegera mungkin Zafar harus menangkap kelompok teroris itu sebelum mereka melancarkan ancamannya.

Zafar menghampiri Rani yang masih menangis tersedu-sedu di ruang tunggu, dokter belum mengizinkan Rani untuk

masuk dan melihat kondisi suaminya, "Aku minta maaf atas kejadian ini" ucap Zafar dengan penuh penyesalan.

Rani memgusap habis air mata yang membanjiri wajahnya dengan selendang yang ia kenakan, "Me-mengapa? Mengapa kau tidak memberitahukan hal ini sebelumnya kepadaku Zafar?"

"Resikonya sangat besar, Kakak ipar. Aku tidak bisa melibatkan banyak orang" jawab Zafar.

Rani kembali menngis dan Zafar langsung duduk di samping wanita itu lalu mengusap punggungnya dengan lembut sambil berkata, "kau tetaplah di sini jangan khawatirkan Deepak dan Deepu, mereka baik-baik saja bersama Sanjana"

Rani menggoyang-goyangkan kepalanya, "Haan, tolong jaga mereka aku harus ada di sini selama dua puluh empat jam" sahut Rani. Zafar mengangguk setuju, ia mengerti Rani sangat mengkhawatirkan suaminya dan wanita itu harus ada bersama Sanjay sampai kondisinya memulih.

Zafar bangkit dari kursi lalu pamit untuk kembali ke rumah keluarga Sharma. Ia harus melihat kondisi Sanjana, keadaan gadis itu juga sangat buruk ketika terakhir kali Zafar melihatnya, baju gadis itu kotor dan beberapa lebam juga menghiasi wajahnya.

Diantarkan oleh seorang polisi Zafar sampai di depan rumah keluarga Sharma dalam waktu yang singkat. Pria itu langsung menekan bel dan betapa terkejutnya ia menemukan Deepak yang membukakan pintu.

"Paman Zafar, apa ibu tidak pulang bersama Paman?" tanya Deepak.

Zafar tersenyum kecil lalu menggeleng sambil mengusap puncak kepala anak laki-laki itu, "Nahin, ibumu harus

menjaga ayah di rumah sakit" jawabnya, Zafar melangkah masuk dan kembali menutup pintu lalu bertanya, "Di mana Bibi Sanju?"

"Bibi Sanju ada di ruang keluarga, ia terus menangis sejak tadi" jawab Deepak.

Kedua alis Zafar terangkat dan ia langsung menuju ke ruang keluarga bersama Deepak yang mengikuti langkahnya. Di ruang keluarga Zafar mendapati Sanjana tengah menangis sambil memeluk Deepu yang juga ikut menangis. Ia mengambil Deepu dari pelukan Sanjana lalu menghapus air mata gadis kecil itu sambil bertanya, "Kenapa kau menangis?"

Deepu menunjuk Sanjana yang masih menangis, "Bibi Sanju tidak mau berhenti menangis" jawabnya. Ah, anak-anak selalu peka terhadap perasaan orang lain.

Zafar menghembuskan nafasnya dengan pelan kemudian menyuruh Deepak membawa saudari kembarnya ke kamar. Ketika dua bocah itu sudah menghilang di balik pintu kamar Zafar langsung membawa dirinya duduk di samping Sanjana.

"Kau tidak perlu menyalahkan dirimu sendiri," ucap Zafar, "Ini salahku. Seharusnya aku tidak perlu melibatkan-mu ke dalam misi yang berbahaya ini, aku minta maaf"

Sanjana mengangkat wajahnya yang bertumpu di lutut lalu menatap Zafar, "Tuan Sanjay tertembak karena aku" gadis itu tersedak oleh air matanya, "Aku telah mengacaukan segalanya Zafar, aku minta maaf, aku benar-benar minta maaf!" jerit Sanjana.

Zafar menggeleng lalu menarik tubuh Sanjana untuk masuk ke dalam pelukannya, tangis Sanjana semakin menjadi-jadi di dalam pelukan Zafar, "Aku benar-benar

bodoh! Aku sangat ceroboh!" jerit Sanjana yang terus menerus memberontak seperti orang gila.

Zafar memeluk tubuh Sanjana dengan kuat hingga Sanjana telah lelah untuk memberontak. Zafar mengusap rambut Sanjana dengan lembut, membiarkan gadis itu menjadi tenang di dalam pelukannya kemudian berkata, "Ini bukan salahmu, semuanya sudah terjadi dan tidak ada gunanya menyalahkan siapa pun" nafas Sanjana tersengal di dadanya, "Aku bangga kepadamu karena kau bisa menyelamatkan dirimu sendiri, Sanju"

Zafar mengecup puncak kepala Sanjana dan Sanjana semakin membenamkan wajahnya di dada pria itu, "Aku sangat menyesal Zafar...." ucap Sanjana dengan lirih.

"Kau harus kuat Sanjana, aku membutuhkanmu untuk menjaga Deepak dan Deepu selama Rani berada di rumah sakit untuk mengurus suaminya"

Sanjana mengangkat wajahnya dan menatap Zafar, "Bagaimana keadaan Tuan Sanjay?"

"Dia kritis tapi aku yakin kondisinya akan segera membaik" jawab Zafar sambil menyapukan ibu jarinya di pipi Sanjana, menghapus habis air mata yang membanjiri wajah cantik itu.

Sanjana terpaku saat Zafar memperlakukan dirinya layaknya seorang kekasih, pria itu memeluknya, mengusap rambutnya, dan menghapus habis air matanya. Katakan Sanjana sedang berhalusinasi, karena ia dapat melihat cinta dan perlindungan yang begitu besar di mata Zafar untuk dirinya.

"Apakah keinginanmu untuk pergi masih sangat kuat?" tanya Zafar dengan lirih.

Sanjana menggigit bibir bawahnya dengan kuat sambil berpikir keras, apakah ia masih ingin pergi? Jawabannya adalah tidak, bukannya Sanjana takut untuk pergi setelah semua hal buruk ini telah terjadi. Sanjana hanya merasa sulit untuk meninggalkan Zafar setelah pria itu rela mengorbankan kunci dari misinya demi mengedepankan nyawa Sanjana. Ia merasa hidupnya sudah terikat dengan Zafar Khan, Sanjana pikir ikatan itu dibangun atas dasar hutang budi, namun pada kenyaataannya ia sudah jatuh hati.

"Apakah kau menginginkan aku untuk pergi?" tanya Sanjana balik.

Zafar menggeleng dengan cepat, "Aku ingin kau selalu berada di dekatku Sanjana, izinkan aku untuk melindungimu, tolong" ucap Zafar dengan memohon.

Sanjana tersentuh, dari sekian bnyak pria yang telah berulang kali bercinta dengannya hanya Zafar Khan lah yang memiliki keinginan untuk melindungi dirinya, seorang Zafar Khan yang begitu asing dan baru sekali melewatkan malam yang panas bersama dengan Sanjana.

Sanjana mengangguk pelan sambil menangkup rahang yang tegas itu. Ia sangat ingin mencium Zafar dan membiarkan dirinya terbuai seperti kemarin malam. Zafar yang melihat ancang-ancang Sanjana yang ingin menciumnya langsung mendekatkan wajahnya ke wajah Sanjana hingga kedua hidung mancung mereka bertabrakan. Sambil tersenyum kecil Sanjana memiringkan wajahnya, menyatukan kedua bibir mereka tanpa hambatan lalu melumat bibir Zafar yang sangat ia rindukan.

Zafar mengangkat Sanjana untuk duduk di atas pangkuannya, ia membalas setiap serangan yang gadis itu

berikan sambil membimbing pinggul Snjana untuk bergerak di atas pangkuannya.

"Mmhhhh....." Sanjana melenguh merasakan betapa kerasnya milik pria itu. Jemari lentiknya terulur membuka kancing demi kancing yang ada di kemeja Zafar.

Zafar mendesis pelan di dalam mulut Sanjana saat telapak tangan halus Sanjana mengelus otot dada hingga ke perutnya. Gairah Zafar tumbuh semakin besar dan tidak terkendali, pria itu menukar posisi mereka lalu dengan cepat satu tangannya masuk ke dalam rok Sanjana. Zafar menarik celana dalam gadisnya melalui kaki putih yang jenjang. Ia tidak bisa menahan ini lebih lama lagi, Zafar sangat menginginkan Sanjana, ia ingin menggempur habis muara basah gadis itu.

Zafar membimbing kedua paha Sanjana untuk melilit di pinggulnya lalu tanpa aba-aba miliknya menerobos masuk dengan keras, "Ahhh!!" keduanya melenguh saat mereka sudah menyatu. Sanjana menatap wajah Zafar yang mengeras dengan sayu, sulit baginya untuk menangani gairah pria itu padahal ia selalu menjadi si penakluk ketika di ranjang.

Zafar langsung bergerak di dalam tubuh Sanjana dengan cepat, membuat tubuh Sanjana berguncang hebat menerima dorongannya yang keras, "Ouhhh Zafar...!!" desah Sanjana. Jemari Zafar melilit leher Sanjana dengan lembut, menarik wajah manis itu untuk mendekat lalu ia mencium bibir Sanjana tanpa ampun.

Jemari-jemari Sanjana tenggelam di dalam helaian hitam Zafar yang lebat, Demi Tuhan gairah Zafar sangatlah besar sehingga Sanjana tidak memiliki kesempatan untuk mengambil kendali. Satu-satunya yang mampu Sanjana

lakukan hanyalah menerima kenikmatan yang pria itu berikan.

Setetes air mata jatuh melalui sudut mata Sanjana saat mata gadis itu terpejam. Wajahnya yang semakin merah padam membuat gairah Zafar berada di ambangnya. Tubuh keduanya bergetar hebat saat Zafar mendesak masuk hingga ke titik terdalam. Sanjana merintih, seluruh kulitnya meremang bersama bulu-bulu halus yang berdiri. Zafar menekan hingga ke titik terdalam sekali lagi lalu secara bersamaan mereka merengguk kenikmatan yang tak terjabarkan, begitu besar dan menusuk hingga ke tulang.

Zafar limbung di atas tubuh Sanjana yang terbaring lemas. Nafasnya yang memburu hebat menerpa kulit leher Sanjana yang terasa panas. Sanjana Shankar selalu membuatnya kehilangan kendali hanya dengan menatap mata hitam gadisnya yang begitu jernih. Zafar selalu berubah menjadi singa gurun yang kelaparan saat bercinta dengan gadis itu, terkadang Zafar takut kekuatannya ini dapat melukai Sanjana yang sangat ingin ia lindungi.

Old Wounds

Zafar kembali ke ranjang setelah menghubungi Rajnant Singh, ia baru saja menyampaikan berita buruk kepada Rajnant mengenai tertembaknya Sanjay Sharma, kepala kepolisian Mumbai yang Rajnant tugaskan untuk menjadi rekan di dalam misinya.

Sanjana menyambut Zafar yang gusar dengan pelukan yang hangat saat pria itu naik ke atas ranjang. Dia biarkan Zafar menenangkan diri di dalam pelukannya, pasti semua ini sangat berat bagi Zafar, Sanjay tertembak dan Lashkar e Taiba berhasil meloloskan diri lagi. Sanjana tidak mengerti mengapa Zafar mau mengemban tugas yang berbahaya ini. Demi tuhan Zafar adalah seorang pria idaman, Zafar bisa saja hidup dengan normal dan mendapatkan wanita baik-baik untuk membangun rumah tangga yang hangat, tanpa perlu mengurusi kelompok teroris yang mengancam hidupnya.

Di saat Sanjana sibuk memikirkan alasan mengapa Zafar sudi menceburkan diri ke dalam misi yang berbahaya ini tiba-tiba saja Zafar melemparkan pertanyaan kepadanya, "Apa saja yang sudah mereka lakukan kepadamu?"

Apakah itu yang mengganggu pikiran Zafar sejak tadi?

"Mereka melakukan apa yang biasanya kau lakukan untuk memberikan pelajaran kepada tahananmu" jawab Sanjana, ia benci mengingat dirinya dilempar berulang kali dan ditendang layaknya tikus got.

"Aku menghapus ingatan 'Aqb, apakah mereka juga menghapus ingatanmu?"

Sanjan terbelalak, "Apa?"

Zafar mendongak untuk menatap wajah Sanjana dan kembali mengulang kalimatnya, "Aku menghapus ingatan 'Aqb"

"Kenapa kau lakukan itu, Zafar?" tanya Sanjna tak mengerti. Menghapus ingatan seseorang adalah tindakan yang sangat kejam, pasti sekarang 'Aqb seperti orang gila karena tidak mengingat apa pun.

Zafar berhenti menatap Sanjana, ia menjadi resah melihat ketakutan yang muncul di wajah gadis itu saat mengetahui bahwa ia telah menghapus ingatan 'Aqb. Zafar meletakkan wajahnya di lekukan dada Sanjana yang membusung indah layaknya burung dara, Sanjana menggigit bibir bawahnya saat Zafar menggesekkan wajahnya di sana guna mencari posisi yang nyaman.

"Katakan Zafar, mengapa kau harus menghapus ingatan 'Aqb?" tanya Sanjana lagi, ia masih tidak habis pikir mengapa Zafar merasa perlu untuk melakukan hal itu.

"Dia adalah otak dari serangan yang akan terjadi, jika dia harus aku bebaskan maka aku juga harus membebaskan ingatannya" jawab Zafar. Sanjana terdiam tidak ingin mendebat Zafar atas rasa kemanusiaan yang ia punya, Zafar lebih tahu segalanya tentang hal ini daripada Sanjana.

Sanjana membenamkan hidungnya di rambut Zafar yang lebat, menghirup lamat-lamat helaian hitam yang halus dari seseorang yang ia kasihi. Tiba-tiba rasa perih di pergelangan tangannya membuat Sanjana meringis, Zafar mengambil lengannya yang menganggur di sisi lalu tanpa sengaja menyentuh kulit pergelangan tangan Sanjana yang terkelupas akibat mencoba lepas dari borgol.

Mendengar ringisan lolos dari bibir Sanjana, Zafar langsung merasa curiga dan memeriksa apa yang terjadi pada pergelangan tangan gadis itu, "Apa-apaan ini?!" Zafar benar-benar terkejut sekaligus marah mendapati lebam dan goresan yang memenuhi pergelangan tangan Sanjana hingga ke kepalan tangannya, "apa yang mereka lakukan kepada-mu?!" tanya Zafar, menuntut.

Sanjana meneguk ludahnya dengan kasar lalu memberanikan diri untuk menjawab, "Itu salahku, aku mencoba melepaskan tanganku dari borgol" jawab Sanjana.

Zafar mengambil duduk untuk menatap wajah Sanjana dengan serius, "kenapa kau lakukan itu?!"

"Aku melakukan itu untuk menyelamatkan diriku, Zafar"

Zafar mengusap wajahnya dengan kasar lalu menunduk untuk menyatukan dahinya dengan dahi Sanjana, "apa ini sakit?" tanya Zafar. Sanjana terenyuh, mata gadis itu mulai berkaca-kaca mendapatkan perhatian yang begitu besar dari Zafar Khan. Zafar yang melihat Sanjana siap menngis langsung mengecup ujung hidung gadis itu, "Aku ambil kotak obat dulu, tunggu di sini" ucap Zafar sebelum turun dari ranjang.

Sanjana menatap kepergian Zafar dengan senyum kecil yang menghiasi bibirnya. Bagaimana cara Zafar mencemaskannya, bagaimana cara pria itu merawatnya, semua ini adalah sesuatu yang Sanjana idam-idamkan sejak lama. Ia butuh kasih sayang ini dari kedua orang tuanya yang sibuk bersenang-senang sendiri sehingga melupakan satu-satunya anak gadis mereka yang kekurangan perhatian.

Senyum kecil berganti dengan senyuman masam, Sanjana merasa miris setiap kali mengingat perlakuan kedua orang tuanya. Ibu yang sibuk berjudi dan ayah yang sibuk

mabuk-mabukan, namun walaupun begitu Sanjana rela mengurus mereka hingga mereka dikremasi dan menjadi abu.

Zafar kembali ke kamar bersama kotak obat yang ada di tangannya. Pria itu duduk di tepi ranjang kemudian mengambil pergelangan tangan bagian kiri Sanjana yang terluka. Sanjana terus menatap wajah tampan itu dengan lekat ketika Zafar sibuk mengoleskan salep pada lukanya. Seharusnya Zafar Khan memakinya, membentak Sanjana karena telah mengacaukan pekerjaannya, tapi Zafar malah merawatnya, menutup luka yang telah diolesi salep dengan kain kassa lalu mengecup hasil kerjanya dengan lembut.

"Sudah baik-baik saja" ucap Zafar.

"Terima kasih"

Sanjana menarik Zafar untuk menindih tubuhnya, ia langsung mencium bibir itu dengan lembut menyampaikan betapa senangnya ia mendapatkan perhatian tulus dari Zafar Khan. Ah, andaikan saja pria ini adalah miliknya Sanjana pasti akan merasa sangat bahagia.

Kecupan-kecupan kecil Sanjana terima dari Zafar saat ia menyudahi ciuman mereka. Sanjana mengusap garis rahang Zafar yang tegas sambil bertanya, "Apa langkahmu selanjutnya?"

Sebelah alis Zafar terangkat naik lalu wajah itu berubah menjadi lesu, "Belum aku pikirkan" jawab Zafar. Sanjana merasa kasihan melihat wajah penat pria itu. Ini semua karena kecerobohannya, misi Zafar nyaris tak tertolong karena Sanjana.

"Biarkan aku membantu" pinta Sanjana, "Aku bersumpah tidak akan membuat kekacauan lagi"

Zafar menggeleng tegas, "Tidak!" jawabnya. Pria itu memandang wajah Sanjana dengan sendu lalu berkata, "Tidak akan aku biarkan kau berada di dalam masalah lagi"

Sanjana tidak mengerti, kenapa Zafar mendadak takut membiarkan Sanjana berada di dalam bahaya padahal sebelumnya tanpa ragu Zafar menjadikan dirinya sebagai umpan "Mengapa Zafar?" tanya Sanjana.

Zafar terdiam cukup lama, ia tidak bisa melontarkan jawaban yang sudah berada di ujung lidahnya dengan lugas. Melihat Zafar yang tidak kunjung menjawab pertanyaannya membuat Sanjana kembali tenggelam di dalam perasaan bersalah, pasti Zafar takut ia membuat kekacauan lagi.

"Maafkan aku" bisik Sanjana dengan lirih.

Zafar menghembuskan nafasnya dengan lelah, ia merasa bodoh karena tidak dapat menjawab pertanyaan Sanjana sehingga gadis itu berpikiran yang tidak-tidak dan berakhir menjadi sedih.

"Biarkan ini menjadi urusanku Sanju" ucap Zafar dengan lembut sambil menggesekkan hidungnya pada pipi Sanjana yang halus.

Sanjana akhirnya mengangguk mengerti walaupun ia masih tidak enak hati, ia masih ingin membantu Zafar, membereskan kekacauan yang terjadi karena dirinya tapi kalau Zafar tidak mengizinkan yah....apa boleh buat.

"Bagaimana kau bisa menjadi seorang agen rahasia?" tanya Sanjana. Pertanyaan itu yang sejak tadi membuat dirinya penasaran, pertanyaan yang mendapatkan respon yang kurang mengenakkan dari Zafar Khan. Zafar menegang di atas tubuhnya, pria itu seolah-olah terkejut mendengar pertanyaan Sanjana, "Maaf...." ucap Sanjana sekali lagi, oh

sudah berapa kali Sanjana meminta maaf seharian ini? Dia benar-benar si pembuat masalah.

"Hei, tidak apa-apa" sahut Zafar sambil mengusap rambut gadisnya, "Aku tidak berniat menjadi agen sebelumnya, mungkin kau tidak percaya bahwa dulu aku adalah seorang buruh pabrik biasa"

Sanjana terkesiap, "Kau? Menjadi buruh pabrik?!" tanyanya setengah memekik.

Sambil menyeringai geli Zafar mengangguk, "Ya"

"Lalu bagaimana bisa kau menjadi seorang agen rahasia?"

Zafar terdiam lagi, kali ini tidak lama, pria itu seolah-olah sedang mempersiapkan dirinya untuk bercerita, "Itu dimulai saat Laskar E Taiba menyerang orang-orang yang ada di stasiun chattrapati shivaji pada tahun 2008" Sanjana memberikan sedikit pergerakan, merasa gelisah akan perubahan Zafar yang mendadak menjadi serius.

"Apa yang terjadi, kau ada di sana saat itu?"

Zafar mengangguk, "Aku ada di sana saat itu dan sedang menunggu istriku turun dari kereta" ucapnya. Kini giliran Sanjana yang membeku, Zafar Khan yang sedang menindih tubuh polosnya ternyata sudah menikah!

"Suasana menjadi riuh ketika kereta yang membawa istriku sampai, aku melihat sekitar lima belas orang datang menyerbu dan melemparkan tembakan secara brutal," Zafar menelan sesuatu yang mengganjal di tenggorokkannya, terasa sangat perih lalu ia kembali melanjutkan,

"Istriku tewas dalam tragedi itu bersama calon anak kami yang baru berusia 8 minggu, peluru menembus kepalanya dan dia....dia..."

Sanjana langsung memeluk Zafar dengan erat saat pria itu tidak lagi mampu untuk melanjutkan ceritanya. Ya ampun, tidak pernah terbesit sedikit pun di dalam pikiran Sanjana bahwa Zafar punya hidup yang lebih rumit dibandingkan dengan dirinya, pria ini jauh lebih terluka, luka yang masih sangat basah atas kepergian istri dan calon anaknya.

"sejak saat itu aku bersumpah ingin menghabisi mereka semua Sanjana" dendam yang begitu besar dapat Sanjana dengar dibalik suara Zafar yang dingin. Tubuh Sanjana berguncang hebat ketika Zafar yang sedang ia peluk memukuli kasur berulang kali sambil terus merancau, "Aku akan menghabisi mereka semua! Aku akan membunuh mereka!!"

Setetes air mata jatuh membasahi pipi Sanjana. Melihat Zafar kacau seperti ini melukai jiwa dan hatinya, ia ingin Zafar sembuh, ia ingin mengobati luka hati pria itu.

"Sudah Zafar....sudah...." lirih Sanjana.

Zafar berhenti dengan nafas yang memburu. Pria itu menyandarkan kepalanya di ceruk leher Sanjana dan terisak tanpa suara di sana. Sanjana termenung sambil menatap langit-langit kamar yang kelabu. Tetes demi tetes air mata Zafar jatuh membasahi kulit lehernya dan perlahan nafas Zafar mulai berhembus dengan tenang di sana, membuat perasaan Sanjana menjadi lebih lega karena mendapati pria itu sudah terlelap di dalam pelukannya.

They are Devils

Pagi ini Zafar mendapat kunjungan teman lama, Adolf, yang datang ke Mumbai untuk mengunjunginya. Zafar menyambut Adolf di rumah keluarga Sharma, pria itu datang untuk meminta izin bergabung di dalam misi Zafar.

"Adolf, kau tidak perlu melakukan ini jika karena—"

"Aku punya alasan lain selain ingin membantumu Zafar, kau ingat tahananku yang menyeludupkan senjata ilegal masuk ke Rusia?" tanya Adolf.

Zafar mengangguk, "Ya, ya, aku ingat"

"Baru-baru ini dia mengaku, dia mengatakan bahwa pemasok senjata itu adalah seorang pejabat asal Rusia dan kaki tangannya merupakan bagian dari kelompok teroris yang kau incar"

"Lashkar e Taiba?" tanya Zafar memastikan.

Adolf mengangguk, "Ya. Aku harus menumpas masalah ini Zafar, biarkan aku bergabung bersamamu"

"Tapi mengapa kau tidak langsung menyergap pejabat Rusia itu? Kenapa kau harus repot-repot mengejar kaki tangannya?" tanya Zafar yang masih belum mengerti.

"Tahananku hanya tahu sedikit tentang pejabat itu, dia berurusan langsung dengan kaki tangannya sehingga aku harus menemukan kaki tangannya untuk mengumpulkan bukti-bukti agar dapat menyeret pejabat ini ke jalur hukum" jawab Adolf, "Biarkan aku bergabung bersamamu, Zafar"

Zafar menghembuskan nafas dengan perlahan. Ia kenal Adolf sejak menjadi agen rahasia India, mereka pernah bekerja sama di beberapa kesempatan dan Adolf adalah pria

yang tidak main-main soal pekerjaannya. Pria ini pasti akan membantu Zafar untuk meringkus kelompok Lashkar e Taiba.

"Baiklah" kata Zafar, "Aku sudah membuat sedikit kekacauan tapi bukan masalah, kita pasti bisa mengatasi ini"

Adolf mengangguk, "Tentu"

"Jadi, siapa kaki tangan si pemasok senjata ini?" tanya Zafar.

" 'Aqb" jawab Adolf, "mereka biasa memanggilnya 'Aqb"

Sialan, Zafar sudah menduga bahwa julukan itu ada kaitannya dengan logo kepala elang. Sekarang bagaimana Zafar harus meminta maaf kepada Adolf karena ia sudah membuat 'pria yang Adolf incar hingga ke Mumbai' menjadi hilang ingatan?

"Semuanya baik-baik saja, Zafar?" tanya Adolf, Zafar tergagap lalu mengangguk. Pria itu menjilat bibir bawahnya yang mendadak mengering kemudian menatap Adolf dengan ragu, "Sebenarnya ada sesuatu yang terjadi" ucap Zafar.

Kedua alis Adolf terangkat naik, "Apa?"

Zafar pun mulai menceritakan dirinya yang pernah berhasil menangkap 'Aqb namun ia terpaksa harus melepaskan pria itu karena Lashkar E Taiba menyandera Sanjana dan menginginkan 'Aqb untuk kembali kepada mereka. Dengan berat hati Zafar juga menceritakan dengan detail ingatan 'Aqb yang terganggu akibat ECT yang ia lakukan pada saraf otaknya. Awalnya Adolf kelihatan gusar namun akhirnya dia membangun semangatnya kembali dan tetap gigih untuk mendapatkan 'Aqb.

"Tidak apa, aku harus tetap membawanya ke Rusia" kata Adolf.

Zafar mengangguk, "Kita bisa pergi sekarang? Aku tahu darimana kita dapat bergerak"

"Ya, tentu" sahut Adolf.

"Sebentar, aku ke dalam dulu" ucap Zafar permisi untuk menemui Sanjana yang menemani Deepak dan Deepu bermain di kamarnya.

Zafar mengetuk pintu kamar Deepak dan Deepu sebelum ia masuk. Seorang gadis kecil dengan rambut yang dikepang dua membukakan pintu untuk Zafar dan menyambut Zafar dengan senyuman yang lebar.

"Paman Zafar ayo kita main gutte, Paman harus mengalahkan Bibi Sanjana!" pekik Deepu. Zafar mengusap rambut putri kecil Sanjay Sharma kemudian berkata, "Maaf Deepu, paman harus pergi berkerja"

Deepu langsung mendesah kecewa, "Yaaahhh....!!"

Zafar tersenyum geli dan beralih kepada Sanjana yang masih duduk bersila di lantai kamar sambil menatapnya dengan senyuman kecil, "Kau mau pergi?" tanya Sanjana. Zafar mengangguk. Sanjana bangkit dari lantai untuk menghampiri Zafar namun pria itu malah menariknya keluar dari kamar.

"Ada apa?" tanya Sanjana. Bukannya menjawab Zafar malah mengambil tangan Sanjana dan menyerahkan hand gun kepada gadis itu lalu berkata, "Jaga dirimu baik-baik"

Dahi Sanjana berkerut dalam, "Kau akan pergi lama?"

Zafar menggeleng, "Untuk saat ini belum, aku mungkin akan kembali besok pagi tapi kau harus tetap berhati-hati, jaga anak-anak ini"

Sanjana menggoyang-goyangkan kepalanya, "Haan, pergilah Zafar, jangan khawatir aku akan menjaga Deepak dan Deepu dengan baik"

Zafar tersenyum kemudian menempelkan bibirnya di dahi Sanjana, "Aku serius Sanju, sangat berat rasanya meninggalkan kalian tapi aku harus segera menyelesaikan sampah ini"

Sambil mendesah lelah Sanjana masuk ke dalam pelukan Zafar, "Pergilah Zafar, aku dan anak-anak Tuan Sanjay akan baik-baik saja di sini, kau harus fokus jangan biarkan kami mengusik pikiranmu"

Beban di hati Zafar sedikit terangkat setelah Sanjana meyakinkan dirinya bahwa dia dan anak-anak Sanjay akan baik-baik saja di rumah. Sekali lagi Zafar kecup kening Sanjana lalu ia masuk ke dalam kamar untuk mengusap kepala Deepu yang masih cemberut karena kepergiannya dan juga Deepak yang tampak pendiam malam ini.

Ah, rasanya seperti meninggalkan keluarga kecilnya untuk pergi berperang saja!

Sanjana turut mengantarkan Zafar sampai ke depan pintu. Ia menatapi Zafar yang pergi dengan motornya bersama Adolf hingga kedua pria itu menghilang lalu Sanjana menutup pintu rumah rapat-rapat dan tidak lupa untuk menguncinya.

Sanjana kembali ke kamar Deepak dan Deepu, dua orang anak kembar itu masih bermain gutte tanpa dirinya. Dengan senyuman kecil yang terlukis di bibirnya Sanjana masuk ke dalam kamar dan kembali bergabung bersama mereka.

"Jadi sampai di mana kita tadi?" tanya Sanjana. Deepu dengan begitu semangat menyerahkan lima buah batu kerikil kepada Sanjana dan menjelaskan kembali sampai di mana permainan mereka berlangsung saat Sanjana sibuk mengorbrol dengan Zafar.

"Baiklah, sekarang giliran Bibi ya" ucap Sanjana, Deepu menyahut dengan semangat sementara Deepak hanya diam. Sanjana melirik Deepak yang menjadi aneh hari ini, bocah laki-laki itu terlihat murung dan irit bicara.

"Kau baik-baik saja, Deepak?" tanya Sanjana. Deepak mengangguk, "Anak nakal mengganggumu di sekolah hari ini?" tanya Sanjana lagi dan Deepak mengangguk lagi.

Sanjana menaruh lima buah batu kerikil di lantai sambil berkata, "Sepertinya kita harus berhenti bermain" Deepu mendesah kecewa, sementara Deepak belum mengatakan apa pun.

Sambil menghembuskan nafas dengan pelan, Sanjana mengangkat Deepak dan mendudukkan anak laki-laki itu di atas pangkuannya, "Hei, ada apa?" tanyanya, Deepak hanya menggeleng.

"Kakak merindukan Ibu!" sahut Deepu. Deepak langsung memelototi adiknya, "Tidak seperti itu!"

"Hei, tidak apa-apa" ucap Sanjana, "Kita bisa mengunjungi Ayah dan Ibumu besok di rumah sakit, setuju?"

Deepak menatap Sanjana dengan kedua bola mata yang berbinar, "Sungguh Bibi Sanju?"

Sanjana mengangguk, "Haan!" ya!

Deepak melompat turun dari pangkuannya dan langsung memekik kesenangan bersama adiknya. Melihat dua anak kembar itu bahagia Sanjana merasa lega, kedua tangannya terulur untuk melakukan tos bersama Deepak dan Deepu. Ah, Sanjana tidak pernah mengira bahwa mengurus anak-anak yang masih berusia 6 tahun akan seseru ini.

"Baiklah, siapa yang mau jalebi?" tanya Sanjana.

Deepak dan Deepu langsung melompat kegirangan sambil berseru, "Aku mau jalebi! Aku mau jalebi!"

"Tunggu di kamar, oke? Bibi akan membuatkan Jalebi untuk kalian" ucap Sanjana. Keduanya mengangguk patuh.

Sanjana pun meninggalkan Deepak dan Deepu di kamarnya lalu berjalan menuju ke dapur untuk membuat jalebi agar perasaan Deepak dan Deepu menjadi lebih baik dan mereka tidak bersedih hati lagi.

Di sela-sela kegiatannya Sanjana bersenandung kecil. Tidak sabar rasanya menyaksikan kebahagiaan kedua anak kembar itu saat mencicipi jalebi buatan Sanjana, Sanjana harap rasa jalebi buatannya mirip dengan buatan Rani sehingga rindu Deepak kepada ibunya akan terobati.

Ketika Sanjana sedang asyik-asyiknya menuangkan adonan jalebinya ke dalam wajan yang berisi minyak panas, tiba-tiba saja seseorang membekap mulutnya dari belakang. Sanjana memekik dan langsung menggigit telapak tangan yang membekap mulutnya itu.

"Arghh pelacur sialan!"

Dengan nafas yang memburu Sanjana bergerak mundur hingga pinggulnya menyentuh sudut meja dapur, ia meneguk ludahnya dengan kasar mendapati tiga orang pria berbadan besar yang mengepungnya di dapur.

"Aaaaa!!!" pekikan anak-anak terdengar dari dalam kamar. Jantung Sanjana berdegup dengan cepat, ia terbelalak dan merutuki kebodohannya yang meninggalkan Deepak dan Deepu di dalam kamar tanpa dirinya. Ia harus segera menolong Deepak dan Deepu sebelum terlambat.

Sanjana melirik wajab berisi minyak panas yang ada di sampingnya, tanpa pikir panjang ia mengangkat wajan itu dengan kedua tangannya kemudian menyiramkan minyak

panas ke arah tiga orang penjahat yang mengepungnya. Dua orang menjerit terkena siraman minyak sementara yang satu lagi berhasil menghindar.

Sanjana tidak tahu harus bagaimana, ia mencari-cari bahan-bahan dapur yang ada di sekitarnya dan berhasil menemukan bubuk cabai yang menjadi satu-satunya harapan. Sanjana membuka penutup bubuk cabai lalu dengan nekat Sanjana menyerbu pria itu dan melemparkan bubuk cabai ke wajahnya.

"Aghh!!!" pria itu mengerang dan Sanjana langsung berlari menuju ke kamar Deepak dan Deepu.

Dor!!

Suara tembakan terdengar sebelum Sanjana sampai di kamar Deepak dan Deepu. Lututnya gemetaran namun Sanjana terus berlari dan mengenyahkan pikiran buruk yang memenuhi kepalanya.

Saat Sanjana tiba di kamar Deepak dan Deepu sarafnya langsung membeku. Ia melihat dua orang penjahat berdiri membelakanginya dan di hadapan mereka ada Deepak dan Deepu yang saling memeluk, Deepak sudah tewas dengan kepala yang berdarah-darah sementara Deepu begitu pucat dan gemetaran di dalam pelukan sang kakak yang sudah tiada.

Air mata jatuh membasahi pipi Sanjana, amarah meledak di dalam dirinya melihat kekejian yang dilakukan oleh kedua orang penjahat ini. Dengan amarah itu Sanjana meraih handgun dari Zafar yang ia selipkan di ban pinggang roknya kemudian ia langsung memuntahkan tembakan ke arah dua orang pria yang sedang bersiap-siap untuk menyakiti Deepu.

Dor!

Dor!

Keduanya jatuh limbung di atas lantai. Dada Sanjana terasa sesak, dengan mata kepalanya sendiri Sanjana melihat dengan jelas keadaan dua orang anak kembar yang begitu menyayat hatinya. Deepak yang sudah tewas dengan darah yang membanjiri kepalanya terus memeluk sang adik yang ketakutan. Sanjana tak mampu lagi membendung isakannya, dengan tertatih-tatih ia berjalan menghampiri Deepak dan Deepu lalu memeluk kedua anak itu dengan erat tanpa peduli dengan darah Deepak yang mengotori tubuhnya.

Di dalam benaknya Sanjana mengutuk kelompok teroris yang tidak punya hati itu, mereka dengan teganya membunuh seorang anak tak berdosa di hadapan anak yang lain.

Mereka adalah iblis!

Painful Night

Di waktu yang sama Zafar mendapatkan panggilan dari kepolisian. Mereka mengabarkan bahwa rumah sakit baru saja di serang oleh dua orang pria bersenjata, dua orang itu masuk ke dalam ruang rawat Sanjay Sharma dan menembak Sanjay yang masih kritis dan juga sang istri, Rani, yang sedang menjaga suaminya. Keduanya tewas di tempat.

Zafar dan Adolf menuju ke rumah sakit untuk mengecek langsung tempat kejadian dan yang benar saja, halaman rumah sakit telah dipenuhi oleh mobil-mobil polisi, para wartawan, dan juga orang-orang yang penasaran.

"Brengsek! Brengsek!" maki Zafar berulang kali, pria itu meremas rambutnya dengan gusar. Adolf berusaha menenangkan Zafar namun ia tidak berhasil.

Seorang polisi menghampiri Zafar dan Adolf, pria itu menyampaikan bahwa ia baru saja mendapatkan kabar bahwa kediaman keluarga Sharma juga diserang di waktu yang bersamaan. Zafar membeku di tempatnya, wajah Sanjana, Deepak, dan Deepu memenuhi kepalanya. Dengan cepat pria itu naik ke atas motornya dan Adolf langsung duduk di belakang Zafar.

Zafar melajukan motornya dengan kecepatan penuh menuju ke kediaman keluarga Sharma. Di dalam benaknya Zafar berdoa untuk yang pertama kalinya, ia memohon kepada Tuhan agar menyelamatkan ketiga orang yang ia tinggalkan di dalam rumah itu. Semoga mereka baik-baik saja!

Sesampainya Zafar dan Adolf di kediaman keluarga Sharma harapan Zafar langsung runtuh, ulang-tulangnya menjadi kaku dan saraf-sarafnya membeku. Zafar melihat para tim medis menggotong lima orang yang ditutupi oleh kain putih dengan tandu.

Kesadaran Zafar kembali saat ia melihat Sanjana keluar dari dalam rumah sambil menggendong Deepu, wajah keduanya tampak menyedihkan, Deepu memeluk leher Sanjana dengan erat dan menyandarkan kepalanya di bahu Sanjana dengan lesu sementara Sanjana terlihat begitu dingin, datar, dan rapuh.

Tanpa membuang waktu Zafar langsung berlari menghampiri Sanjana dan Deepu. Sanjana tersentak kecil menangkap kehadirannya lalu air muka gadis itu berubah menjadi sedih. Sanjana kembali menangis saat Zafar menyerbunya dengan pelukan.

"Zafar....Deepak, a-aku...a-aku terlambat untuk menolongnya!" isak Sanjana.

Zafar memejamkan matanya, kedua lengannya memeluk Sanjana dan Deepu dengan semakin erat. Dua orang gadis itu gemetar ketakutan di dalam pelukannya, hati Zafar seperti tersayat saat Deepu mulai menangis dan tersedak oleh sesenggukannya. Zafar menyudahi pelukan itu lalu mengambil Deepu dari gendongan Sanjana. Sekarang gadis kecil ini hidup sebatang kara, tanpa ayah, ibu, atau pun saudara.

Lashkar e Taiba itu memang tidak punya hati nurani, tidak waras sehingga sanggup melakukan hal sekeji ini. Berulang kali Zafar menghapus air mata Deepu yang tidak mau berhenti, ia berusaha menenangkan gadis kecil yang malang itu namun Deepu terus menangis. Gadis yatim piatu

itu terus menangis hingga ia merasa lelah dan tertidur di dalam gendongan Zafar.

Sanjana ingin mengambil Deepu kembali namun Zafar menahannya, ia mengambil lengan Sanjana lalu berkata, "Kita pergi saja dari sini"

"Apa? Kenapa Zafar?" tanya Sanjana.

"Tempat ini tidak aman untuk kalian berdua" jawab Zafar.

"Zafar bagaimana dengan Rani dan Tuan Sanjay, apakah mereka sudah tahu kalau—"

"Mereka sudah dihabisi juga" sela Zafar. Sanjana terdiam, gadis itu sangat terkejut sehingga tidak dapat berkata apa-apa dan membiarkan Zafar menyeretnya meninggalkan rumah keluarga Sharma.

Zafar membawa Sanjana dan Deepu tinggal di apartemen kecilnya untuk sementara waktu hingga Zafar mendapatkan tempat yang baru dan tersembunyi di sudut kota Mumbai. Apartemen ini adalah apartemen yang dulu pernah Zafar tinggali bersama sang mendiang istri, apartemen yang hanya memiliki satu ruangan yang mereka jadikan sebagai kamar dan juga kamar mandi kecil yang terletak di sudut.

Sanjana menatap ke sekeliling apartemen yang tidak terawat itu, semua perabotan ditutupi oleh kain-kain putih termasuk ranjang kayu yang kelihatannya sudah lapuk.

"Aku tahu tempat ini memang tidak pantas untuk ditinggali, tapi bertahanlah di sini malam ini, aku berjanji akan mendapatkan tempat tinggal yang pantas untuk kalian besok" ucap Zafar merasa tidak enak hati.

"Hei, tidak apa-apa" sahut Sanjana, "Aku pikir kita bisa tinggal di sini, tempat ini hanya perlu dibersihkan"

Kedua alis Zafar terangkat naik, "Kau pikir begitu?" Sanjana mengangguk.

Zafar menyerahkan Deepu yang sudah terlelap di dalam gendongannya kepada Sanjana lalu ia mengecup bibir Sanjana dan berkata, "Tunggulah di luar, aku akan membersihkan tempat ini"

Sanjana menunggu di luar pintu apartemen yang terbuka. Membiarkan Zafar membersihkan kamarnya seorang diri sementara Sanjana menjaga Deepu di sini.

Sanjana tatap wajah gadis kecil yang malang itu lekat-lekat. Di usia yang masih sekecil ini Deepu harus hidup sebatang kara di dunia yang penuh kelicikan. Sanjana tidak habis pikir bagaimana kelompok Laskar E Taiba sanggup melakukan hal sekeji ini, ah ya Sanjana hampir lupa bahwa mereka adalah sekelompok iblis!

Sambil mengusap rambut Deepu Sanjana bersenandung kecil agar Deepu terlelap semakin pulas di dalam mimpi yang indah. Deepu yang malang mengingatkannya Sanjana kecil, Sanjana kecil memang memiliki orang tua tapi rasanya ia seperti hidup sebatang kara.

"Sudah selesai, ayo masuk" ucap Zafar yang tiba-tiba muncul di ambang pintu.

Sanjana masuk dan membawa Deepu menuju ke ranjang yang sudah Zafar bersihkan. Ia baringkan tubuh mungil Deepu dengan hati-hati di atas ranjang lalu Sanjana mendesah lelah.

"Kau juga harus tidur" ucap Zafar yang berdiri tepat di belakangnya. Sanjana berbalik, menatap beban yang menghiasi wajah penat Zafar dengan iba.

Pria ini pasti berperang dengan dirinya sendiri, Zafar pasti menumpahkan kesalahan atas pembantaian ini terjadi

karena kelalaiannya. Sanjana bisa melihat penyesalan yang begitu besar di mata Zafar.

Di tatap sedemikian rupa oleh Sanjana membuat Zafar berpaling. Pria itu berjalan menuju ke jendela lalu mendorong daun jendela agar terbuka. Angin malam menyapa Zafar, melonggarkan sedikit rasa sesak yang memenuhi rongga dadanya. Zafar mengeluarkan sebatang rokok lalu membakar ujungnya bertepatan dengan lengan ramping yang memeluk pinggangnya dari belakang.

"Tidurlah, Sanjana...." ucap Zafar dengan lembut sekaligus gusar.

"Aku ingin menemanimu" sahut Sanjana.

"Aku baik-baik saja, aku tidak bisa tidur aku harus tetap terjaga untuk menjaga kalian berdua"

Sanjana menghembuskan nafas dengan lirih. Gadis itu berpindah ke sisi Zafar lalu mengusap lengan berotot Zafar sambil bertanya, "Apa yang terjadi kepada Tuan Sanjay dan Rani?"

"Mereka di tembak di rumah sakit dan tewas di tempat" jawab Zafar dengan rahang yang mengeras. Lidah Sanjana terasa kelu, gadis itu melihat dendam yang begitu besar menyorot melalui mata Zafar yang memandang kota Mumbai melalui jendela kecilnya, "Akan aku cari mereka sampai ke neraka sekali pun," Zafar melirik Sanjana, "Aku bersumpah!"

Sanjana menarik nafasnya dalam-dalam, sekujur tubuhnya merinding menyaksikan dendam yang Zafar simpan. Perasaan cemas dan khawatir muncul secara berlebihan, melihat ambisi Zafar yang begitu untuk menangkap Lashkar E Taiba membuat firasat buruk

menyerang Sanjana. Ia takut Zafar terbunuh oleh dendam dan ambisinya.

"Jaga dirimu Zafar," bisik Sanjana dengan suara yang serak menahan tangis, "Aku tidak tahu harus bagaimana jika kau terluka...."

Tatapan Zafar melembut. Pria itu menghisap rokoknya untuk yang terakhir kali kemudian mematikan rokok itu dan membuangnya melalui jendela. Zafar membawa tubuh mungil Sanjana ke dalam pelukannya, mengusap rambut hitam panjang yang halus lalu berbisik, "Aku akan baik-baik saja, Sanju"

Sanjana terisak pelan di dalam pelukan Zafar yang hangat, "Aku tahu kau hebat Zafar, aku tidak pernah bertemu dengan pria yang lebih hebat darimu. Tapi kau tidak...semua ini.....tidak—"

"Husshh...tenang Sanjana, aku bersumpah aku akan baik-baik saja" sela Zafar saat Sanjana tersedak oleh isak tangisnya.

Sanjana mendongak, menatap bola mata hitam dan kelam milik Zafar dengan sendu, "Kau hanya manusia biasa Zafar, manusia yang dapat terluka kapan saja" lanjut Sanjana.

Zafar mendesah gusar, kedua tangannya terulur untuk menangkup pipi Sanjana yang basah lalu dengan ibu jarinya ia sapu habis air mata yang membanjiri wajah cantik Sanjana.

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan tentang aku Sanjana. Sekarang tidurlah, besok kita akan menghadiri upacara kremasi keluarga Sharma"

Sanjana mengangguk patuh. Ia masih begitu cemas dan takut, tapi ia tidak mau membebani Zafar dengan sifat cengengnya. Sanjana naik ke atas ranjang dan berbaring tepat di samping Deepu. Sebelum ia memejamkan kedua

matanya, Sanjana melirik Zafar Khan yang kembali memandang keluar jendela, menyusun rencana untuk menumpas habis kelompok Laskar e Taiba.

Something I'm Hidding

Tiga jasad telah berubah menjadi abu tapi Zafar terus berdiri dengan api yang menyala dan membakar seluruh tubuh di antara kerumunan orang yang menangisi kepergian keluarga Sharma.

Penghormatan terakhir diberikan oleh anggota kepolisian dengan membuka topi mereka lalu menunduk dalam kedukaan. Keluarga dan kerabat tak henti-hentinya meratapi dan menangisi kepergian Sanjay, Rani, dan Deepak yang malang.

Di seberang sana Zafar melihat Sanjana yang tengah memeluk Deepu di antara anggota keluarganya. Deepu hanya dapat berhenti menangis di dalam pelukan Sanjana, bahkan Kakek dan Neneknya yang hadir pun tak mampu mengobati luka hati gadis kecil itu.

Zafar menghembuskan nafas berat lalu menatap langit yang diselumuti asap. Pria itu terkesiap saat pundaknya ditepuk oleh Adolf yang mendadak muncul di sisinya dan berkata, "Zafar kita perlu berbicara"

Zafar menatap Sanjana dan Deepu sekali lagi sebelum mengangguk dan pergi bersama Adolf. Adolf membawa Zafar menjauh dari kerumunan orang yang sedang berduka, pria itu mendesah lelah sebelum berkata, "Aku menemukan keterlibatan beberapa orang anggota Lok Sabha atas akses masuk dan perlindungan terhadap kelompok teroris Lashkar E Taiba"

Zafar menegang, "Apa yang kau temukan?" tanyanya.

"Sebuah kejanggalan di pelabuhan. Dua orang anggota dewan Lok Sabha datang dengan kapal pesiar membawa barang yang tidak boleh dicek oleh para petugas pelabuhan" ucap Adolf.

"Petugas pelabuhan tahu apa yang mereka bawa?" tanya Zafar.

Adolf mengangguk, "Seorang petugas yang sempat mengintip isi dalam peti menemukan senjata, tapi mereka mengelak dan berkata bahwa senjata itu dipersiapkan untuk perang melawan China di perbatasan"

Zafar mendengus, "Lok sabha tidak ada urusannya dengan itu"

"Yeah, tapi mereka hanya petugas pelabuhan yang tidak bisa membantah anggota dewan" sahut Adolf.

Geraman pelan lolos dari bibir Zafar, sudah jelas senjata itu pasti senjata milik Lashkar E Taiba. Pantas saja rekan semisinya yang telah tiada, Sanjay, tidak menemukan senjata yang mereka cari di Zero X, ternyata senjata-senjata itu baru masuk ke Mumbai dengan perlindungan anggota dewan Lok Sabha.

Lok Sabha atau yang biasa disebut Dewan Rakyat oleh Konstitusi India adalah majelis rendah dalam Parlemen India. Zafar tidak menyangka adanya keterlibatan anggota Lok Sabha dalam serangan ini, apa tujuan mereka? Mengapa mereka ingin menghancurkan tanah air sendiri? Zafar tidak habis pikir, ini semua pasti ada kaitannya dengan uang dan juga kekuasaan.

"Kapal pesiar itu masih ada di pelabuhan?" tanya Zafar kepada Adolf.

Adolf mengangguk, "Ya, kapal pesiar itu masih ada di pelabuhan dan akan berlayar malam nanti ke Gujarat"

Zafar mengumpt pelan, anggota dewan ini mengecoh habis para petugas pelabuhan ternyata. Zafar yakin kapal itu akan berlayar ke Pakistan setelah melakukan pemberhentian sejenak di Gujarat.

"Kita harus memeriksa kapal itu" ucap Zafar.

"Petugas pelabuhan telah melakukannya tapi mereka tidak menemukan apa-apa"

Zafar menggeleng tak terima, "Pasti ada sesuatu Adolf, aku yakin mereka tidak akan kembali ke tempat asalnya tanpa membawa sesuatu"

Menurut Zafar jika kapal itu hanya datang untuk membawa senjata lalu mengapa mereka menunggu hingga malam untuk kembali berlayar? Zafar yakin mereka menunggu sesuatu, menunggu waktu yang aman untuk membawa sesuatu yang harus dibawa kembali ke tempat asalnya.

Dahi Adolf berkerut dalam, "Apa maksudmu Zafar?" tanya Adolf.

" 'Aqb" sahut Zafar, "Mereka akan memulangkan 'Aqb kembali ke Pakistan"

Kedua bola mata Adolf membesar, ia tidak berpikir sampai ke sana beruntung Zafar dengan cepat menangkap rencana busuk ini.

"Mereka tahu kau datang ke mari untuk mengincar 'Aqb dan lagi 'Aqb yang sudah lumpuh ingatan tidak dapat membantu banyak dalam melakukan penyerangan. Nanti malam kapal itu pasti berlayar dengan membawa 'Aqb sebagai satu-satunya penumpang" jelas Zafar.

Bibir Adolf menipis, "Kita harus mencegah mereka" desis Adolf.

Zafar menangguk, matanya menyorot dingin tanpa ekspresi kerumunan orang yang meratapi kepergian keluarga Sharma, "Ya, mereka akan habis malam ini" ucap Zafar.

***

Sanjana terus memangku Deepu yang sudah terlelap karena kelelahan menangis di sepanjang upacara kremasi. Bersama keluarga dan kerabat dekat keluarga Sharma Sanjana mendengarkan penghormatan terakhir melalui pidato singkat seorang brahmana.

Tiga jasad dalam tiga guci kecil yang telah menjadi abu didoakan, abu itu nantinya akan dilepas di sungai gangga oleh saudara kandung Sanjay Sharma sendiri dengan berbagai ritual yang sakral.

Sanjana termenung menghayati setiap doa yang dirapalkan. Gadis muda itu acuh dengan bisikan-bisikan manusia sok suci yang mengusik telinganya. Mereka nengatai Sanjana sebagai selingkuhan mendiang Sanjay Sharma karena sering mampir tanpa diundang, ada juga yang menyebut Sanjana sebagai gadis pembawa sial di keluarga ini.

Sesekali desahan lelah lolos dari bibir mungil dan penuh itu saat gunjingan mencapai batas yang sanggup diterima oleh batinnya. Beruntung keluarga Sanjay dan Rani adalah orang modern dari New Delhi sehingga tidak terpengaruh oleh bisikan buruk mengenai Sanjana Shankar yang sampai ke telinga mereka. Keluarga Sanjay dan Rani memperlakukan Sanjana dengan baik, bahkan mengucapkan terima kasih karena Sanjana mampu menenangkan Deepu yang terpukul atas kepergian orang tua dan saudara kembarnya.

"Sanjana-ji" Sanjana tersentak kecil saat ibu dari mendiang Rani mengambil duduk di sebelah Sanjana dan menyapanya, "Kau pasti lelah memangku Deepu seharian ini, dia sudah tidur sekarang kau bisa membawanya ke kamar dan beristirahat lah bersamanya" ucap Nenek Deepu.

Sanjana hendak menggeleng untuk menolak tapi wanita lansia itu langsung menyelanya, "Tidak apa, Sanjana-ji. Kau butuh istirahat, aku tahu kau lelah mendengar ocehan tetangga-tetanggamu ini, iya 'kan?"

Sanjana tercenung lalu menatap ke sekelilingnya, melihat banyaknya tatapan penuh tudingan dan juga hinaan yang dilemparkan kepadanya dari para tetangga. Helaan nafas berat lolos dari bibir Sanjana, "Haan, aku akn membawa Deepu ke kamar sekarang, terima kasih atas pengertianmu Bibi" ucap Sanjana.

Sanjana bangkit dan meninggalkan ritual yang tengah berlangsung. Gadis itu masuk ke dalam kamar tamu yang menjadi milik Zafar selama pria itu tinggal di Mumbai sebab kamar Deepu yang dipasang garis polisi tidak boleh dimasuki.

Di dalam kamar Zafar Sanjana membaringkan Deepu di atas ranjang lalu menyusul gadis kecil itu dan berbaring di sisinya. Sanjana berbaring sambil menatap langit-langit kamar dengan nanar, kepala Sanjana terasa berat dan penuh dia tidak akan dapat tidur dengan mudah saat ini meskipun dirinya merasa begitu lelah.

Sanjana mencoba untuk memejamkan matanya tapi malah air mata yang keluar membasahi pipinya. Sanjana merasa gelisah dan takut, penyerangan yang telah berlalu tidak dapat enyah dari ingatannya. Deepak yang tewas,

Deepu yang gemetaran, dirinya yang melepaskan tembakan dan telah membuat dua nyawa melayang.

Ah, bagaimana hidup Sanjana bisa menjadi semengerikan ini!

Isakan kecil lolos dari bibir Sanjana bertepatan dengan ibu jari yang kasar mendarat di pipinya dan menghapus jejak air matanya di sana. Sanjana tersentak kecil kemudian membuka kedua matanya, dia melihat sosok Zafar Khan yang menatapnya dengan dingin begitu dingin sehingga Sanjana membeku.

"Aku harus pergi" ucap Zafar.

Sanjana langsung menangkap tangan Zafar, "Ke mana?"

"Aku harus melakukan tugasku"

Genggaman Sanjana pada tangan Zafar semakin mengerat, gadis itu menatap ke dalam dua bola mata Zafar yang kelam yang menyimpan banyak dendam membuat Sanjana bergetar karena ketakutan.

"Zafar...," Zafar bergeming dan Sanjana kembali melanjutkan, "kita masih dalam suasana duka"

"Tugasku tidak peduli dengan situasi Sanjana. Lagi pula ini kesempatan emas, Lashkar E Taiba akan mengirim 'Aqb keluar dari kota ini dengan kapal kami akan menyergap mereka di pelabuhan" jelas Zafar agar Sanjana melepas kepergiannya dengan hati yang tenang. Namun bukannya membiarkan Zafar pergi, Sanjana kini justru mengambil posisi duduk lalu memeluk tubuh Zafar dengan erat.

"Jangan pergi, Zafar....." lirih Sanjana, "Aku takut, perasaanku benar-benar berantakan"

Zafar mendesah berat dan Sanjana kembali memohon kepada pria itu, "Tinggalkan saja semua ini Zafar, mari kita

pergi, kau hanyalah manusia biasa kau tidak harus melindungi orang-orang kau bukan malaikat"

Zafar tersentak, ia tak menyangka Sanjana sanggup memintanya untuk meninggalkan tanggung jawabnya dan mengabaikan dendam yang semakin hari semakin menumpuk di dalam hatinya.

Zafar mengambil bahu Sanjana yang sudah terisak sambil memeluknya. Ia tarik Sanjana lalu ia rangkum wajah itu dengan sayang, "Ini adalah tanggung jawabku, Sanjana" ucap Zafar.

Sanjana menggeleng cepat, air mata semakin mengalir dengan deras membasahi wajah cantik itu, "Tidak, tidak, ini bukan tanggung jawabmu!"

"Ini tanggung jawabku." ulang Zafar kali ini dengan penuh penekanan.

"Zafar, a-aku...aku tidak sanggup melihat kematian yang lain, aku lelah" ucap Sanjana. Tenggorokan Zafar terasa perih melihat ketakutan dan kekhawatiran yang begitu besar di balik bola mata hitam Sanjana yang jernih, "Aku lelah Zafar, aku lelah" rancau Sanjana.

Zafar menggeleng pelan, ia membawa tubuh rapuh itu ke dalam pelukannya lalu ia usap rambut hitam sanjana yang panjang, "Kau harus kuat" kata Zafar, "Mungkin kau benar, semua ini bukanlah tanggung jawabku tapi aku tidak bisa membiarkan ribuan nyawa melayang sementara aku dapat mencegah ancaman itu agar tidak terjadi"

"Coba kau lihat Deepu" pinta Zafar. Sanjana pun menoleh untuk melihat Deepu malang yang terlelap pulas, "Gadis kecil ini butuh keadilan" lanjut Zafar. Sanjana terpekur. Ia menatap Deepu dengan air mata yang terus

mengalir membasahi wajahnya. Yeah, Zafar sepenuhnya benar.

"Sanju" Zafar kembali merangkum wajah Sanjana, "Tetaplah di sini sampai aku kembali, keramaian adalah tempat yang aman untukmu, jangan coba-coba pergi apa pun yang terjadi"

Sanjana akhirnya mengangguk dengan lesu, "Haan" sahut wanita itu. Zafar tersenyum kecil lalu mendekatkan bibirnya ke bibir Sanjana yang terbuka. Ia pagut bibir hangat itu dengan lembut, setiap kali ia mencium bibir Sanjana beban berat di punggungnya seperti hilang meskipun kembali lagi setelah ciuaman itu berakhir.

"Berjanjilah Zafar, berjanjilah kepadaku kalau kau akan kembali" ucap Sanjana penuh permohonan.

Zafar mengangguk seraya menekan dagu Sanjana dengan ibu jarinya, "Haan" sahut Zafar.

Mereka terdiam untuk waktu yang cukup lama. Zafar begitu betah menatap bola mata hitam jernih milik Sanjana dan Sanjana pun demikian, berat rasanya jika berpisah dari Zafar Khan.

"Aku akan pergi" bibir Zafar berpamitan dengan lantang sementara hatinya enggan untuk keluar dari kamar dan meninggalkan Sanjana.

Sanjana mengangguk dengan lehernya yang kaku, "Jaga dirimu" bisik Sanjana. Zafar tertegun melihat air mata Sanjana yang kembali berlinang, ia merasa tak pantas menerima air mata itu, belum ada seorang pun yang sudi menangisi apalagi mengkhawatirkan dirinya selain sang mantan istri.

Tidak salah lagi Sanjana pasti menyimpan sesuatu di hatinya untuk Zafar, sesuatu yang juga Zafar simpan untuk

Sanjana sejak lama. Tapi kini, Zafar sudah tidak ragu lagi untuk mengungkapkannya, "Aku mencintaimu, Sanjana..."

Main Yahaan Hoon

Bersama 20 orang anggota kepolisian Zafar dan Adolf bersembunyi di dalam kapal tanker minyak demi menunggu kehadiran anggota kelompok Lashkar e Taiba yang akan datang untuk mengantarkan 'Aqb ke pelabuhan malam ini.

Pelabuhan yang sepi menjadi waktu yang tepat bagi kelompok teroris itu untuk mengirim 'Aqb pulang dengan sembunyi-sembunyi. Penjaga pelabuhan dapat mereka bungkam dengan membawa-bawa nama anggota dewan Lok Sabha yang disegani. Zafar yakin Lashkar e Taiba pasti masuk ke Mumbai dengan cara yang sama.

Lima orang bertubuh besar masuk di susul oleh sepuluh orang lainnya, 'Aqb ada di antara mereka dengan wajah linglung dan bertanya-tanya. Bibir Zafar menipis, matanya menyorot tajam mengintim gerombolan orang berjalan menuju ke kapal pesiar yang berada tepat di sebelah kapal tanker minyak tempat ia bersembunyi.

"Itu mereka" ucap Adolf, Zafar mengangguk membenarkan, "Jumlah mereka tidak sebanyak yang kita pikirkan"

"Yeah, mereka pikir mereka aman malam ini" sahut Zafar. Zafar menoleh menatap Adolf, "Kau bawa 5 orang lainnya, melompatlah ke kapal pesiar dan tangkap buronanmu"

Kedua alis Adolf terngkat, "Lalu bagaimana denganmu, Zafar?"

"Aku dan sepuluh orang lainnya akan menyerang Lashkar e Taiba" jawab Zafar.

Adolf mengangguk. Mereka berjabat tangan sebelum berpisah. Adolf dan 5 orang anggota polisi melompat masuk ke dalam kapal pesiar yang berada tepat di sebelah kapal tanker minyak.

Setelah Adolf dan kelompoknya berhasil menyelinap ke dalam kapal Zafar berbalik untuk mengamati mangsanya. Empat belas orang anggota kelompok Lashkar e Taiba harus ia buat remuk malam ini juga. Zafar tahu resiko menyerang tanpa persiapan sangatlah berbahaya, namun dendam membuat Zafar lupa apa itu bahaya, matanya mengkilat penuh amarah saat Zafar mengingat kembali luka yang telah kelompok teroris itu torehkan di hatinya.

Di dalam kapal tanker minyak Zafar dan sepuluh anggota kepolisian yang tersisa mengamati pergerakan kelompok Lashkar e Taiba, menunggu saat yang tepat untuk menyerang setelah mereka membawa 'Aqb masuk ke dalam kapal pesiar.

Kapal pesiar mulai berlayar dan mereka berdiri melepas kepulangan 'Aqb ke Pakistan tanpa menaruh rasa curiga. Adolf dan lima orang anggota kepolisian telah mengambil kendali kapal dengan mengikat nakodahnya.

Tanpa sepengetahuan kelompok teroris itu kapal dibawa berlayar menuju ke Gateway of Mumbai oleh 5 orang anggota kepolisian. Sementara Adolf yang mencemaskan Zafar kembali ke pelabuhan dengan perahu karet cadangan. Melalui kejauhan Adolf melihat perang sudah terjadi, peluru yang dimuntahkan bertubi-tubi ke arah kelompok lawan mendapat balasan yang lebih.

Adolf memanjat naik melalui dermaga lalu ikut menyerang Lashkar e Taiba dengan senjatanya. Kelompok teroris itu membawa berbagai senjata yang mematikan tapi

Zafar tidak gentar, tanpa rompi anti peluru pria itu maju dan tak pernah mundur barang selangkah pun. Adolf melihat sosok lain di dalam diri pria itu.

Kekuatan yang awalnya sebanding perlahan runtuh ketika satu persatu anggota kelompok teroris berhasil dilumpuhkan oleh Zafar hanya dengan sebuah pistol berisi enam peluru. Zafar menyerbu mereka dengan tangan kosong saat peluru di dalam pistolnya telah habis. Pria itu mengelak dan memukul dengan ahli sementara Adolf dan anggota kepolisian yang masih memiliki senjata terus menembak.

Di sela-sela muntahan peluru Adolf tanpa sengaja melirik lawan yang sedang bertarung dengan Zafar mengeluarkan sebuah granat melalui jaketnya. Kedua bola mata Adolf membesar dan pria itu langsung berteriak betepatan dengan Zafar yang dilempar bersama granat itu ke arah kapal tanker minyak.

"Zafar, awas!!"

BOOM!!

Ledakan yang dahsyat terjadi dan mereka semua terpental jauh dari tempatnya. Adolf meringis dan berusaha mengambil duduk untuk melihat ke arah kapal tanker minyak yang telah dilahap oleh api.

Lutut Adolf menjadi lemas, Zafar Khan pasti telah hangus di dalam ledakan itu.

***

Sanjana menatap dunia luar melalui balkon kamar Zafar. Semalaman suntuk ia terjaga untuk menunggu Zafar Khan pulang namun pria itu tidak kunjung kembali setelah meminta izin untuk pergi bersama kata-kata cinta yang belum sempat Sanjana balas.

Bagaimana keadaan Zafar saat ini? Apakah Zafar baik-baik saja? Apakah pria itu berhasil menangkap Kelompok Lashkar e Taiba atau malah sebaliknya?

Ah, Sanjana semakin resah dengan serentatan pertanyaan yang menyerbu kepalanya.

Fajar menyingsing namun Sanjana masih berdiri di balkon sambil melihat ke arah jalan, berharap ia menemukan Zafar Khan yang sedang beekendara pulang dalam keadaan yang baik-baik saja. Oh, tidak bisakah Tuhan mengabulkan doanya kali ini? Di antara ribuan doa yang pernah Sanjana panjatkan Sanjana bersumpah hanya keselamatan Zafar yang dapat membuat hatinya bersimpuh dan memohon kepada Tuhan. Ia betul-betul mencemaskan keselamatan pria itu.

Hembusan nafas kecil yang hampir lolos dari bibir mungil Sanjana tertahan saat telinganya menangkap suara motor yang sangat ia kenali. Dada Sanjana mengembang, matanya menengok ke arah jalanan dan mencari-cari sosok Zafar yang tengah mengendarai motornya. Tapi kekecewaan terpaksa Sanjana telan saat ia menemukan teman rusia Zafar, Adolf, yang mengendarai motor kekasihnya.

Sanjana menjadi panik melihat betapa kacaunya penampilan Adolf. Gadis itu berlari keluar dari kamar saat Adolf memasuki perkarangan rumah keluarga Sharma. Sanjana menuruni tangga lalu melangkah menuju ke pintu depan dan menemukan Adolf sudah duduk di ruang tengah bersama keluarga dari mendiang Sanjay.

"Sanjana-ji, pria ini mencarimu"

Sanjana mengangguk dan langsung menghampiri Adolf untuk bertanya, "Di mana Zafar?"

Adolf bangkit dari duduknya dengan wajah yang penuh penyesalan. Dahi Sanjana berkerut dalam bersama kecemasan yang tubuh semakin menjadi-jadi di dalam benaknya.

"Maafkan aku, Sanjana-ji" ucap Adolf.

Air mata berkumpul di pelupuk mata Sanjana bersamaan dengan rasa sesak yang begitu menyiksa. Sanjana tidak mampu, ia tidak mampu mendengar kalimat Adolf yang selanjutnya karena Sanjana tahu, apa pun itu, pasti tentang Zafar yang sedang berada di dalam bahaya.

"Di-di mana? Di mana dia sekarang?" tanya Sanjana terbata-bata.

Adolf menghembuskan nafas pelan. Ia mengambil lengan Sanjana yang nyaris terisak lalu berkata, "Ikut aku"

Sanjana menoleh menatap salah satu sanak saudara mendiang Sanjay, "Aku titip Deepu, dia masih tertidur di kamar tamu" ucap Sanjana. Pria itu mengangguk dan Adolf langsung menarik Sanjana keluar dari rumah keluarga Sharma.

Sanjana duduk di atas motor saat Adolf memintanya untuk naik. Motor Zafar yang dikendarai oleh Adolf melaju meninggalkan perkarangan rumah keluarga Sanjay. Sanjana duduk dengan kaku di belakang Adolf, ia tidak dapat berpikir banyak. kepalanya terisi penuh oleh bayangan hal-hal buruk yang terjadi kepada kekasihnya. Di sepanjang perjalanan Sanjana hanya diam bergeming menunggu mereka sampai di tempat tujuan, tempat tujuan di mana Adolf akan membawanya bertemu dengan Zafar Khan.

Tombak tak kasat mata menghunus tepat di jantung Sanjana saat motor berhenti di tempat parkir sebuah rumah sakit kota. Sanjana langsung turun dari motor dan menangis,

"Ap-apa? Apa yang terjadi padanya, tolong katakan!" isak Sanjana.

Adolf memakirkan motornya dan meminta Sanjana untuk tenang karena ia tidak ingin menjadi pusat perhatian. Sanjana menarik nafasnya dalam-dalam guna menenangkan diri. Gadis itu mengikuti langkah Adolf masuk ke dalam lift dengan pasrah. sesuatu yang sangat buruk terjadi kepada Zafarnya dan ia tidak bisa mengelak lagi dengan berpura-pura meyakinkan dirinya sendiri bahwa Zafar baik-baik saja.

Lift terbuka di lantai enam. Adolf membawa Sanjana masuk ke dalam ruang ICU dan tubuh Sanjana langsung membeku melihat seorang pria yang tengah berbaring kaku di atas ranjang rawat. Banyak selang terpasang di tubuhnya, perban dan luka menghiasi kulit kecokelatannya, suara monitor jantung menunjukkan betapa lemah detak jantungnya.

Zafar Khan.....

Sanjana tak tahu harus bagaimana. Ia menemukan Zafar dalam kondisi yang sekarat setelah pria itu mengungkapkan cintanya tanpa memberikan kesempatan bagi Sanjana untuk membalas. Dunia memang tidak adil, Sanjana baru saja mengenal apa itu cinta dan kasih sayang tapi kekejian merampas orang yang sangat ia sayangi dengan cara yang begitu kejam.

Mengapa Tuhan tidak bisa melindungi Zafar? padahal pria itu berjuang untuk melindungi ribuan nyawa, demi kebaikan manusia lain, dan untuk sebuah kedamaian.

Pintu kembali Adolf tutup saat Sanjana yang rapuh melangkah masuk dengan lututnya yang gemetaran. Mata Sanjana terus terpaku kepada sosok Zafar Khan yang tidak berdaya di atas ranjang rawatnya. Ketika Sanjana sudah

berdiri tepat di sisi pria itu, tangisnya tumpah begitu saja bersama dengan tubuhnya yang jatuh putus asa di atas tubuh Zafar.

"Sudah aku katakan sebelumnya Zafar, seharusnya kau mendengarkan aku!" isak Sanjana, "Untuk apa? Untuk apa kau mengorbankan dirimu sendiri demi orang lain?!"

Adolf yang berdiri tepat di belakang Sanjana menghembuskan nafas pelan. Ia menyentuh pundak Sanjana lalu berkata, "Itu tugasnya Sanjana-ji, tanggung jawabnya adalah untuk melindungi banyak orang"

Sanjana berbalik dan menyalak, "Persetan dengan tugasnya! Dia hanyalah manusia biasa, dia bukan dewa yang bertanggung jawab atas semua ini!"

Ini adalah puncak kemarahan terbesar Sanjana kepada Tuhan yang tidak pernah melirik doa-doanya. Semua harapan dan doa Sanjana selalu diputar balik seolah-olah tidak ada yang berharga.

Di tengah-tengah puncak amarahnya Sanjana merasakan sebuah sentuhan, sentuhan yang sangat ia kenali membelai halus kulit bahunya. Itu sentuhan Zafar. Sanjana langsung terkesiap dan berbalik, ia kembali menatap Zafar yang masih berbaring tak sadarkan diri.

Sanjana memejamkan kedua matanya sambil mendesah berat. Ia pasti baru saja berhalusinasi, tapi sentuhan itu terasa sangat nyata Sanjana tidak mungkin salah!

Kedua kelopak mata Sanjana kembali terbuka. Ia menatap sendu Zafar yang masih terbaring lemah dan sentuhan itu kembali Sanjana rasakan di bahunya, Sanjana menoleh namun tidak mendapati siapa pun berada di sisinya. Hanya ada hembusan angin yang begitu halus menerpa daun

telinganya dan membawa bisikan yang sangat dalam, "Main yahaan hoon, Sanju" *aku di sini, Sanju.*

Chatterjee Hotel

Adolf membawa Sanjana untuk duduk setelah isakan gadis itu mereda meskipun tak kunjung berhenti. Sanjana masih menangisi kondisi Zafar yang sekarat, tidak percaya bahwa pria yang berbaring tak berdaya di atas ranjang rawat itu adalah kekasihnya yang punya ambisi kuat.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Sanjana dengan suaranya yang masih serak.

"Kami melakukan penyerangan tanpa persiapan. Kemarahan Zafar membuat ia tidak peduli dengan keselamatan dirinya sendiri sehingga ia berakhir seperti ini" ucap Adolf. pria itu menegak air mineral dari botol lalu kembali melanjutkan, "Seorang anggota kelompok Laskhar e Taiba mendorong Zafar ke kapal tanker minyak bersama granat yang ia bawa"

Dada Sanjana beribu kali lipat lebih sesak daripada yang sebelumnya.

"Ledakan yang besar terjadi, kami semua terpental. Awalnya aku pikir Zafar telah hangus di dalam ledakan itu tapi ternyata ia terlempar ke dalam air dan berhasil ditemukan oleh petugas pelabuhan" ucap Adolf.

"Bagaimana dengan Lashkar e Taiba? Mereka berhasil lolos lagi?"

Adolf menggeleng, "9 orang yang masih hidup telah kami amankan dan 'Aqb telah berhasil kami dapatkan kembali" jawab Adolf, "Tapi sekarang aku tidak tahu harus bagaimana, misi ini adalah milik Zafar, jika kelompok Lashkar e Taiba tahu bahwa Zafar sekarat mereka pasti akan

melakukan hal yang sama seperti yang sudah mereka lakukan kepada kepala kepolisian Mumbai itu"

Sanjay?

Oh Sanjana tidak akan membiarkan mereka melenyapkan Zafar, tapi Adolf benar Lashkar e Taiba pasti tidak akan melewatkan kesempatan emas untuk menghabisi Zafar jika mereka mengetahui bahwa Zafar sedang sekarat dan tidak berdaya.

"Jangan biarkan mereka tahu bahwa Zafar sedang sekarat" ucap Sanjana.

Kedua alis Adolf bertaut, "Tidak mungkin, Sanjana-ji"

"Kita harus melakukannya demi keselamatan Zafar. Jangan sampai ada orang lain yang tahu bahwa Zafar sekarat, ganti namanya di catatan rumah sakit, biarkan mereka menganggap bahwa Zafar baik-baik saja dan masih menjalankan misinya" sahut Sanjana.

"Lalu bagaimana dengan misinya?" tanya Adolf.

Sanjana menoleh menatap pria itu, "Aku akan mengurusnya" jawab Sanjana, "Aku yang akan mengambil alih misi ini"

"Sanjana-ji—"

"Aku membutuhkan bantuanmu Tuan Adolf, tolong, aku tidak bisa berdiam diri lagi setelah melihat Zafar sekarat seperti ini" sela Sanjana.

Adolf menghembuskan nafas berat, masih terlalu ragu membiarkan Sanjana mengambil alih misi yang berat ini.

"Jika Tuhan tidak mampu memberikan keadilan maka aku akan memperjuangkan keadilanku sendiri, aku akan membalas mereka yang telah melukai kekasihku!" lanjut Sanjana dengan dendam yang menggelapkan natanya.

Adolf terdiam. Melihat Sanjana yang diselimuti oleh dendam membuat dirinya teringat akan sosok Zafar yang tengah bertarung di pelabuhan kemarin malam. Dendam membakar Zafar, membuat Adolf melihat sosok lain yang begitu beringas melawan muntahan peluru. Jika saja granat sialan itu tidak ada, Adolf yakin Zafar pasti akan baik-baik saja saat ini.

"Baiklah" ucap Adolf yang akhirnya menyetujui ide Sanjana, "Aku akan menolongmu Sanjana-ji, tapi apakah kau pernah dilatih oleh Zafar sebelumnya?" tanya Adolf.

Dan seketika itu juga senyum miring tersungging di bibir Sanjana.

***

Melalui sembilan orang anggota kelompok Lashkar e Taiba yang menjadi tahanan, Adolf berhasil mendapatkan informasi tentang tempat persembunyian senjata yang Lashkar e Taiba persiapkan untuk menyerang Mumbai.

Tidak tanggung-tanggung, siksaan yang Adolf berikan juga mampu membuat mereka membuka mulut tentang anggota dewan Lok Sabha yang campur tangan dalam melindungi kelompok teroris ini. Ternyata bukan hanya ada dua orang, melainkan lima orang anggota Lok Sabha yang memberikan perlindungan kepada Lashkar e Taiba selama mereka berada di Mumbai. Pantas saja Zafar selalu kesulitan dalam melacak keberadaan mereka!

Dengan informasi lengkap yang berhasil ia dapatkan, Adolf mengumpulkan anggota kepolisian Mumbai sekaligus Sanjana yang bertekad untuk turun tangan. Mereka mulai menyusun rencana untuk merampas senjata-senjata mematikan yang akan digunakan untuk menyerang seisi

kota metropolitan Mumbai, tanpa senjata-senjata itu Lashkar e Taiba pasti akan mati kutu.

"Senjata itu disembunyikan di Chatterjee Hotel, sebuah perayaan akan berlangsung di sana malam ini, ada yang tahu di mana letak hotel itu?" tanya Adolf.

"Chatterjee Hotel berada tak jauh dari pelabuhan, kalau tidak salah hotel itu milik Uday Chatterjee salah satu dewan Lok Sabha" sahut seorang polisi.

Adolf mengumpat pelan, "Sial," pria itu mengusap wajahnya sambil memutar otak untuk berpikir, "Kita harus menyeludup masuk ke dalam perayaan itu, mereka pasti butuh pengamanan polisi"

Vijay, yang dikenal sebagai polisi yang paling dekat dengan mendiang Sanjay langsung menyela, "Itu tidak mungkin Tuan Adolf, Uday Chatterjee dan Tuan Sanjay Sharma pernah terlibat perang dingin sebelumnya"

Dahi Adolf berkerut dalam, "Perang dingin macam apa?"

"Uday Chatterjee pernah datang kemari untuk meminta bantuan Tuan Sanjay merebut tanah milik penduduk miskin di daerah Masjid Bandar, dia menawarkan uang sebagai imbalan tapi Tuan Sanjay menolak uang itu mentah-mentah" jelas Vijay, "Sejak saat itu Uday tidak pernah ingin urusannya dicampuri oleh kepolisian Mumbai, dia bahkan pernah mengatakan sesuatu yang menjatuhkan nama kami di media"

Kedua tangan Adolf mengepal erat dan bertumpu di atas meja. Sanjana yang melihat kegusaran pria itu langsung berkata, "Pasti ada jalan lain untuk masuk ke perayaan itu"

"Tidak ada jalan lain Sanjana-ji, jika kita masuk sebagai tamu mereka pasti akan mencurigai kita dengan mudah" sahut Adolf.

Tiba-tiba sebuah ide muncul di kepala Sanjana bagaikan hujan yang turun tanpa angin dan mendung, "Kita bisa masuk sebagai penghibur" ucap Sanjana.

Seketika itu juga mereka saling melemparkan pandang dan mengangguk menyetujui ide yang Sanjana cetuskan.

***

Perayaan itu ternyata adalah perayaan yang hari jadi Chatterjee Hotel. Sanjana sudah dapat menebak kalau perayaan itu pasti membayar grup tari dan pemusik dari Bombay Street Club untuk mengisi acara.

Keberuntungan sedang berpihak kepada Sanjana karena temannya, Ragini, yang memegang job itu. Sanjana meminta bantuan kepada Ragini agar ia, Adolf, dan 17 orang anggota kepolisian dapat bergabung di dalam grup. Tanpa menaruh curiga Ragini bersedia membantu Sanjana karena sebelum ini Sanjana kerap menolongnya.

Saat ini mereka semua bersiap-siap di ruang rias. Adolf serta 17 orang anggota kepolisian nantinya akan bergabung bersama grup pemusik dan berpura-pura memainkan musik, sementara Sanjana akan menari bersama Ragini.

Agar misi berjalan dengan lancar, Sanjana memotong rambutnya menjadi pendek dan mengecat rambut hitamnya menjadi cokelat kemerahan. Ia berjaga-jaga siapa tahu kelompok Lashkar e Taiba hadir pada perayaan ini, mereka pasti akan mengenali Sanjana dengan mudah hanya dengan sekali lirik.

Adolf telah memasangkan bluetooth spy ke dalam telinga Sanjana agar mereka dapat berkomunikasi. Adolf juga memberikan rangkaian kalung bunga berisi alat

penyadap suara yang akan ia kalungkan di leher Uday Chatterjee di sela-sela tariannya nanti.

Segala macam persiapan telah sempurna. Jika pada misi yang telah berlalu jantung Sanjana selalu berdebar ketakutan kini jantung itu justru berdebar penuh semangat, semangat untuk membalas perbuatan keji kelompok teroris yang tidak memiliki hati nurani.

Para pemusik mengambil tempat di tengah-tengah perayaan yang berlangsung disusul oleh dua orang penari cantik yang siap menghibur para tamu. Sanjana melirik Adolf yang duduk di antara para pemusik dan pria itu mengangguk kecil meyakinkan Sanjana bahwa mereka pasti akan berhasil.

Musik mulai bermain, bersama Ragini Sanjana mulai bernyanyi dan bergoyang. Mata Sanjana juga menjelajah mencari sosok Uday Chatterjee dan ia menemukan pria itu bersama beberapa orang anggota kelompok Lashkar e Taiba yang pernah ia temui sebelumnya, oh beruntung Sanjana mengubah penampilannya.

Pada pertengahan lagu Sanjana melangkah dengan anggun menghampiri Uday lalu memasang kalung rangkaian bunga ke leher pria tua itu. Ia nyaris muntah mendapat tatapan mesumnya.

Sanjana kembali menari bersama Ragini di tengah-tengah kerumunan orang yang hadir di perayaan hari jadi hotel milik Uday Chatterjee. Mereka semua orang-orang yang berkelas, para pejabat negara dan stafnya. Tapi satu-satunya yang berhasil mencuri perhatian Sanjana hanyalah kelompok Lashkar e Taiba yang senantiasa mengikuti langkah Uday dan empat orang dewan lain layaknya anjing penjaga.

Setelah tarian berakhir Sanjana berpura-pura pergi ke toilet. Padahal gadis itu berusaha mencari tempat persembunyian senjata-senjata yang mematikan milik Lashkar e Taiba yang disembunyikan di dalam hotel ini.

Sanjana terus mengikuti arahan Adolf melalui bluetooth yang terpasang di telinganya tentang ciri letak ruangan tersebut. Ia berjalan menapaki anak tangga karena lantai yang dituju tidak dapat diakses dengan lift. Setelah bersusah payah mengendap-endap dengan roknya Sanjana akhirnya tiba di persimpangan tiga lorong yang menbuat langkahnya terhenti.

"Tuan Adolf, ada tiga lorong di sini aku tidak tahu harus melewati yang mana" ucap Sanjana.

Melalui bluetooth yang terpasang di telinganya Adolf menjawab, *"Ke kiri"*

Sanjana pun berbelok ke kiri dan langsung menemukan jalan buntu yang diakhiri oleh sebuah pintu, pada pintu tersebut tertulis 'ruang binatu' yang membuat Sanjana berpikir bahwa Adolf salah memberikan arahan.

"Tuan Adolf, hanya ada ruang binatu di sini" ucap Sanjana.

"Itu dia tempat persembunyian senjatanya Sanjana-ji. Masuklah dan hati-hati"

Sanjana memegang gagang pintu lalu mendorong pintu untuk terbuka dengan hati-hati. Gadis itu mengintip ke dalam binatu sebelum ia melangkah masuk, memastikan bahwa keadaan di dalam ruangan sepenuhnya aman dan sepi.

Sanjana kembali menutup pintu lalu mulai mencari senjata-senjata mematikan yang disembunyikan oleh Lashkar e Taiba di dalam binatu Chatterjee Hotel. Setelah

sekian lama ia mencari, Sanjana tidak menemukan apa pun selain deretan mesin cuci dan juga detergen. Sanjana mendesah gusar dan kembali berbicara kepada Adolf, "Tuan Adolf sepertinya tahanan itu membodohimu" ucap Sanjana.

"Kau tidak menemukan apa pun di sana, Sanjana-ji?" tanya Adolf.

"Tidak ada apa pun di sini selain detergen dan mesin cuci"

Adolf mendesah gusar, *"Ah, sial!"*

Sanjana mengerang gusar sambil mendongak. Putus asa yang nyaris melandanya lenyap seketika itu juga saat ia melihat kardus-kardus besar yang ada di atas rak yang terpasang di langit-langit ruangan. Dahi Sanjana berkerut dalam, gadis itu langsung memanjat naik ke atas mesin cuci lalu meraih kardus yang berat itu dengan hati-hati dan melihat ke dalam isinya.

Kedua bola mata Sanjana membesar dan nyaris keluar dri tempatnya, ini dia.....sesuatu yang Zafar cari-cari sejak lama, kumpulan senjata mematikan dengan logo kepala elang yang akan digunakan Lashkar e Taiba untuk menyerang Mumbai!

"Tuan Adolf, kita berhasil!"

A Chance

Sanjana menutup kardus itu dan membawa kardus itu kembali ke dalam rak. Setelah selesai Sanjana langsung melompat turun dari mesin cuci. Tugasnya memastikan keberadaan senjata yang disembunyikan oleh Lashkar e Taiba di binatu Chatterjee Hotel telah usai, sekarang giliran Adolf dan anggota kepolisian Mumbai yang bekerja untuk mengamankan senjata-senjata itu.

"Cepatlah kemari, mereka menyembunyikan senjatanya di dalam kardus-kardus besar di rak atas" ucap Sanjana. Orang yang tidak tahu pasti berpikir bahwa kardus itu berisi persediaan sabun cuci atau jangan-jangan 'binatu' hanyalah kedok untuk menyembunyikan ruangan ini.

"Aku boleh keluar dari ruangan ini sekarang, Tuan Adolf?" tanya Sanjana. Kedua alis gadis itu bertaut bingung ketika ia tak kunjung mendapatkan jawaban dari Adolf, "Tuan Adolf?" panggil Sanjana.

Nafas Adolf yang memburu terdengar hingga ke telinganya, "Apa yang terjadi, Tuan Adolf?" tanya Sanjana mulai cemas.

"Kau harus cepat keluar dari binatu Sanjana-ji mereka mencarimu, Uday Chatterjee menginginkanmu di ranjangnya malam ini" ucap Adolf.

"A-apa?"

"Cepat keluar, jangan sampai mereka menemukanmu! Mereka telah membawa temanmu, Sanjana-ji!"

Sanjana langsung membuka pintu dan melangkah cepat keluar dari binatu. Gadis itu menuruni tangga dengan

tergesa-gesa namun sial, dua orang anjing penjaga Uday Chatterjee berhasil menemukannya saat telapak kaki Sanjana menginjak anak tangga terakhir.

"Nona, bagaimana kau bisa sampai di sini?"

Batin Sanjana merutuk pelan, "Aku tersesat saat mencari kamar mandi" jawab Sanjana.

Beruntung dua orang pengawal bodoh itu percaya dengan mudah, "Nona, kau harus ikut dengan kami"

"Apa? Ke mana?" tanya Sanjana.

"Tuan Chatterjee ingin bertemu denganmu dan juga teman penarimu"

Oh sial.

Sanjana terpaksa menurut dan mengikuti langkah dua orang pengawal itu. Di dalam benaknya ia merasa semakin gelisah mengetahui dirinya akan menjadi santapan Uday Chatterjee malam ini. Sanjana mencoba meyakinkan dirinya, ia tidak bisa kabur sebelum Adolf berhasil mengamankan senjata-senjata itu.

Hal yang seperti ini sering ia hadapi dulu. setelah menari para pria pasti akan langsung mengajaknya untuk menghabiskan malam bersama. Sebelumnya Sanjana tidak pernah merasa jijik tapi saat wajah Zafar terbesit di pikirannya hati Sanjana sangat berat untuk melalui semua ini. Ia tidak bisa membiarkan pria lain menyentuh tubuhnya lagi.

Sanjana di bawa ke kamar pribadi milik Uday Chatterjee. Di dalam sana sudah ada Ragini yang sedang menggoda lima orang pria tua, Sanjana yakin mereka adalah para dewan Lok Sabha yang terlibat dalam melindungi kelompok teroris Lashkar e Taiba. Ugh sialan, Uday Chatterjee benar-benar ingin pesta seks di kamar hotelnya malam ini!

"Masuk" pengawal yang mengantar Sanjana mendorong tubuh kaku gadis itu untuk masuk lalu ia langsung menutup pintu.

Sanjana meneguk ludahnya dengan kasar saat Uday Chatterjee menangkap kehadirannya. Pria itu menghampiri Sanjana lalu membawa Sanjana bergabung di sofa, ke dalam perkumpulan para pria tua yang mesum.

Tubuhnya mulai digerayangi oleh tangan-tangan yang keriput dan Sanjana tidak bisa melawan. Ia hanya mampu membungkam bibirnya rapat-rapat dan memejamkan matanya dengan erat untuk mengenyahkan rasa jijik yang membuatnya ingin muntah.

Setetes air mata turun dari sudut mata Sanjana menuruni pipinya dan meninggalkan jejak basah pada wajahnya. Ia ingin melawan, sungguh, tapi risikonya akan sangat berbahaya jika ia melawan sekarang. Misi yang nyaris berhasil pasti akan menjadi gagal total jika Sanjana kabur dari neraka ini.

Sanjana membuka kedua matanya saat seorang pria berkepala botak berusaha untuk mencium bibirnya. Melalui bahu pria itu Sanjana melihat Ragini yang tengah disetubuhi, rasa asam memenuhi mulut Sanjana seketika itu juga. Ia ingin muntah.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tanya Uday sambil memainkan tangannya pada perut Sanjana.

Sanjana melirik pria itu, berharap ia dapat melakukan sesuatu untuk menyelamatkan dirinya dari Uday Chatterjee dan empat orang pria lainnya. Tapi bagaimana? Sanjana bahkan tidak tahu apakah Adolf sudah berhasil mengamankan senjata-senjata itu atau belum.

"Kau di mana Sanjana-ji? Kami sudah berhasil membawa keluar senjata-senjatanya!"

Suara Adolf terdengar di telinganya dan Sanjana langsung menendang selangkangan Uday yang sedang berusaha untuk menarik cholinya. Sanjana bangkit dari sofa, ia mengambil sebilah pisau tajam yang tersembunyi di balik roknya dan tanpa segan melukai siapa saja yang berani menyerangnya.

Lima orang pria tua yang tadinya dilanda gairah kini terkejut bukan main melihat salah satu pelacur yang nyaris mereka tiduri mahir menggunakan senjata. Uday Chatterjee yang hendak lari untuk memanggil pengawalnya langsung Sanjana hadang dan ia jadikan sebagai tameng untuk keluar dari tempat ini.

"Diam atau aku habisi dia!" ancaman Sanjana sukses membuat empat orang pria tua yang lain terdiam.

Ragini yang terkejut melihat aksi Sanjana langsung memekik, "Apa yang kau lakukan, Sanjana!?"

"Maafkan aku, Ragini" desis Sanjana. Ia memiting leher Uday semakin kuat ketika pria itu mencoba untuk melepaskan diri.

"Si-siapa kau?" tanya Uday.

Sanjana tidak menjawab, kegaduhan yang terdengar dari luar membuat gadis itu bungkam. Suara tembakan yang saling berlomba membuat Sanjana mulai ketakutan. Apakah Lashkar e Taiba menyadari keberadaannya di tempat ini? Apakah mereka tahu kalau Sanjana datang dan menyusup untuk menggagalkan rencana mereka?

Tamatlah sudah.

"Kau tidak tahu siapa yang kau hadapi Nona, siapa pun yang mengirimmu kemari pasti dia adalah orang yang

bodoh" ejek Uday. Empat orang pria pengecut yang lain ikut tertawa mencemooh ketakutan Sanjana.

"Diam!" desis Sanjana yang mulai kesal. Gadis itu memejamkan matanya, mencoba untuk menekan rasa takutnya dan ia melihat senyum Zafar muncul di ingatannya bersama dengan bisikan lembut yang membuat Sanjana menjadi lebih tenang.

Aku bersamamu, Sanjana....

Pintu yang berusaha didobrak dari luar membuat Sanjana tersentak dan kembali membuka kedua matanya. Ia memitibg leher Uday semakin erat nyaris membuat pria itu mati kehabisan nafas.

Pintu terdobrak dan terbuka, Sanjana langsung mendesah lega melihat Adolf yang berdiri di ambang pintu dengan senjata berlaras panjang. Enam orang anggota kepolisian menyerbu masuk dengan senjata yang sama, mereka langsung mengamankan lima orang anggota dewan Lok Sabha yang terlibat dalam penyeludupan senjata ilegal dan juga melindungi musuh negara.

"Angkat tangan kalian!"

Sanjana menangis lega sambil melepaskan Uday Chatterjee. Adolf menghampiri gadis itu lalu menutup tubuh bagian depan Sanjana dengan jaket kulitnya, "Ayo kita keluar dari sini, Sanjana-ji" ucap Adolf.

Sanjana tersedu lalu mengangguk. Ia mengikuti langkah Adolf yang merangkulnya keluar dari kamar pribadi Uday Chatterjee. Darah dan mayat memenuhi seisi gedung Chatterjee Hotel, di luar gedung puluhan mobil polisi menampung anggota kelompok Lashkar e Taiba bersama belasan orang pengawal pribadi Uday Chatterjee yang diamankan. Para tamu yang terluka langsung dilarikan ke

rumah sakit dan beberapa orang polisi sibuk memasang garis kuning di halaman gedung Chatterjee Hotel.

Kilatan kamera membuat Sanjana merasa pusing. Adolf membantu Sanjana masuk ke dalam salah satu mobil polisi lalu pria itu menyusul dan duduk di kursi kemudi, "Kau baik-baik saja, Sanjana-ji?" tanya Adolf sambil menyalakan mesin mobil.

Sanjana mengangguk dengan lesu, "Haan" jawabnya, "Apa yang terjadi? Bukankah menyerang Chatterjee Hotel tidak ada di dalam rencana kita?" tanya Sanjana.

"Aku tidak mungkin membiarkanmu menghadapi bahaya seorang diri di dalam sana, lagi pula ini adalah kesempatan yang bagus untuk menyerang kelompok Lashkar e Taiba juga ada di sini sehingga kita punya bukti untuk meringkus 5 orang anggota dewan Lok Sabha" jelas Adolf.

Sanjana mengangguk paham lalu menyandarkan punggungnya di kursi sambil menghela nafas panjang, "Terima kasih sudah bersedia membantuku, Tuan Adolf"

Adolf mengngguk sambil tersenyum kecil dan mulai melajukan mobil polisi meninggalkan area chatterjee hotel yang telah dipenuhi oleh para wartawan.

Mata Sanjana terpejam di sepanjang perjalanan. Semuanya telah usai..... Apa yang Zafar perjuangkan selama ini telah berhasil Sanjana akhiri. Kini Sanjana hanya punya satu keinginan, keinginan yang teramat sederhana yaitu kesempatan untuk membalas cinta Zafar Khan.

Such A Great Woman

Hari ini berita baik menyambut pagi Sanjana yang cerah. Meskipun lelah menggerogoti tubuhnya hingga ke tulang tapi semuanya terasa sepadan setelah ia melihat berita yang menguasai hampir seluruh stasiun televisi.

26 November yang seharusnya menjadi hari di mana Lashkar e Taiba melancarkan ancamannya kini justru menjadi hari tersial bagi kelompok teroris itu. Bagaimana tidak, serangan yang nyaris mereka lancarkan berhasil digagalkan oleh kepolisian Mumbai.

Seluruh siaran berita di stasiun televisi yang berbeda memiliki topik yang sama, membahas tentang kepolisian yang berhasil menyergap Lashkar e Taiba sekaligus lima orang anggota dewan Lok Sabha di Chatterjee Hotel yang terbukti memberikan perlindungan kepada kelompok teroris itu. Kumpulan senjata ilegal yang berhasil diamankan membuat Uday Chatterjee, pemilik Chatterjee Hotel, tidak dapat berkutik.

Siaran berita berubah menjadi sinetron drama keluarga yang menguras air mata. Sanjana menghembuskan nafas jengah lalu membayar roti dan juga air mineral yang ia beli di kantin rumah sakit. Gadis itu kembali ke kamar rawat Zafar, di setiap langkahnya ia tidak punya semangat sekali, Zafar Khan yang sangat ia rindukan tidak kunjung siuman dan masih betah terlelap di ranjang rawat. Padahal Sanjana tidak sabar untuk menyampaikan kabar baik ini kepada Zafar, ia ingin melihat langsung bagaimana wajah pria itu jika tahu bahwa misinya telah berhasil Sanjana jalankan.

Tapi dibalik kabar baik itu Sanjana punya alasan sederhana mengapa ia menginginkan Zafar untuk segera bangun dari tidurnya. Satu alasan yang membuat hati Sanjana menjadi resah membayangkan jikalau ia tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya bahwa ia juga mencintai Zafar, sangat mencintai Zafar dan ingin punya sesuatu yang indah bersama pria itu.

Hembusan nafas berat lolos dari bibir mungil Sanjana saat ia berdiri tepat di depan pintu ruang rawat Zafar. Bukannya ia merasa jenuh hanya saja sulit rasanya melihat Zafar yang terus berbaring kaku di atas ranjang rawatnya, Zafar yang tidak berdaya berbanding terbalik dengan Zafar yang mengupayakan segala cara untuk melindungi dirinya membuat Sanjana merasa aman meskipun bahaya selalu menghantui mereka.

Sanjana mengenyahkan kesedihan yang mulai menyelimuti hatinya, gadis itu mendorong pintu untuk terbuka lalu kembali menutup pintu dan menghampiri Zafar yang masih betah memejamkan kedua matanya. Roti dan air mineral yang baru saja ia beli di rumah sakit Sanjana letakkan di atas meja nakas. Gadis itu menunduk untuk mengecup kening Zafar kemudian menyandarkan pipinya di sana.

"Kau tidak mungkin selemah itu kan? Ayolah cepat bangun, aku merindukanmu Tuan Khasmir!" ucap Sanjana. Tangannya terulur untuk menggenggam tangan Zafar yang terpasang infus dengan hati-hati lalu ia kembali berkata, "Kau tahu Zafar, sekarang aku mengerti apa yang kau perjuangkan selama ini, aku minta maaf karena pernah bersikap egois dan memintamu untuk melupakan tanggung jawabmu"

Sanjana mendesah gusar, "Ah persetan, tolong cepat bangun aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi!" pekik Sanjana, frustrasi.

Sanjana tersentak kecil saat merasakan pergerakan dari tangan Zafar yang berada di dalam genggamannya. Sanjana langsung berdiri tegak di samping Zafar sambil menatap dahi Zafar yang berkerut dalam.

"Zafar!" Sanjana menepuk-nepuk pelan pipi Zafar sambil terus memanggil namanya, "Zafar, buka matamu! Zafar!"

Kelopak mata itu terbuka dengan perlahan dan menyipit, "Sanjana?"

"Ya, ya, ini aku!" sahut Sanjana yang merasa lega bukan main, "Ini aku, oh Tuhan kau sudah sadar!"

Sanjana hendak menyerbu Zafar dengan pelukan tapi pria itu bergerak dengan cepat mengambil posisi duduk kemudian berusaha mencabut infus yang terpasang di lengannya.

"Zafar hentikan! Apa yang sedang kau lakukan?!" pekik Snjna.

"Aku harus pergi, aku harus menyelesaikan—"

"Zafar tidak ada yang harus kau selesaikan, kembali berbaring aku akan memanggilkan dokter untuk memeriksamu!"

Zafar menggeleng, "Aku baik-baik saja, Sanjana. Aku tidak butuh dokter" sahut Zafar.

"Oh, astaga!" erang Sanjana, gadis itu memegang erat kedua tangan Zafar kemudian menatap ke dalam matanya dengan penuh permohonan, "Zafar, kembali berbaring!"

"Ada yang harus aku selesaikan, Sanjana"

"Ya ampun kenapa kau keras kepala sekali sih! Kau baru saja siuman Zafar, apa yang ada di kepalamu sekarang?!"

Kedua alis Zafar bertaut bingung, "Sudah berapa lama aku tidak sadarkan diri?"

"Entahlah, lima atau empat hari aku pikir" hawab Sanjana.

Kedua bola mata Zafar membesar dan tanpa pikir panjang pria itu mencabut infusnya lalu melompat turun dari ranjang. Sanjana memekik terkejut kemudian mendorong Zafar untuk kembali duduk, mereka terlibat adu mulut hingga tubuh Zafar yang sepenuhnya masih lemah kembali terjatuh di atas ranjang akibat dorongan Sanjana. Sanjana yang kehilangan kesimbangan ikut terjatuh tapi bukan di atas ranjang yang empuk melainkan di atas tubuh Zafar yang keras.

"awh!" pekik Zafar.

Sanjana gelagapan dan langsung berdiri, "Maaf" ucapnya.

"Berhenti mencegahku Sanjana, aku tidak punya banyak waktu untuk mencegah Lashkar e Taiba menyerang Mumbai!" omel Zafar.

Sanjana mendengus lalu berkacak pinggang, "Ya ampun Zafar, aku menyesal kau sudah sadar!" pekiknya. Wajah Zafar langsung tertekuk, Sanjana merangkum wajah itu kemudian berkata, "Kumohon kembali berbaring, semuanya sudah baik-baik saja misimu telah selesai dan tidak ada yang perlu kau khawatirkan lagi"

Kedua alis Zafar terangkat naik, "Apa?"

Sanjana mendesah pelan lalu mengecup kening pria itu, "Aku akan menjelaskan semuanya setelah kau diperiksa oleh dokter"

Zafar mengangguk, "Baik" Sanjana tersenyum kecil dan keluar dari ruang rawat Zafar untuk memanggil dokter.

Dokter yang datang bersama Sanjana ke ruang rawat Zafar langsung memasang kembali infus yang baru saja Zafar cabut sebelum ia mulai memeriksa Zafar. Sanjana berdiri lima langkah dari ranjang rawat sambil mendengarkan dengan teliti apa yang dokter katakan mengenai kondisi Zafar, sementara Zafar yang berbaring di ranjang rawat tampak acuh.

Setelah dokter selesai melakukan tugasnya kemudian pergi, Zafar langsung duduk dan menatap Sanjana dengan penuh tuntutan, "Sekarang saatnya bagimu untuk menjelaskan"

Sanjana menggigit bibir bawahnya lalu berjalan menghampiri Zafar.

"Apa maksudmu mengatakan bahwa misiku sudah selesai dan tidak ada yang perlu aku khawatirkan lagi?" tanya Zafar.

Sanjana menghembuskan nafas pelan, "Aku dan Adolf telah berhasil mengamankan senjata-senjata yang kau cari selama ini" jawab Sanjana.

"A-apa? Bagaimana?"

"Mereka menyembunyikannya di Chatterjee Hotel, hotel milik salah satu anggota dewan Lok Sabha yang terlibat. Awalnya aku, Adolf, dan beberapa orang anggota kepolisian menyusup masuk untuk mengamankan senjata-senjata itu tapi sebuah kesialan terjadi....." Sanjana terdiam, merasa berat untuk melanjutkan.

"Kesialan apa?" tanya Zafar, menuntut.

"Lima orang anggota dewan itu menginginkan aku untuk....kau tahu, mereka ingin aku menemani malam mereka"

Rahang Zafar langsung mengeras, matanya menyorot Sanjana dengan tajam dan dingin membuat Sanjana tertunduk karena merasa bersalah.

"Apa yang terjadi? Mereka menyentuhmu? Aku sudah pernah bilang Sanjana, aku tidak mau kau terlibat lagi dalam misi ini!"

Sanjana kembali mengangkat wajahnya, "Hei, tidak ada yang terjadi kau tidak perlu khawatir" kedua lengannya mendarat di bahu Zafar yang kokoh, "Bersama anggota kepolisian Adolf menyerang Chatterjee Hotel dan menyelamatkanku" lanjutnya.

Batin Sanjana merutuk melihat wajah Zafar yang masih tertekuk, "Kesialan itu justru membawa keberuntungan Zafar, banyak anggota Lashkar e Taiba yang tertangkap dan lima orang dewan yang terlibat juga telah diringkus oleh polisi"

Wajah Zafar yang mengeras perlahan berubah menjadi lebih rileks. Kedua alis pria itu terangkat seolah-olah tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar, bagaimana Sanjana dapat menyelesaikan misinya yang berbahaya selama dirinya tidak sadarkan diri. Oh, wanita ini bukanlah wanita biasa.

"Kau baik-baik saja?" tanya Snjana.

Zafar menghela nafas lalu mengangguk, ia menarik Sanjana ke dalam pelukannya kemudian berkata, "Terima kasih"

"Bukan apa-apa" sahut Sanjana, "Aku senang kau sudah sadar"

"Seingatku kau baru saja menyumpahiku dan mengatakan bahwa kau menyesal aku sudah sadar" sahut Zafar.

Sanjana mendengus geli, "Itu karena kau begitu keras kepala, Tuan Khasmir!"

Zafar terkekeh pelan kemudian terdiam. Di dalam benaknya ia merasa masih ada yang belum terselesaikan namun Zafar tidak tahu apa itu, jadi dia mengabaikannya

"Semua sudah selesai, Zafar" bisik Sanjana.

"Yeah, aku pikir begitu" jawab Zafar, "Terima kasih, Sanjana"

"Tapi ada satu yang belum terselesaikan" sahut Sanjana.

Kedua alis Zafar betaut bingung, "oh ya? Apa itu?"

"Sesuatu di antara kita" jawab Sanjana.

Ah ya, Zafar ingat ia mengungkapkan perasaannya kepada Sanjana sebelum pergi untuk menyerang Lashkar e Taiba di pelabuhan.

"Sesuatu seperti apa yang terjadi di antara kita?" tanya Zafar pura-pura bingung.

Sanjana tersentak seperti baru saja terjadi ledakan yang mengejutkan di dalam dirinya kemudian gadis itu menjauh dengan wajah yang sedih.

"Ah, tidak ada, lupakan!" ucap Sanjana.

Zafar tertawa geli sambil menarik wanita itu untuk berdiri di antara kedua kakinya yang terbuka, "Hei, aku hanya bercanda tentu aku tahu apa maksudmu"

Sanjana menatap Zafar dengan galak sebelum melayangkan cubitan pedas di lengan pria itu, "Tidak lucu!" sembur Sanjana.

"Jadi, bisa aku dapatkan jawabannya sekarang?" tanya Zafar.

Rona merah menjalari pipi Sanjana saat gadis itu mengangguk dan berkata, "Ya, tentu"

"Baiklah, katakan sekarang" bisik Zafar sambil memeluk pinggang ramping gadisnya. Sanjana menggigit bibir bawahnya dengan malu-malu

"Aku juga mencintaimu, Zafar"

"Aku tidak dengar" mata Sanjana langsung menyipit menatap Zafar dengan sebal, pria ini sangat senang membuatnya kesal. Saat cubitan pedas nyaris mendarat di lengannya sekali lagi, Zafar langsung berkata, "Hei, hei, aku dengar, aku hanya bercanda!" Sanjana tersenyum puas.

"Aku juga mencintaimu" balas Zafar.

Sanjana tersenyum, matanya menyorot lembut menatap Zafar sambil mengelus garis rahangnya yang kokoh. Perlahan gadis itu mendekatkan wajahnya dan menyatukan bibir mereka, membawa Zafar ke dalam ciuman yang panjang dan penuh rindu.

Marry Me?

Berminggu-minggu telah berlalu dan semuanya semakin membaik. Kota Mumbai telah kenbali aman dan masyarakat dapat melakukan aktivitasnya dengan normal. Adolf yang berurusan dengan pemerintah untuk membawa 'Aqb ke Rusia sebagai tahanannya kini telah berhasil mendapatkan izin, meskipun 'Aqb telah hilang ingatan tapi sepertinya Adolf punya rencana sendiri untuk mengurus misinya.

Hari ini Zafar dan Sanjana mengantarakan Adolf hingga ke landasan udara militer, jet sudah menunggu untuk berangkat tapi Sanjana dan Zafar tak kunjung berhenti mengucapkan banyak terima kasih kepada Adolf.

"Terima kasih banyak, Tuan Adolf jika bukan karena dirimu aku pasti akan—"

"Ah sudahlah Sanjana-ji, semua yang aku lakukan juga sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada Zafar, dia banyak membantuku menangkap buronan yang aku cari-cari" sela Adolf.

Zafar memberikan pelukan perpisahan kepada Adolf kemudian Adolf mengangguk sopan kepada Sanjana lalu pergi menuju ke jet yang sudah menunggunya sejak tadi. Mereka menatap kepergian Adolf hingga pria itu masuk ke dalam jet.

"Baiklah, Sanjana-ji," Sanjana tersenyum geli saat menoleh dan melihat wajah jenaka Zafar, "Ingin kuantar pulang dengan motorku?"

"Apa tawaran itu gratis?" tanya Sanjana bergurau.

"Oh, tidak ada yang gratis Sanjana-ji kau tahu itu" gelak tawa Sanjana pecah saat Zafar mengerling kepadanya. Gadis itu mencubit hidung mancung Zafar sebelum mereka berjalan keluar dari landasan udara.

Setelah Zafar keluar dari rumah sakit, mereka tinggal di apartemen kecil milik Zafar. Sanjana tidak tahu berapa lama dia akan tinggal di sana bersama Zafar, misi Zafar di Mumbai telah selesai dan Sanjana yakin Zafar pasti akan pergi sebentar lagi untuk menyelesaikan misi yang lain atau jika tidak, pria itu pasti kembali ke rumahnya di Khasmir.

Sanjana mengambil segelas air setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh. Sambil menegak airnya gadis itu mengintip Zafar yang sedang membuka kausya karena merasa gerah. Kedua bola mata Sanjana membesar dan ia tersedak melihat tubuh bagian atas Zafar yang telanjang dan begitu menggiurkan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Zafar yang cemas sambil menghampirinya. Sanjana mengatur nafasnya dan mengangguk.

Zafar mengacak rambut Sanjana sambil tertawa geli, "Lain kali hati-hati, Sanju" pipi Sanjana bersemu, "Apa kau lapar?" tanya Zafar.

"Yeah" aku lapar dalam artian yang berbeda.

"Aku akan mandi kemudian kita akan makan di luar, setuju?"

Sanjana tergagu dan menjawab, "Yeah, ya, tentu"

Gadis itu terpaku melihat punggung kekar Zafar yang menjauh darinya hingga punggung itu hilang di balik pintu kamar mandi.

Sialan. Sanjana merutuki betapa panasnya pria itu.

Sanjana mengisi waktunya menunggu Zafar mandi dengan menyiapkan pakaian untuk Zafar. Ia membuka lemari dan menarik kaus hitam dari tumpukan baju. Sebuah kalung terjatuh saat Sanjana mengambil kaus itu, bukan kalung biasa, itu adalah mangalsutra.

Mangalsutra adalah kalung pernikahan yang dikenakan oleh seorang istri untuk menunjukkan status 'menikahnya'. Tanpa perlu menerka-nerka Sanjana sudah tahu mangalsurta itu milik siapa, tentu saja milik mendiang istri Zafar Khan.

Sanjana mengambil kalung mangalsutra itu kemudian memandanginya dengan senyum kecil yang menghiasi bibirnya. Zafar adalah pria yang baik dan setia, Sanjana tidak dapat membayangkan bagaimana hancurnya pria itu saat ditinggal oleh sang istri. Sanjana yakin, hingga saat ini Zafar pasti tidak dapat melupakan mendiang istrinya, wanita yang sangat Zafar cintai.

"Sanjana?"

Suara itu membuat Sanjana tersentak kaget. Batinnya merutuk lalu ia berbalik dan menemukan Zafar Khan yang baru saja selesai mandi di hadapannya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Zafar.

"Aku ingin menyiapkan pakaian untukmu" jawab Sanjana.

Air muka Zafar berubah menjadi sedih dan Sanjana rasa pria itu tidak suka dengan sikap lancangnya.

"Uh Zafar, maaf, aku tidak bermaksud—"

Zafar menghampiri gadis itu, "Hei, tidak masalah" sela Zafar, "Aku hanya teringat oleh mendiang istriku, dulu dia juga sering menyiapkan pakaian untukku"

Sanjana merasa sedikit aneh, entahlah dia merasa sedikit tidak nyaman ketika Zafar mengingat wanita lain sekali pun itu adalah mendiang istrinya sendiri yang pantas untuk Zafar kenang.

Melihat perubahan di wajah Sanjana Zafar langsung bertanya, "Hei, apa yang terjadi di sana?"

Sanjana menggeleng, "Bukan apa-apa"

"Jangan berbohong kepadaku, Sanju"

Sanjana menggigit bibir bawahnya lalu menyerahkan kalung mangalsutra yang ada di tangannya kepada Zafar, "Ini, aku tidak sengaja menemukan kalung ini"

Zafar menunduk dan menatap mangalsutra yang ada di tangan Sanjana sebelum mengambilnya, "ini milik Jiya" gumam pria itu.

'Jiya? Nama yang indah' batin Sanjna.

"Dia pasti wanita yang cantik" dan terhormat. Lirih Sanjna.

Kedua alis Zafar terangkat naik saat ia menangkap kesedihan di balik suara Sanjana. Sanjana langsung mengalihkan wajahnya dan hendak menyingkir dari hadapan Zafar, namun Zafar langsung menahan gadis itu untuk tetap berada di tempatnya.

"kau cemburu?" tanya Zafar.

Kedua bola mata Sanjana langsung membesar, "Aku? Tidak! Bagaimana mungkin aku cemburu kepada mendiang istrimu"

"Kau tidak perlu cemburu Sanjana, Jiya hanyalah—"

"Zafar aku tidak cemburu, jangan konyol!" sela Sanjana.

Satu alis Zafar terangkat naik, "Matamu mengatakan sebaliknya"

"Zafar aku...."

"Sanjana aku mencintaimu," Sanjana bungkam melihat keseriusan di balik mata kelam itu, "Aku sangat mencintaimu dan kau adalah satu-satunya wanitaku sekarang" lanjut Zafar.

Sanjana meneguk ludahnya dengan kasar. Ia memalingkan wajahnya tapi Zafar langsung memegang dagunya, "Jiya adalah wanitaku di masa lalu, aku mencintainya juga tapi aku sudah mengikhlaskan kepergiannya, dia wanita yang baik dan pantas untuk mendapatkan tempat yang baik, kau mengerti maksudku 'kan?"

Sanjana mengangguk paham, "Ya, aku mengerti"

Zafar mendesah gusar, "Jika ada yang salah, tolong katakan"

"Zafar aku hanya merasa aku tidak pantas untukmu"

Zafar mendengus sebal, "Jangan konyol!"

"Aku seorang pelacur Zafar, aku kotor, aku tidak pantas dicintai oleh siapa pun"

Rahang Zafar mulai mengeras, "Sanjana, cukup"

"Mendiang istrimu pasti adalah wanita baik-baik dan terhormat, aku hanyalah setumpuk sampah jika disbanding-kan dengan dirinya"

"Aku bilang cukup, Sanjana" Sanjana terdiam, menahan segala macam keluh kesah yang melanda hatinya, "Kau adalah wanita yang baik, mantan pelacur atau bukan aku tidak peduli yang aku lihat hanyalah dirimu sebagai satu-satunya wanita yang pantas untukku!" tekan Zafar.

Sorot mata Zafar melembut, "Kau punya hati yang mulia, keberanian, dan kejujuran, aku membutuhkan wanita sepertimu Sanjana" lanjut Zafar.

Air mata mulai berkumpul dan Sanjana langsung memeluk Zafar untuk menyembunyikan air matanya di dada pria itu. Sanjana tersentuh, Zafar melihat Sanjana dengan begitu indah meskipun Sanjana adalah mantan pelacur.

Pelukan itu terurai setelah Sanjana merasa lebih tenang. Zafar menangkup wajah kekasihnya kemudian berkata, "Ada sesuatu yang ingin aku tunjukan kepadamu"

Sebelum Sanjana sempat bertanya Zafar lebih dulu meletakkan kalung mangalsutra milik mendiang istrinya di lemari, setelah itu ia mengeluarkan sebuah kotak dan kembali berbalik.

"Ini" ucapnya sambil menyerahkan kotak itu kepada Sanjana.

"Apa ini?" tanya Sanjana dengan ragu menerimanya.

Zafar menarik Sanjana untuk duduk di ranjang dan meminta gadisnya untuk membuka kotak itu. Sanjana yang semakin penasaran pun mulai membuka kotak itu dengan terburu-buru.

Kotak terbuka dan Sanjana terpaku. Menatap ke dalam isi kotak itu membuat Sanjana mendadak menjadi bisu, ia tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun dan hanya bisa terdiam mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa semua yang ia lihat di dalam kotak itu bukanlah ilusi.

Isi dari kotak itu adalah kain saree cantik berwarna merah berserta sebuah kalung mangalsutra yang indah. Air mata kembali berkumpul di pelupuk mata Sanjana, dengan kaku gadis itu menata kekasihnya yang berselimut gelisah.

"Aku tahu ini gila tapi menikahlah denganku malam ini" kata Zafar.

Sanjana merasa bahagia, sangat bahagia sehingga ia tidak sanggup membayangkan jikalau ini hanyalah mimpi-

nya saja. Untuk meyakinkan diri Sanjana mendekat kepada Zafar dan mencium bibir kekasihnya dengan rakus, melampiaskan segenap perasaan yang ia miliki untuk pria itu dan menyampaikan betapa bahagianya dia menerima ikatan yang pria itu tawarkan.

Ya, Sanjana mau dan tidak ragu untuk menjadi pendamping hidup Zafar Khan.

Not A Happy Ending

Nafas Sanjana terengah, seluruh kulitnya begitu basah oleh peluh dan gairah. Kedua tangannya meremas seprai dengan erat, melampiaskan kenikmatan yang begitu pekat saat sang kekasih tak pernah berhenti menghunjam ke dalam dirinya dengan keras.

Tanpa ampun, Zafar Khan membawa dirinya ke dalam gairah panas tiada tara. Membuat Sanjana memohon berulang kali meskipun tubuhnya tidak mampu menerima kenikmatan yang lebih besar lagi, kenikmatan yang Zafar berikan tak terbendung sama seperti cinta pria itu.

"oohhh!!" Dada Sanjana membusung kala Zafar menghantam titik terdalamnya dengan kuat. Geraman yang begitu liar lolos dari bibir kekasihnya dan Sanjana hanya dapat pasrah menerima hantaman yang lain, "Zafar...."

"Ini akibatnya jika kau merayuku dengan cara yang buruk Sanjana, bukan salahku" sela Zafar.

Mata Sanjana terpejam. Sekujur tubuhnya yang panas meremang. Sesuatu keras yang mendobrak celahnya terasa semakin keras dan padat, membuat milik Sanjana menjadi sesak dan penuh setiap kali benda itu menghunjamnya.

Zafar menyampirkan kedua kaki Sanjana yang jenjang di bahunya dan melesak kian dalam ke dalam kerapatan gadisnya. Sanjana melenguh dan tersentak di dalam panasnya gairah. Ia merasa begitu kotor dan nakal setiap kali bercinta dengan Zafar Khan, kebutuhan primitif pria itu menekan akal sehatnya membuat Sanjana menjadi sesuatu yang lain setiap kali mereka bercinta.

"Aahhh, Zafar! Kumohon...."

Mata Zafar menyorot puncak dada Sanjana dengan tajam, "Untuk apa permohonan itu, Sanjana?" Zafar bertanya sambil mencubit kedua puncak dada yang mengeras itu dengan kedua tangannya. Punggung Sanjana terangkat dan ia langsung memeluk kerasnya tubuh Zafar.

Zafar membawa Sanjana ke dalam ciuman yang panjang, menyesap habis bibir gadisnya hingga bibir itu membengkak dan terasa kebas.

Desahan Sanjana semakin menjadi-jadi. Ujung dadanya bergesekan dengan dada Zafar yang keras saat gadis itu berusaha menyeimbangi permainan si jantan yang semakin bergerak lincah.

Zafar menarik diri dan kembali mendesak masuk dengan hantaman yang kuat, membuat punggung Sanjana menyentuh ranjang dan kedua tangan ramping itu langsung Zafar kurung di dalam genggamannya.

Nafas Zafar terengah melihat betapa indahnya penyerahan diri Sanjana. Tubuh molek yang berada di bawah kendalinya hanya akan menjadi milik Zafar, selamanya.

Sanjana mencapai pelepasannya dengan sangat indah, tubuh gadis itu menggelinjang hebat sebelum hancur menjadi kepingan yang kecil di bawah kukungan Zafar. Zafar menyusul dengan keras, meledak sambil memandang paras cantik yang tak berdaya di bawah tubuhnya.

Kedua manusia yang baru saja merengguk nikmatnya bercinta itu terdiam dalam beberapa detik sebelum Zafar menarik diri dan bergulir ke samping.

Bagaikan mendaki hingga ke puncak himalaya helaan nafas panjang keluar dari bibir keduanya, mereka merasa lelah namun juga puas.

"Ini pelajaran untukmu" ucap Zafar.

Sanjana mendengus, "Memangnya apa salahku?"

"Kau dan kaki sialanmu yang terus merayuku di bawah meja di tempat umum adalah sebuah kesalahan" sahut Zafar.

Sanjana tertawa geli, "Aku hanya merasa bosan, Tuan Khasmir" Sanjana mendekat dan membawa dirinya berbaring tengkurap di atas tubuh Zafar, "Kenapa sangat mudah merayumu?" ledek Sanjana.

Zafar memutar kedua bola matanya, "Lihat, kau belum jera"

Sanjana tergelak dan memberikan banyak kecupan di wajah tampan Zafar Khan. Zafar menghembuskan nafas panjang lalu menahan kepala Sanjana agar gadis itu berhenti mengusiknya, "Kau harus istirahat, Sanjana besok adalah hari pernikahan kita"

Sanjana tersenyum kecil lalu mengangguk dan membawa dirinya bersandar di dalam pelukan Zafar yang nyaman. Mata Sanjana mulai terpejam tapi rasa gugup dan bahagia yang bercampur menjadi satu tidak membiarkan gadis itu tidur dengan tenang malam ini.

"Zafar, aku tidak bisa tidur" rengek Sanjana.

"Apa yang harus aku lakukan, Jaan?"

"Tidak tahu, mungkin ceritakan sesuatu hingga aku tidur" pinta Sanjana.

Zafar mengangguk, "Apa yang ingin kau dengar?"

Sanjana mengangkat kedua bahunya bersamaan, "Ceritakan apa saja hingga aku mengantuk"

Zafar tersenyum geli lalu mengecup puncak kepala Sanjana dan mulai bercerita, "Kau ingat saat pertama kali kita bertemu?" tanya Zafar.

Sanjana tersenyum di dada pria itu sambil bergumam, "Mm hmm"

"Aku bingung mengapa kau begitu marah kepadaku saat itu"

"Kau hampir saja menabrakku, bodoh!"

Zafar mendengus geli, "tapi aku sudah meminta maaf"

"Bibirmu mengatakan maaf, Zafar tapi wajahmu tidak menunjukkan penyesalan sama sekali" sahut Sanjana.

Zafar tergelak, "memangnya seperti apa wajahku saat itu?"

Sanjana mengangkat wajahnya untuk menatap Zafar Khan dan tanpa ragu menjawab, "Kau seperti bajingan yang angkuh, kau dan wajah kakumu itu benar-benar membuat aku kesal"

"Ya, aku ingat betapa cerewetnya kau saat itu, aku bahkan tidak menyangka akan menikahi gadis cerewet ini"

Sanjana langsung menatap Zafar dengan galak, "Kau ingin berubah pikiran?"

Zafar tergelak sambil menggeleng, "Tidak, tentu saja tidak," jawabnya dengan cepat, "Aku sudah terbiasa dengan bibirmu yang suka mengomel" Sanjana tersenyum manis dan senyuman itu menular kepada Zafar.

"Lagi pula aku tahu bagaimana cara membuatmu bungkam, Sanjana-ji" sebelah alis Sanjana terangkat melihat seringaian mesum yang tersungging di bibir Zafar Khan, "Aku pikir, aku punya cara lain untuk membuatmu tertidur"

Oh, pria itu mulai lagi.

***

Hari pernikahan pun tiba. Sanjana begitu cantik dan anggun di dalam balutan kain sari merah yang ia pakai sementara Zafar begitu tampan dengan sherwani berwarna senada.

Keluarga mendiang Sanjay dan Rani membantu persiapan upacara pernikahan yang diselenggarakan di kuil terdekat. Mereka membawa pengantin wanita keluar dari persembunyiannya dengan malu-malu sambil diiringi musik dan juga tarian.

Melalui selendang merah yang menutupi wajahnya Sanjana mengintip Zafar yang sudah duduk di depan api suci. Mata pria itu secara terang-terangan tidak bisa lepas dari sosok Sanjana yang semakin dekat dengannya, kegugupan yang begitu besar dapat Sanjana lihat di wajah kekasihnya.

Musik berubah menjadi doa ketika Sanjana duduk di samping Zafar. Seorang brahmana menyatukan tangan kedua mempelai lalu meletakkan gulungan sirih di atasnya sambil terus merapalkan doa. Gulungan sirih itu mereka jatuhkan ke dalam api, kemudian brahmana meminta sepasang pengantin untuk berdiri agar upacara mengelilingi api suci dapat dimulai.

Zafar mengelus puncak kepala Deepu saat gadis itu mengikat selendangnya dengan selendang Sanjana. Zafar mengambil lengan Sanjana kemudian tersenyum sebelum membawa gadisnya mengeliling api yang berada di hadapan mereka.

Baru satu langkah Zafar berjalan seorang pria berseragam polisi muncul dengan wajah cemasnya. Zafar kenal polisi muda itu, dia adalah Vijay seorang bawahan yang sangat dekat dengan mendiang Sanjay.

"Maaf mengganggu, Tuan Zafar" ucap Vijay.

Kemunculan Vijay membuat suasana menjadi tegang. Desas-desus tetangga mulai bermunculan, mengatakan bahwa Vijay pasti adalah salah satu mantan pelanggan Sanjana yang akan menghancurkan pernikahan wanita pelacur itu.

"Ada apa Vijay?" tanya Zafar.

"Lashkar e Taiba menyandera pusat perbelanjaan di tengah kota, kami membutuhkan bantuanmu!"

Nafas Sanjana tercekat, genggamannya di tangan Zafar semakin mengerat. Orang-orang yang hadir di upacara pernikahan memekik terkejut dan mulai mengasihani Sanjana yang akan ditinggalkan di tengah upacara pernikahannya oleh calon suaminya sendiri.

"Zafar jangan pergi" bisik Sanjana, meminta dengan air mata yang siap tumpah.

Epilog

Zafar berbalik untuk menatap calon istrinya yang malang. Sanjana yang cantik harus ia tinggalkan di tengah-tengah upacara pernikahan mereka karena misi yang Zafar pikir telah usai kini muncul layaknya sebuah bencana.

"Sanjana....."

"Kau tidak boleh pergi" tekan Sanjana.

Zafar menghela nafas pelan, "Aku harus pergi, Jaan" Zafar memelas dan mata Sanjana mulai berkaca-kaca, "Tega sekali kau, Zafar"

"Sanjana nyawa ratusan orang dalam bahaya mereka tidak bisa diselamatkan jika aku terlambat, tetapi pernikahan ini bisa kita tunda hingga tugasku selesai" bujuk Zafar, Sanjana terdiam dan Zafar kembali memohon, "Tolong Sanjana, aku pasti segera kembali"

"Zafar aku percaya kau pasti akan kembali tapi bagaimana jika....jika kau—"

"Tidak akan terjadi apa pun padaku, aku akan baik-baik saja pegang janjiku, hm?" Zafar berharap Sanjana segera melepaskan kepergiannya tapi pegangan Sanjana di pergelangan tangannya tidak kunjung mengendur.

"Tuan Zafar, kita tidak punya banyak waktu" ucap Vijay.

Zafar mendesah gusar dan dengan terpaksa menyingkirkan tangan Sanjana yang terus menggenggamnya. Ia mengecup tangan itu sebelum melemparkan tatapan penuh penyesalan kepada pengantinnya kemudian pergi menghampiri Vijay.

"Ayo!"

Sanjana menatap kepergian Zafar dengan nanar. Air mata perlahan jatuh dan membasahi pipi gadis itu. Melihat Zafar berjalan semakin jauh membuat hatinya menjadi hancur dan remuk. Bagaikan hilang ditelan bumi kebahagiaan yang baru saja Sanjana cicipi kembali sirna tak bersisa.

Sanjana tidak kecewa kepada Zafar Khan, ia hanya takut, takut pria itu tidak mampu memenuhi janjinya untuk kembali dalam keadaan yang baik-baik saja.

Bersama Vijay Zafar pergi menuju ke pusat perbelanjaan yang berada di tengah kota Mumbai. Lashkar e Taiba yang ia pikir sudah musnah kini justru kembali dan dengan nekat menyandera sebuah mall yang sedang ramai-ramainya di akhir pekan.

Zafar turun dari mobil polisi saat ia sudah sampai di depan pusat perbelanjaan yang disandera oleh sekelompok teroris. Para angkatan bersenjata telah berkumpul di depan mall bersama orang-orang yang penasaran dengan apa yang terjadi di dalam mall yang sedang dikepung oleh para polisi.

Zafar membuka sorbannya lalu berjalan masuk ke dalam pusat perbelanjaan dengan mata yang gelap, seorang angkatan bersenjata yang menghadang langkah Zafar langsung ditahan oleh Vijay, "Dia agen kita" ucap Vijay. Zafar pun dibiarkan masuk ke dalam.

Di pusat perbelanjaan itu ratusan sandera telah dikumpulkan di dalam sebuah toko pakaian. Zafar mematikan seluruh listrik yang menerangi mall sebelum melancarkan aksinya, kemudian Pria itu mengendap-endap di dalam kegelapan sambil mengokang senjata yang ada di kedua tangannya.

Bola mata Zafar menyala di dalam kegelapan saat dirinya menangkap dua orang pria tanpa senjata pergi untuk memeriksa listrik yang padam. Sialan, waktu Zafar untuk menyelamatkan ratusan nyawa tidaklah banyak.

Zafar masuk ke dalam toko melalui pintu keluar lalu ia bergabung bersama orang-orang yang disandera kemudian berbisik kepada seorang pria yang duduk di sebelahnya, "Bisikkan kepada orang yang disebelahmu, minta dia untuk menunduk" ucap Zafar. Tubuh pria itu menegang, di balik kegelapan ia menatap Zafar layaknya seorang malaikat penyelamat dan mulai melakukan apa yang Zafar perintah-kan.

Dua orang yang pergi untuk memeriksa listrik kini telah kembali, Zafar meperhatikan gerak gerik mereka dengan lekat sambil bersembunyi di antara para sandera.

"Mereka merusak generator dan memadamkan listrik" ucapnya. Dia melirik para sandera yang sibuk berbisik lalu membentak, "Hei, diam!"

Spontan semuanya terdiam namun pria itu tidak sadar bahwa para sanderanya telah pada posisi menunduk sesuai dengan arahan Zafar. Perlahan Zafar membimbing satu demi satu dari ratusan sandera merangkak keluar hingga sebuah kecelakaan terjadi, tanpa sengaja salah satu dari mereka menyenggol patung peraga hingga terjatuh.

"Apa yang terjadi di sana?!" tanya seorang anggota kelompok teroris itu. Matanya menyipit melihat bayangan orang-orang yang bergerak cepat berlari melalui pintu keluar toko dan dia langsung berteriak, "Hei, mereka kabur! Bodoh, cepat kejar!!"

Zafar dengan sigap melemparkan gas air mata dan menyuruh para sandera untuk terus berlari menuju ke pintu

darurat mall, sementara ia bersembunyi di balik meja kasir dan bersiap-siap dengan senjatanya.

"Aku tahu itu kau, Zafar Khan!"

Zafar berdiam diri di tempatnya.

"Keluar, jangan menjadi pengecut!"

Cahaya senter menyorot ke segala arah. Melalui cahaya senter yang membias di dinding Zafar mengamati bayangan lima orang pria yang berjalan semakin dekat ke arahnya.

"Kau telah mengacaukan segalanya, Zafar! Sekarang kau akan merasakan akibatnya. Keluar kau Zafar!!"

Lima orang anggota Lashkar e Taiba itu berjalan melewati meja kasir tanpa menyadari keberadaan Zafar. Zafar langsung berguling keluar dari bawah kolong meja dan memuntahkan tembakan dengan dua pistol yang ada di tangannya. Dalam waktu yang singkat, Lima orang teroris itu terkapar.

Zafar keluar dari toko pakaian dengan mengendap-endap. Ia berjalan menuju ke pintu darurat untuk memeriksa para sandera yang ia selamatkan sudah aman atau tidak.

Di lorong menuju ke pintu darurat Zafar mendengar suara teriakan panik banyak orang. Pria itu langsung berjalan menyusuri lorong dan menemukan tujuh orang teroris sedang menodongkan senjata berlaras panjang ke arah beberapa orang sandera yang tidak berhasil kabur.

Dengan nekat Zafar menyerang tujuh orang teroris itu sambil memuntahkan tembakan. Pekikan para sandera terdengar, mereka berkumpul di sudut dan mencoba melindungi diri mereka sendiri dari tembakan brutal yang dimuntahkan oleh para teroris.

Zafar terus menembak sambil memukul, merebut senjata mereka dan berusaha sekeras mungkin untuk melawan tujuh orang teroris terlatih itu seorang diri.

Beberapa orang angkatan bersenjata masuk melalui pintu darurat dan datang untuk menyelamatkan para sandera yang belum berhasil keluar. Di saat yang sama Zafar terbelalak melihat sebuah remote kecil dengan dua tombol yang dipegang oleh teroris yang sedang ia injak kepalanya. Pria itu menyeringai dengan mulut yang dipenuhi oleh darah lalu menekan tombol berwarna hijau dan ledakan yang besar pun tak terelakkan.

Ledakan itu membuat semua orang yang berdiri di luar mall memekik terkejut, sebagian yang lain berteriak histeris dan lari tunggang langgang meninggalkan tempat kejadian.

Sanjana Shankar adalah satu-satunya orang yang tidak memberikan reaksi sedikit pun. Tatapannya terpaku pada mall yang baru saja meledak, melalui bola matanya kobaran api terlihat begitu menyala melahap habis pusat perbelanjaan kota Mumbai.

Gadis dalam balutan busana pengantin itu berdiri kaku di tempatnya. Wajahnya begitu dingin dan tatapan matanya begitu menusuk, kepiluan tergambar jelas di sana wajahnya, kepiluan yang tak terelakkan melihat kobaran api yang melahap habis gedung tempat kekasihnya berada.

Bunyi sirine pemadam kebakaran terdengar, Sanjana langsung tersadar dan melihat kepanikan orang-orang sekitar. Air mata jatuh menuruni pipinya dengan begitu deras memperburuk riasan yang telah rusak sejak ia menangisi kepergian Zafar.

BOOM!

Ledakan kedua terjadi, kali ini lebih besar. Sanjana tersentak hebat namun tetap berada di tempatnya. Dadanya terasa sesak dalam kepedihan yang begitu mendalam. Dengan nekat Sanjana berlari menerobos baris para petugas sambil berteriak, "Zafar!!!" suaranya yang melengking membuat siapa pun yang mendengarnya merasakan kesakitan yang sama.

Vijay langsung menangkap tubuh Sanjana dan tidak membiarkan Sanjana menyetuh garis kuning sedikit pun. Sanjana terus menangis, memberontak dan memukul Vijay sampai tenaganya habis. Orang-orang yang masih bertahan di tempat itu menatap Sanjana dengan iba, merasa kasihan melihat calon pengantin yang telah kehilangan mempelainya.

"Tenang, Sanjana-ji tenang" ucap Vijay. Sanjana mengeleng dan berusaha untuk lepas dari pegangan Vijay di sisa-sisa tenaganya.

"Lepas! Lepaskan aku!!" jerit Sanjana sekali lagi.

Dengan terpaksa Sanjana diseret menuju ke arah ambulance dan diberikan suntikan yang membuat tulang-tulangnya menjadi begitu lemas dan ia mulai mengantuk.

Dalam sekejap, Sanjana tertidur. Di dalam tidurnya ia bermimpi. Memimpikan Zafar yang menggenggam satu tangannya disaat mereka tengah menyusuri hutan pinus yang indah. Udara yang sangat segar menyapu kulit Sanjana, menerbangkan helaian rambut hitamnya bagaikan benang sutra.

Mereka berhenti di sebuah danau dengan air yang berwarna hijau. Zafar mencium Sanjana di tepi danau itu kemudian mencipratkan air ke wajah Sanjana sehingga Sanjana merasa terganggu.

"Zafar cukup!" Zafar malah tertawa geli dan tak kunjung berhenti membuatnya kesal, *"Zafar, hentikan!"*

"Zafar...Zafar..."

Sanjana terbangun dan langsung menemukan wajah tampan yang baru saja menghiasi mimpinya kini ada tepat di hadapannya, begitu cemas dan lelah.

"Zafar?"

Sanjana tidak tahu apakah dia sudah bangun dari alam mimpi atau belum.

"Kau baik-baik saja, Jaan?" Tanya Zafar sambil mengelap air yang telah ia cipratkan ke wajah Sanjana agar kekasihnya terbangun.

"Zafar, kau...."

Zafar membawa Sanjana ke dalam pelukannya, "Aku baik-baik saja, Sanjana. Aku sudah berjanji kepadamu"

Seketika itu juga air mata Sanjana mendobrak keluar bersama isakan yang kuat. Ia merasa lega karena Zafar selamat tapi di sisi lain ledakan yang ia pikir telah melenyapkan Zafar masih mengguncang jiwanya.

Zafar dengan penuh kasih sayang mengelus punggung Sanjana, membiarkan wanitanya puas menangis di dalam pelukannya lalu ia berkata, "Semuanya sudah berakhir Sanjana, benar-benar berakhir"

Extra Part

Meskipun pernikahan mereka tertunda besok paginya, Sanjana tetap merasa bahagia karena pada akhirnya ia resmi menjadi seorang istri dari Zafar Khan. Kebahagiaan itu bahkan tidak berkurang sedikit pun meski kejadian buruk yang telah ia lalui masih menghantuinya. Ledakan, tembakan, darah, sedikit banyak semua itu membuat Sanjana trauma.

Setelah upacara yang sakral selesai Zafar membawa Sanjana ke stasiun. Ia memesan dua tiket menuju ke tempat impian Sanjana, Zafar telah merencanakan ini sejak lama ia bahkan tidak sabar untuk sampai di tempat tujuan dan melihat bagaimana reaksi istrinya saat melihat kejutan yang telah ia siapkan jauh-jauh hari.

Zafar membawa Sanjana masuk ke dalam gerbong kereta. Mereka duduk di bilik dengan nomor 2.8 dan pelayanan yang bagus menyambut sepasang pengantin baru itu di kereta.

"Aku ingin teh saja, tolong" pinta Zafar, "Kau ingin sesuatu, Jaan?" tanyanya kepada Sanjana. Sanjana menggeleng.

Pramugara itu mengangguk dan permisi dengan sopan sebelum meninggalkan bilik mereka. Pintu tertutup dan Zafar langsung berpindah ke sisi Sanjana sambil membuka sorbannya.

"Sebenarnya ke mana kau akan membawa aku pergi?" tanya Sanjana yang masih penasaran.

"Ke sebuah tempat untuk memulai hidup yang baru" jawab Zafar. Kedua alis Sanjana bertaut bingung, Zafar hanya

melemparkan senyuman kecil untuk istrinya dan berkata, "Mau aku bantu melepaskan perhiasanmu? Itu terlihat berat"

Sanjana meringis, "Ya, tolong"

Zafar meminta istrinya untuk berbalik dan mulai melepaskan satu persatu perhiasan yang ada di kepala hingga leher Sanjana. Logam kuning itu pasti sangat mengganggu istrinya di sepanjang upacara pernikahan.

Sanjana memasukkan perhiasan yang telah Zafar singkirkan dari kepalanya ke dalam tas. Saat mereka sudah selesai, Sanjana ingin segera berbalik tapi Zafar menahannya.

"Zafar?"

"Tetap membelakangiku, Jaan"

Sanjana meneguk ludahnya dengan kasar ketika merasakan jemari Zafar yang ahli mulai menarik kain sari yang melilit tubuhnya hingga ke pinggang. Pria itu memberikan sentuhan yang begitu halus di pundak Sanjana sebelum melanjutkan aksinya dengan menyingkirkan choli yang Sanjana kenakan.

"Zafar kita sedang di kereta" bisik Sanjana dengan suara yang mulai parau.

Zafar mengabaikan peringatan istrinya. Pria itu mulai meremas kedua payudara Sanjana yang padat dari belakang sambil memberikan banyak kecupan basah di tengkuk hingga ke cuping telinga Sanjana.

"Mmhhh, Zafar...."

Zafar membawa tubuh Sanjana untuk berbalik dan menghadapnya. Ia mendesak tubuh mungil itu di jendela dan tanpa peringatan Zafar menyerang bibir Sanjana dengan rakus. Sanjana tersentak kecil menerima serangan itu, tidak

biasanya Zafar akan menjadi terburu-buru seperti ini sebelum Sanjana rayu.

"Aku menginginkanmu" bisik Zafar di sela-sela pagutan bibir mereka.

Ciuman Zafar turun ke dagu, leher, hingga dada. Sanjana melenguh ketika kehangatan mulut Zafar melingkupi puncak dadanya.

Zafar menarik rok Sanjana ke atas kemudian ia membawa tubuh molek istrinya untuk berbaring dan kembali mencium setiap jengkal kulit yang terjangkau. Jemarinya yang nakal turun untuk mengelus bagian yang paling sensitif di bawah sana sambil berbisik, "Sangat siap untukku, Cantik?"

Dengan nafas yang memburu Sanjana mengangguk dan melihat Zafar yang menerobos kerapatannya dengan hati-hati. Ketika mereka sudah menyatu Zafar merengkuh tubuh Sanjana, membuat punggung Sanjana sedikit terangkat naik sebelum ia mulai bergerak di dalam kerapatan istrinya.

"Oh, Zafar!" Sanjana mendesah nyaring.

Dalam waktu yang singkat Zafar kehilangan kendali dan menjadi liar.

Tubuh Sanjana berguncang di setiap desakan yang Zafar berikan. Gelenyar aneh timbul di perutnya, mendorong Sanjana untuk segera datang setiap kali Zafar menggesek celahnya yang basah dengan keperkasaannya yang begitu keras.

"Datanglah untukku, Jaan" bisik Zafar dengan teramat parau.

Denyutan Sanjana di bawah Sana membuat Zafar semakin bersemangat untuk memompa ke dalam tubuh istrinya hingga Sanjana gemetaran di bawah kukungannya

dan datang dengan sangat keras sambil meneriakkan namanya.

"Ouhhh, Zafar!!"

Zafar terengah kemudian menyusul istrinya. Kedua tangan pria itu mencengkeram pinggul Sanjana dengan erat, membenamkan miliknya sedalam mungkin dan tidak membiarkan pinggul Sanjana bergerak.

Kesadaran kembali ke diri Zafar setelah kenikmatan berlalu. Dengan nafas yang masih memburu dan jantung yang masih berpacu ia tersenyum kecil melihat Sanjana yang sudah berbaring lemas dengan mata yang terpejam di bawah tindihannya. Zafar menunduk untuk mengecup pipi bersemu itu dan mata Sanjana pun kembali terbuka.

"Kau baik-baik saja, Jaan?" tanya Zafar.

Sanjana mengangguk lemah dan mengaitkan kedua lengannya hingga ke punggung Zafar, "Kau membuat aku gila" ucap Sanjana dengan parau.

Zafar terkekeh geli, "Kau yang membuat aku gila" sahutnya. Ia mengecup bibir Sanjana beberapa kali dan kembali berkata, "Tidurlah, kau butuh tidur"

Sanjana pun memejamkan matanya dan jatuh ke dalam mimpi yang indah dengan mudah. Zafar bangkit dari atas tubuh indah istrinya kemudian menyelimuti Sanjana dan duduk di kursi seberang agar tidur Sanjana tidak terganggu.

Teh yang Zafar pesan datang tepat waktu. Sambil menikmati tehnya Zafar tersenyum-senyum sendiri melihat malaikat cantik yang terlelap di hadapannya, begitu lelah dan terpuaskan. Terkadang Zafar merutuki dirinya yang tidak bisa berhenti mencumbu wanita cantik itu!

Besoknya Sanjana terbangun dan mendapati dirinya sudah berbaring di ranjang yang empuk di dalam rumah

kayu yang sejuk. Cahaya matahari masuk dan jatuh tepat di wajahnya, membuat mata Sanjana menyipit karena merasa silau.

Sanjana mengalihkan wajahnya dan tak sengaja menangkap pemandangan yang indah terpampang di luar jendela. Pohon-pohon yang berjejer rapi, air sungai yang mengalir, dan juga embun sejuk yang menghiasi pagi.

Sanjana memekik kecil kemudian melompat turun dari ranjang, senyum geli terbit di bibirnya mendapati tubuh polosnya dibalut oleh kemeja milik Zafar. Dengan langkah riang wanita itu berjalan menghampiri jendela dan mendorong daunnya hingga terbuka.

Merdunya cuitan burung dan suara air yang mengalir menyambut Sanjana. Segarnya udara pagi bersama harumnya pepohonan membuat kedua matanya terpejam. Di tengah-tengah kegiatannya menikmati alam melalui jendela tiba-tiba sepasang lengan kekar merengkuh tubuhnya dari berlakang, Sanjana sudah dapat menebak siapa pemilik dada padat yang menghimpit punggungnya.

Zafar Khan....

"Selamat pagi" suara Zafar menyapanya, membuat Sanjana berbalik dan langsung meraup bibir Zafar sambil menekan tengkuknya dengan lembut.

Zafar membalas ciuman itu namun membiarkan istrinya menguasai bibirnya dengan cara yang begitu manis. Sebenarnya Zafar sangat ingin mengambil kendali, melemparkan tubuh Sanjana ke ranjang dan menggempur celahnya tiada henti, namun Zafar masih tahu diri ia ingat betapa lelahnya Sanjana setelah perjalanan yang begitu panjang.

Ciuman itu usai dan mereka saling memamerkan senyum masing-masing. Sanjana mengelus garis rahang Zafar yang tegas kemudian bertanya, "Kita ada di mana?"

"Di Khasmir" jawab Zafar, "Aku ingat kau sangat ingin tinggal di tempat yang seperti ini, rumah dengan deretan pepohonan yang hijau dan juga air sungai yang jernih di halaman belakang"

Kedua alis Sanjana terangkat naik, "Kau mengingatnya?"

Zafar terkekeh pelan sambil mencubit ujung hidung istrinya yang mancung, "Tentu, Jaan"

Sanjana merasa terharu. Air mata nyaris mendobrak keluar dan ia langsung menyerang Zafar Khan dengan pelukan guna menyembunyikan tangisnya di dada pria itu.

Zafar tersenyum sambil mengelus rambut Sanjana yang halus. Hidungnya menghirup dengan rakus aroma rambut sang istri yang begitu manis, aroma wanita yang membuat para lelaki menjadi birahi.

"Apa itu artinya kita akan tinggal di sini?" tanya Sanjana.

Zafar mengangguk mantap, "Ya, Sanju"

"Oh, Zafar" lirih Sanjana, "Aku sangat mencintaimu!"

"Aku lebih mencintaimu Sanjana, terima kasih telah sudi untuk menjadi pendamping hidupku" balas Zafar.

Sanjana mengangkat wajahnya dari leher Zafar. Ia menatap wajah tampan suaminya dengan mata yang sudah basah. Sanjana pikir seharusnya dialah yang berterima kasih di sini. Zafar sudah menariknya dari kehidupannya yang gelap, menunjukkan jalan menuju ke terangnya cahaya dan indahnya hidup yang harus ia jalan bersama pria itu, bersama suaminya, Zafar Khan.

Di Khasmir mereka hidup dengan sangat tenang di antara para penduduk yang sudah mengenal Zafar dengan

baik. Sanjana berbaur dengan mudah dan mulai menjalani kehidupan barunya sebagai seorang istri.

Menjelang dua tahun pernikahan mereka, Sanjana dan Zafar dianugerahi oleh seorang putra yang tampan yang menghiasi pagi mereka dengan jeritan dan tangisan.

Sanjana mencintai keluarga barunya meskipun mereka hidup dengan sederhana di balik rumah papan. Tapi bersama Zafar dan putra kecilnya semua terasa sangat indah, hari-harinya dipenuhi oleh cinta dan kasih sayang dari Zafar Khan yang ia bagi kepada putranya.

Terkadang Sanjana menangis jika berpikir bahwa semua ini adalah mimpi tapi Zafar selalu datang untuk menghapus air matanya dan menghibur Sanjana dengan satu-satunya cara yang pria itu bisa.

Pagi-pagi sekali pintu mereka diketuk oleh tamu yang tak diundang. Sanjana terbangun dan melirik Zafar yang masih tertidur dengan tenang.

Suara ketukan pintu kembali terdengar, membuat Sanjana takut dan dengan terpaksa membangunkan Zafar yang masih terlelap, "Zafar" panggilnya. Mata Zafar langsung terbuka dan Sanjana kembali berkata, "Ada yang datang" kedua alis Zafar bertaut bingung, siapa yang datang sepagi ini? Matahari bahkan belum muncul.

Zafar turun dari ranjang lalu meraih senapan yang dia sembunyikan di bawah ranjang. Sambil mengecek peluru yang ada di dalam senapan itu ia berkata kepada istrinya, "Kenakan pakaianmu"

Rasa takut mulai merayapi Sanjana, "Semuanya baik-baik saja?"

Zafar mengangguk, "Ya jangan khawatir, aku akan memeriksanya jika kau mendengar suara tembakan bawa bayi kita dan keluar dari jendela, mengerti?"

Sanjana mengangguk dengan kaku.

Zafar mengokang senjatanya dan berjalan keluar dari kamar. Sanjana langsung menggendong bayinya dengan hati-hati, berharap Zafar yang pergi untuk membuka pintu akan baik-baik saja.

Suara ketukan kembali terdengar ketika Zafar berada tiga langkah dari pintunya. Dengan nekat pria itu membuka pintunya dan bersiap-siap membunuh tamunya jika tamu itu mengancam nyawa keluarganya.

Pintu terbuka dan Zafar langsung melihat wajah pias Rajnant Singh karena senapannya yang sudah bersiap untuk menembak pria itu. Zafar kembali menurunkan senjatanya dan ia langsung bertanya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Apakah itu caramu menyambutku?" tanya Rajnant.

Zafar mendesah lelah, "Pergilah, kita tidak punya urusan lagi"

"Kita punya, Zafar" sahut Rajnant, "Kau pergi tanpa memberikan kabar dan tidak mengambil upahmu"

"Aku tidak butuh upahku, simpan saja!"

Hembusan nafas lelah sekaligus kesal lolos dari bibir Rajnant, "Setidaknya biarkan aku masuk untuk mengucapkan terima kasih" gerutunya.

Zafar memutar kedua bola matanya lalu mempersilahkan Rajnant untuk masuk. Ia membawa Rajnant ke ruang tamu dan mempersilahkan Rajnant Singh untuk duduk di sana.

"Tunggu di sini, aku akan kembali" ucap Zafar. Rajnant mengangguk.

Zafar kembali ke dalam kamar untuk menemui Sanjana sekaligus menyimpan senjatanya. Pria itu terkejut mendapati Sanjana yang sudah menangis ketakutan sambil menggendong bayi mereka.

"Jaan, apa yang terjadi?" tanya Zafar, ia membawa tubuh Sanjana ke dalam pelukannya dan bertanya sekali lagi, "Semuanya baik-baik saja, Sanjana?"

Sanjana menggeleng, "Aku takut"

Zafar mendesah pelan, batinnya merutuki kejadian mengerikan yang telah berlalu, misinya yang membuat Sanjana masih trauma hingga saat ini. Zafar menghapus habis air mata Sanjana lalu mengecup dahinya, "Hei, tidak apa-apa, semuanya baik-baik saja"

"Siapa yang datang?" tanya Sanjna.

"Rajnant Singh" jawab Zafar. Kedua bola mata Sanjana langsung meredup, ia berpikir bahwa Rajnant datang untuk memberikan misi kepada Zafar.

"Dia menunggu di ruang tamu, bisa tolong buatkan minuman untuknya?"

Sanjana mengangguk lalu membaringkan bayinya di ranjang. Ia meletakkan bantal di kedua sisi putranya lalu pergi meninggalkan kamar bersama Zafar.

Di dapur, Sanjana membuat dua gelas teh hangat sambil mencuri dengar apa yang Rajnant Singh bicarakan bersama Zafar, hingga saat ini semua obrolan mereka hanya menyangkut misi yang telah berlalu.

Saat tehnya sudah selesai, Sanjana menyajikan teh itu dan Zafar langsung memperkenalkan Sanjana sebagai istrinya kepada Rajnant Singh.

"Dia Sanjana, istriku"

Sanjana memberikan salam sembari membalas senyum yang Rajnant lemparkan.

"Duduklah bersama kami, Sanjana-ji" pinta Rajnant. Sanjana melirik Zafar untuk meminta persetujuannya dan Zafar mengangguk sambil tersenyum lembut.

"Aku dengar, kau punya andil yang besar dalam keberhasilan misi mumbai" ucap Rajnant.

"Ah, itu....aku dibantu banyak oleh anggota kepolisian" sahut Sanjana.

"Kau wanita yang hebat" puji Ranjant.

"Aku hanya melakukan apa yang bisa aku lakukan dan semua itu demi Zafar" ucap Sanjana. Zafar mengambil tangan Sanjana dan mengecup punggung tangan istrinya setelah ia mendengar ungkapan manis itu.

"Aku ingin berterima kasih banyak untuk semua usahamu, kau telah menyelamatkan banyak nyawa. Dan aku membutuhkan bantuanmu sekali lagi, Sanjana-ji" ucap Rajnant.

Kedua alis Sanjana bertaut bingung, "Apa itu?"

Rajnant tersenyum lalu mengeluarkan amplop yang terlihat sangat penuh dan menyerahkannya kepada Sanjana sambil berkata, "Tolong terima ini"

Rahang Zafar langsung mengeras, "Rajnant, kau tidak bisa—"

"Aku akan menganggap semuanya telah beres jika kalian menerima uang itu, ayolah aku sudah tua aku tidak mau terlilit hutang kepadamu Zafar" sela Rajnant. Zafar terdiam tak bisa berbuat apa-apa selain menerima uang itu agar Rajnant tidak mengusik kehidupannya yang damai lagi.

Setelah menyerahkan uang kepada Zafar, Rajnant langsung bersiap-siap untuk pergi, "Baiklah, aku pikir aku harus pergi"

"Oh ini masih terlalu pagi Tuan Rajnant, tidakkah kau mau bergabung untuk sarapan bersama kami?" tawaran Sanjana ditolak oleh Rajnant dengan sopan, "Aku sangat ingin, Sanjana-ji, tapi orang-orangku sudah menunghu di mobil mereka pasti kedinginan" Sanjana mengangguk paham.

Mereka mengantarkan Rajnant hingga ke halaman. Memandangi kepergian Rajnant dengan mobilnya meninggalkan perkarangan rumah mereka yang sederhana lalu Sanjana berkata, "Aku pikir dia akan membawamu pergi untuk misi"

Zafar membawa tubuh Sanjana untuk menghadapnya. Ia meremas bahu Sanjana sambil menatap wajah manis sang istri di bawah remangnya cahaya fajar, "Aku tidak akan melakukan misi lagi, kau tahu itu" Sanjana tersenyum lega lalu masuk ke dalam pelukan Zafar yang hangat yang ampuh menghalau udara dingin di sekitar mereka.

Zafar mengecup puncak kepala istrinya kemudian menyandarkan dagunya di sana dan kembali berkata, "Misi Mumbai adalah misi terakhirku, misi terberat yang hampir merenggut nyawaku. Tapi di sisi lain berkat misi itu aku menemukan seorang gadis cantik, tidak kenal takut, dan memiliki hati yang mulia"

Zafar dapat merasakan senyum Sanjana di dadanya.

"Saat aku jatuh cinta kepadamu aku bersumpah kau akan menjadi wanita terakhir untukku Sanju. Karena itulah aku membawamu ke mari, untuk memulai kehidupan yang damai bersamaku di sini" lanjut Zafar.

Sanjana mengecup pipi Zafar sebelum mendaratkan bibirnya di permukaan bibir sang suami yang terasa dingin. Sebelum ia memagut bibir itu Sanjana lebih dulu berbisik, "Aku sangat mencintaimu, Zafar Khan"

Zafar tersenyum dan bibirnya dibungkam oleh bibir Sanjana sebelum ia sempat membalas kata-kata cinta istrinya. Walaupun begitu Zafar yakin, Sanjana pasti tahu Zafar mencintainya lebih dari apa pun.

*** **THE END** ***